

Pengembangan
EKONOMI
PESANTREN
MELALUI GERAKAN WIRAUSAHA



Prof. Dr. Salim Al Idrus, M.M., M.Ag

Editor : Amirullah, SE., M.M

Pengembangan
EKONOMI PESANTREN
melalui
GERAKAN WIRAUSAHA

Penulis

Prof. Dr. Salim Al Idrus, M.M., M.Ag

Editor

Amirullah, SE., M.M



Pengembangan Ekonomi Pesantren melalui Gerakan Wirausaha

©2023

Penulis

Prof. Dr. Salim Al Idrus, M.M., M.Ag

Editor

Amirullah, SE., M.M

Desain Cover & Penata Isi

Tim MNC Publishing

Cetakan I, Februari 2023

Diterbitkan oleh :



Media Nusa Creative

Anggota IKAPI (162/JTI/2015)

Bukit Cemara Tidar H5 No. 34, Malang

Telp. : 0812.3334.0088

E-mail : medianusacreative@gmail.com

Website : www.mncpublishing.com

ISBN 978-623-175-105-8

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan/ atau Penerbit. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

PRAKATA

Pondok Pesantren memiliki potensi besar dan strategis dalam upaya pengembangan ekonomi melalui wirausaha, baik pengembangan ekonomi untuk pesantren itu sendiri, masyarakat sekitar masyarakat maupun secara luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatarbelakangi nya sebagai lembaga pendidikan Agama Islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia.

Mengingat bahwa pondok pesantren dengan eksistensinya sebagai salah satu lembaga yang mempunyai pengaruh kuat terhadap kehidupan masyarakat, maka hal ini menjadi potensi pesantren untuk membangun kemandirian ekonomi melalui program-program yang ditawarkan oleh pondok pesantren baik yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan maupun dengan kewirausahaan

Sebagai upaya untuk memberi kontribusi pada pemahaman dan implementasi pengembangan ekonomi pesantren melalui gerakan wirausaha, maka buku ini hadir dalam menambah dan melengkapi referensi terkait dengan gerakan wirausaha. Sejumlah temuan penelitian telah banyak dihasilkan melalui proses riset yang cukup panjang. Termasuk dalam hal ini adalah hasil kajian yang penulis lakukan yang kemudian disajikan dalam bentuk buku referensi seperti yang Anda baca saat ini.

Penulisan buku "*Pengembangan Ekonomi Pesantren melalui Gerakan Wirausaha*" didasari keinginan penulis untuk mempublikasikan sebuah hasil riset yang dilakukan, termasuk penelitian-penelitian lain yang relevan. Buku ini ditulis dalam format buku referensi berbasis riset. Di dalam buku ini, pembaca memperoleh gambaran umum tentang makna pengembangan ekonomi pesantren dan bagaimana model pengembangan ekonomi tersebut diimplementasikan pada sebuah pondok pesantren.

Dengan mengambil latar objek pada sebuah pondok pesantren yang memiliki model pengembangan ekonomi pesantren melalui gerakan wirausaha, penulis mencoba menyajikan hasil penelitian dalam bentuk buku referensi. Buku ini terbagi dalam enam bab dan memenuhi kaidah ilmiah sebagai buku referensi berbasis hasil riset.

Susunan materi yang di bahas dalam buku ini mencakup: 1) pendahuluan; 2) konsep pengembangan ekonomi pesantren; 3) membangun gerakan wirausaha; 4) implementasi pengembangan ekonomi dan wirausaha di pesantren; 5) model pengembangan ekonomi pesantren; pengalaman Pondok Pesantren Riyadlul Jannah; dan 6) penutup.

Adapun sasaran pembaca buku ini adalah para pemerhati dan praktisi di bidang pengembangan ekonomi terutama yang konsen pada persoalan ekonomi pesantren. Buku ini juga sangat tepat digunakan sebagai pilihan referensi untuk menunjang proses pembelajaran, khususnya untuk mata kuliah kewirausahaan.

Dengan terselesainya penyusunan buku ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan-rekan dosen dan peneliti yang ikut memberikan arahan dan kesempatan diskusinya dalam melengkapi materi buku ini. Tidak lupa penulis sampaikan penghargaan kepada penerbit Media Nusa Creative yang telah bersedia membantu untuk menerbitkan buku ini serta bapak Amirullah, SE., M.M yang berkenan menjadi editor buku ini. Semoga tulisan ini menjadi amal ibadah di hadapan Allah Swt teriring do'a semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan keilmuan di tanah air.

Malang, Januari 2023

Penulis,

Prof. Dr. Salim Al Idrus, M.M., M.Ag

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Peran Wirausaha dalam Ekonomi	1
B. Hakikat Kewirausahaan	6
C. Potensi Pondok Pesantren dalam Pembangunan Ekonomi	8
D. Tujuan dan Ruang Lingkup Isi Buku	12
BAB 2 KONSEP PENGEMBANGAN EKONOMI PESANTREN	15
A. Peran Kiai dalam Pengembangan Komunitas Pesantren	15
B. Pengembangan Masyarakat Melalui Pesantren	16
C. Pengembangan Ekonomi Pesantren	18
D. Prinsip-prinsip Pengembangan Ekonomi Pesantren	21
E. Tujuan Pengembangan dan Potensi Ekonomi Pesantren	25
BAB 3 MEMBANGUN GERAKAN WIRAUSAHA	29
A. Makna Gerakan dan Wirausaha	29
B. Wirausaha dalam Pandangan Islam	30
C. Faktor yang Menggerakkan Wirausaha	32
D. Karakteristik dan Sifat Wirausaha	35
E. Motivasi dan Peluang Wirausaha	43

BAB 4	GERAKAN PENGEMBANGAN EKONOMI DAN WIRSAUSAHA DI PESANTREN	51
	A. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren: ...	51
	1. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Berdasarkan Ekonomi Proteksi	51
	2. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Unit-Unit Usaha	54
	B. Gerakan Wirsausaha di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah	65
BAB 5	MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI PESANTREN;	79
	A. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah	81
	B. Gerakan Wirsausaha di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah	87
BAB 6	PENUTUP	103
	DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Peran Wirausaha dalam Ekonomi	4
Gambar 1.2.	Model Peran Wirausaha (<i>entrepreneurship</i>) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	4
Gambar 2.1	Prinsip-prinsip Pengembangan Ekonomi berbasis Pesantren	22
Gambar 2.2	Upaya Pengembangan Ekonomi Pesantren ...	24
Gambar 3.1	Lima Penggerak menjadi Wirausaha	34
Gambar 3.2	Sepuluh Karakteristik Dasar Wirausaha	39
Gambar 3.3	Sembilan Sifat Wirausaha	43
Gambar 3.4	Faktor Motivasi Wirausaha	48
Gambar 4.1	Tujuh Langkah Strategi dalam Gerakan Wirausaha.....	78
Gambar 5.1	Model Pengembangan Ekonomi Pesantren melalui gerakan wirausaha di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah	101

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Ciri-ciri dan Watak/Karakter Wirausaha	41
Tabel 4.1	Omset Budidaya Ikan Air Tawar	57
Tabel 4.2	Omset Sayur Organik <i>Green Leaf</i>	59
Tabel 4.3	Jabatan Dan Tanggung Jawab <i>Green Leaf</i>	59
Tabel 4.4	Jabatan Dan Tugas Struktur Organisasi Dapur M'riah	62
Tabel 5.1	Data Kewirausahaan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah	80
Tabel 5.2	Ringkasan Aktivitas dan Model Pengembangan Ekonomi Pesantren melalui Gerakan Wirausaha	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Peran Wirausaha dalam Ekonomi

Saat ini, pemerintah menghadapi masalah krusial dalam bidang ekonomi, seperti masalah kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan. Salah satu tantangan besar bagi pemerintah di berbagai negara adalah memberikan kesempatan kerja yang memadai untuk masyarakat. Oleh karena itu, kinerja pemerintah dalam negara sering dinilai berdasarkan kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja atau mengurangi tingkat pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan utama dan prioritas bagi beberapa negara, baik yang menganut teori ekonomi klasik maupun neoklasik dan variasinya. Pertumbuhan ekonomi biasanya dinyatakan dalam kerangka ekonomi makro melalui berbagai indikator, seperti Gross Domestic Product (GDP). Namun, faktanya, angka-angka yang dilaporkan secara agregat hanyalah hasil dari pertumbuhan ekonomi pada tingkat mikro, yang dibangun dan dikembangkan oleh para wirausahawan.

Sektor pemerintah memegang peran penting dalam sejarah perekonomian. Kewirausahaan memainkan peran dalam meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan infrastruktur, seperti jalan, bangunan, dan produk dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Pentingnya peran kewirausahaan dalam menumbuhkan pembangunan ekonomi suatu negara tidak dapat dipungkiri, karena tanpa adanya kewirausahaan, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara signifikan.

Adapun empat hal yang harus diperhatikan dalam memajukan kewirausahaan adalah akses modal, inovasi, pelatihan untuk membantu wirausaha, dan peran pemerintah dalam membentuk lingkungan bisnis yang baik. Pada kenyataannya, pengusaha memiliki peran utama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan negara. Kewirausahaan juga memegang peran penting dalam membentuk masyarakat dan negara yang sejahtera.

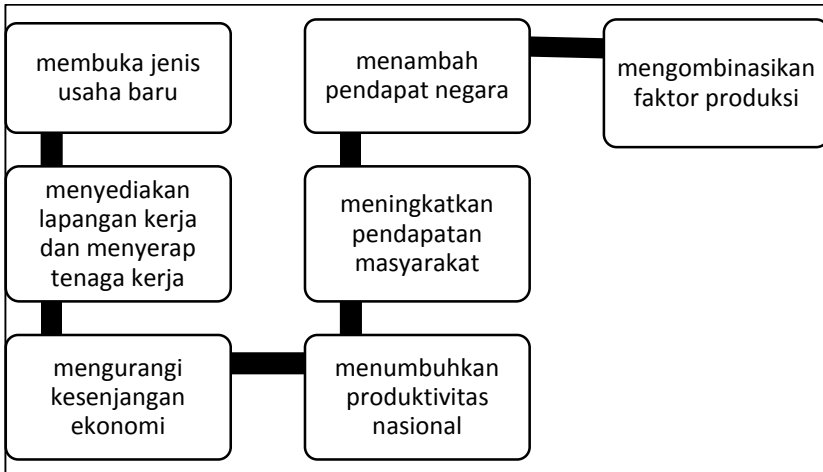
Salah satu peran kewirausahaan bagi perekonomian nasional adalah penyediaan lapangan kerja. Ini dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan rasa percaya diri dalam masyarakat. Penurunan tingkat pengangguran akan mempengaruhi peningkatan pendapatan per kapita Indonesia, daya beli masyarakat, dan kondisi perekonomian nasional. Hal ini juga akan berdampak pada penurunan tingkat kejahatan yang disebabkan oleh pengangguran.

Berikut peran kewirausahaan dalam membangun ekonomi nasional:

- 1) *Buka jenis usaha baru.* Berkembangnya jenis perusahaan baru berkontribusi terhadap heterogenitas perusahaan Indonesia. Selain kreativitas dalam pengembangan bisnis, pengembangan ini juga memungkinkan perekrutan talenta dan pekerjaan baru.
- 2) *Penyediaan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja.* Ketika seorang pengusaha memulai bisnis, ia juga dapat menciptakan lapangan kerja bagi pekerja yang membutuhkan. Kewirausahaan karenanya dapat secara langsung mengurangi pengangguran dan menyerap tenaga kerja.
- 3) *Mengurangi ketimpangan ekonomi.* Kewirausahaan memungkinkan mereka yang masih menganggur untuk mencari pekerjaan dengan cepat karena ada pekerjaan yang tersedia. Pekerjaan mendatangkan penghasilan bagi orang-orang, jadi kita bisa menutup kesenjangan antara kaya dan miskin.
- 4) *Meningkatkan produktivitas nasional.* Pengusaha dapat memperkenalkan metode produksi yang lebih komersial

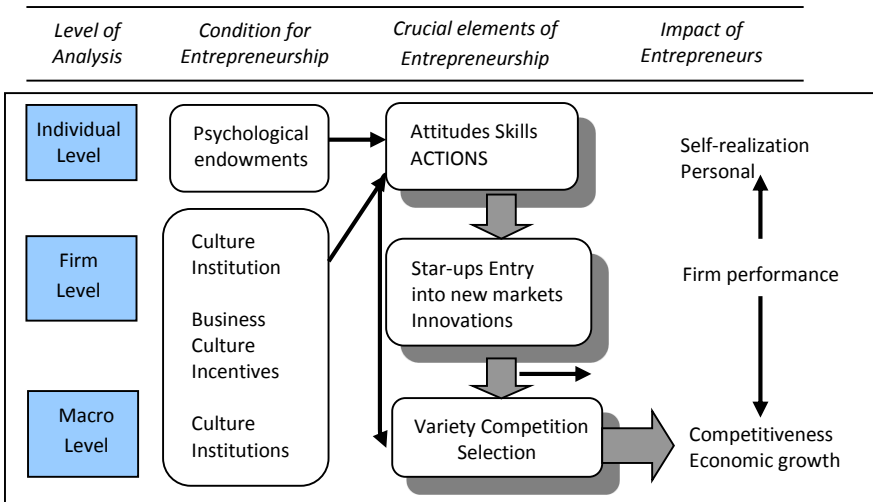
berdasarkan pengalaman dan hasil penelitian ilmiah yang dilakukan. Mereka juga dapat memasuki pasar baru, baik di dalam negeri maupun di negara-negara lain yang sebelumnya tidak memiliki pasar. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas suatu negara.

- 5) *Peningkatan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi Nasional.* Pengusaha dapat menemukan sumber bahan baku baru untuk industri barang setengah jadi atau barang jadi. Mereka juga dapat memperkenalkan produk baru dan meningkatkan kualitas produk. Kewirausahaan seperti ini, selain meningkatkan produktivitas nasional, juga memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan nasional.
- 6) *Peningkatan penerimaan pemerintah melalui pajak.* Pengusaha yang ada membayar pajak kepada negara. Seiring bertambahnya jumlah pengusaha setiap tahun, semakin banyak orang yang membayar pajak perdagangan kepada negara.
- 7) *Menggabungkan faktor-faktor produksi.* Pengusaha dapat menggabungkan berbagai faktor produksi dalam satu perusahaan. Beberapa faktor produksi yang dapat digabungkan antara lain alam, tenaga kerja, modal, dan keahlian.



Gambar 1.1 Peran Wirausaha dalam Ekonomi

Carree dan Thurik (2002) mengemukakan suatu model peran wirausaha terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam tingkat individu maupun dalam skala ekonomi makro, yang meliputi *self-employed entrepreneurship*, *managerial business owners*, dan *intrapreneurs*, yang secara lengkap dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.2 Model Peran Wirausaha (*entrepreneurship*) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Carree dan Thurik (2002)

Kewirausahaan di tingkat perusahaan, baik besar maupun kecil, membutuhkan sarana untuk menerjemahkan kualifikasi menjadi tindakan. Oleh karena itu, badan hukum digunakan sebagai kendaraan. Pada UKM, pengusaha memiliki kendali penuh atas unitnya, sedangkan pada perusahaan besar, pengusaha dapat dibagi menjadi unit usaha, cabang, atau bentuk lainnya, seperti unit usaha, cabang, atau bentuk lainnya, guna mewujudkan kewirausahaan korporasi atau in- kewirausahaan rumahan memainkan peran di tingkat yang lebih kecil

Hasil akhir dari kewirausahaan tingkat perusahaan ini biasanya diasosiasikan dengan 'pembaruan' (kebaruan). Ini dapat berupa pembaruan produk, inovasi proses dan organisasi, masuk ke pasar baru, dan inovasi di area bisnis baru. Pada gabungan tingkat ekonomi industri, regional, dan nasional, aktivitas kewirausahaan berkontribusi pada pembangunan mosaik dan eksperimen baru dalam pembangunan ekonomi. Persaingan konstan untuk berbagai ide baru mengarah pada pilihan perusahaan atau industri yang sehat. Keanekaragaman, persaingan, pilihan dan peniruan dapat memperluas potensi produktivitas ekonomi lokal atau nasional dan mengubahnya menjadi ekonomi global.

Pada tingkat individu dengan beberapa tingkat agregasi, persaingan dan pilihan memiliki mekanisme umpan balik yang memungkinkan individu/perusahaan belajar dari kesuksesan dan kegagalan mereka sendiri, serta dari pihak lain. Proses pembelajaran ini memungkinkan individu untuk meningkatkan keterampilan mereka dan menyesuaikan sikap mereka terhadap lingkungan yang berubah.

Porter in (Carree dan Thurik, 2002) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah "inti" dari keunggulan bangsa. Peran wirausaha sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, dan peran kelompok UKM dalam ekonomi global tidak diragukan lagi. Seperti yang biasa terjadi di negara berkembang, proporsi perusahaan kecil merupakan mayoritas dari jumlah perusahaan dibandingkan dengan perusahaan besar.

Hill dan McGowan (1999) berpendapat bahwa UKM di negara maju seperti Inggris tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga merupakan mesin ekonomi yang mendorong kualitas hidup di seluruh dunia. Selain itu, Story in Hill dan McGowan (1999) berpendapat bahwa UKM adalah penentu sebagian besar perekonomian di dunia. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa pengusaha dan UKM memainkan peran penting dalam ekonomi global.

Pentingnya peran kewirausahaan meningkat seiring dengan perkembangan ekonomi. Ini karena (1) pertumbuhan ekonomi dan pengembangan usaha memegang peran penting dalam meningkatkan daya beli dan kekayaan masyarakat, dan (2) pemerintah harus mampu memberikan layanan publik yang memuaskan. Dalam konteks ini, kewirausahaan memainkan peran besar dan penting dalam membangun kedua hal tersebut. Menurut penelitian Yusof, Permula, dan Pangil (2005) yang diterbitkan oleh Frinces (2010), terdapat empat alasan pentingnya wirausaha dalam masyarakat.

B. Hakikat Kewirausahaan

Peter F. Drucker mengidentifikasi kewirausahaan sebagai proses pembuatan sesuatu yang baru dan berbeda. Kao (1993) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan untuk secara cerdas mengidentifikasi peluang bisnis, berani mengambil risiko, dan memajemen peluang bisnis dengan baik, serta memperoleh sumber daya manusia, modal, dan barang yang dibutuhkan. Ini didefinisikan sebagai aktivitas yang menciptakan nilai dan memperoleh hasil yang lebih baik. Kreativitas dan inovasi sering digabungkan, dengan kreativitas merujuk pada penciptaan ide baru dan inovasi mengacu pada penerapan ide baru. Schumpeter [1942], menurut Panagiotis Piperopoulos dan Richard Scase (2009), menjelaskan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang "mengubah cara orang lain menjalankan bisnis".

Menurut Benjamin Higgins, dalam menjelaskan teori perkembangan klasik, ia mengatakan bahwa faktor-faktor yang

mempengaruhi perkembangan bisnis dan ekonomi meliputi pengadaan modal, penggunaan tenaga kerja, pengaturan pasokan bahan baku, pengaturan dan kombinasi faktor produksi, pengenalan teknologi dan bahan baku baru, serta penemuan sumber daya alam baru (Henry et al., 2015).

Menurut pandangan Schumpeter, kewirausahaan tidak hanya berarti pembentukan perusahaan, tetapi juga inovasi dan perkembangan perusahaan secara berkelanjutan. Schumpeter mengemukakan bahwa kewirausahaan sebagai sentral bagi pembangunan ekonomi dan hasilnya bukanlah kematian kapitalisme seperti yang diprediksikan oleh Marx, melainkan sebagai sistem usaha yang berkembang dan bebas. Oleh karena itu, faktor manusia menjadi sangat penting dalam perkembangan bisnis dan ekonomi (Mehmood et al., 2019). Kewirausahaan memainkan peran yang krusial dalam pembangunan ekonomi dan merupakan modal sosial bagi masyarakat (Cabras & Mount, 2016).

Konsep kewirausahaan mengacu pada sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang dianggap berbeda dengan menguntungkan diri sendiri dan orang lain. Kewirausahaan mencerminkan sikap dan semangat positif untuk selalu mencari cara kerja baru, kreatif, berinisiatif, menjalankan usaha dengan rendah hati, dan menghasilkan pendapatan yang terus meningkat dari usaha tersebut. (Al Idrus, 2019)

Pertumbuhan pendapatan dan produktivitas cenderung memiliki efek yang baik. Kewirausahaan memiliki dampak positif pada produk domestik bruto (Urbano & Aparicio, 2016). Namun, dampak kewirausahaan berbeda antara negara berkembang dan negara maju. Negara-negara berkembang memiliki lebih banyak orang yang memulai bisnis baru dan kecil, dan sedikit peningkatan dalam tingkat kewirausahaan membawa pertumbuhan positif. Sebaliknya, negara maju tidak mengalami pertumbuhan karena tingkat kewirausahaan saat ini sudah mendekati titik optimal, sementara negara berkembang justru sebaliknya (Prieger et al., 2016).

Ekosistem wirausaha merupakan faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (J., Bosma et al., 2020). Stam mendefinisikan ekosistem wirausaha sebagai kumpulan aktor dan faktor yang saling bergantung dan dikoordinasikan untuk menunjang kewirausahaan yang produktif.

Kewirausahaan produktif dipahami sebagai aktivitas kewirausahaan yang dilakukan dalam ekosistem wirausaha berkualitas tinggi, yang dapat membantu memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, hubungan antara aktivitas kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi harus berubah secara sistematis berdasarkan kualitas ekosistem wirausaha. Ekosistem wirausaha yang berkualitas tinggi harus mengarah pada kewirausahaan yang semakin produktif, sementara ekosistem wirausaha yang berkualitas rendah akan membatasi kemampuan kewirausahaan untuk berkembang (Stam, 2015).

C. Potensi Pondok Pesantren dalam Pembangunan Ekonomi

Pesantren memiliki potensi untuk mengembangkan potensi ekonomi sekaligus meningkatkan ilmu agama. 2008, Hedari) Pesantren memiliki berbagai pilihan, termasuk membina hubungan dengan lembaga keuangan dan menanamkan kebijaksanaan dan semangat agama kepada santri, keluarganya, alumni, dan masyarakat luas. Al Idrus (2019) menegaskan bahwa potensi tersebut merupakan salah satu komponen terpenting modal sosial yang berkontribusi terhadap kegiatan ekonomi.

Kegiatan wirausaha tidak hanya memiliki dampak strategis yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi pesantren itu sendiri, tetapi juga berdampak pada komunitas dan cara hidup secara keseluruhan, serta pada kehidupan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Hal ini karena Islam merupakan lembaga pendidikan agama utama yang mempengaruhi tatanan sosial dan hubungan interpersonal (Hasbullah, 2005).

Pesantren menurut Syam (2005) adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki fungsi sosial. Nadzir (2015) mengatakan bahwa pesantren memiliki peran yang besar dalam

mempersiapkan santri dan berdaya dalam segala bidang, termasuk ekonomi. Saat ini, pendidikan diselenggarakan oleh organisasi pesantren Indonesia.

Pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan dalam hukum Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang sistem pendidikan. Karakteristik khas masing-masing pesantren sangat menarik untuk dikaji. Menurut Al Idrus (2019), meskipun beberapa pesantren sudah sangat tua, namun masih menjunjung tinggi akhlak dan nilai-nilai.

Al Idrus (2019) juga menunjukkan bahwa pesantren menghadapi banyak kendala dalam perjalanannya, terutama yang berkaitan dengan kemandirian finansial. Dengan memanfaatkan setiap sumber daya yang dimilikinya, pesantren dapat melakukan berbagai tindakan, salah satunya adalah dengan mendirikan unit usaha yang sangat inventif dan one-of-a-kind.

Bustomi dan Umam (2017) mengatakan bahwa program yang menggabungkan pendidikan agama dengan kewirausahaan berpotensi membantu santri di pesantren mencapai kemandirian ekonomi. Hal ini disebabkan pesantren merupakan lembaga yang memiliki efek kehidupan yang signifikan.

Kekuatan pesantren yang terstruktur mungkin dapat menjadi kekuatan ekonomi yang dapat memperkuat pondasi pesantren jika diberdayakan dengan baik. Kekuatan pesantren yang terstruktur harus diberi kekuatan lebih untuk mendongkrak ekonomi pesantren, lingkungannya, dan seluruh wilayah perekonomian nasional. Salah satu faktor yang menyebabkan gagalnya perekonomian Indonesia adalah adanya kebijakan pemerintah mengenai sistem ekonomi konglomerat. Sistem ekonomi berbasis konglomerasi ini hanya menguntungkan mereka yang telah memiliki akses terhadap sumber daya karena masyarakat yang tidak memiliki kemampuan atau akses ekonomi tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang menguntungkan usahanya Syam 2005).

Menurut Bahtiar (2006), perilaku ekonomi itu sendiri harus diarahkan pada peningkatan kesejahteraan agar tidak terjadi

ketimpangan ekonomi. Dengan mempertimbangkan pesantren sebagai institusi yang, tergantung pada kekuatannya, mampu beradaptasi dengan ekonomi kerakyatan sebagai salah satu pendekatan.

Tujuan akhir dari pengembangan ekonomi pondok pesantren adalah untuk mencapai kemandirian pondok tersebut. Selain itu, diharapkan bahwa pondok pesantren dapat berperan lebih besar dalam membantu peningkatan kesejahteraan dan pembangunan ekonomi masyarakat. Ini juga akan menciptakan harapan baru bagi masyarakat terkait peran pondok pesantren dalam mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran.

Sebagai tambahan, pondok pesantren sering dikenal sebagai lembaga yang memiliki sumber daya ekonomi berasal dari iuran dan sumbangan santri, serta mencari bantuan dari lembaga formal maupun non-formal. Namun, ini tidak berlaku untuk semua pondok pesantren, karena tidak semuanya sibuk mengajukan proposal untuk kegiatan ekonomi (Bisri dan Rufaidah, 2002). Salah satu contoh pondok pesantren yang telah memajukan pembangunan ekonominya melalui kewirausahaan adalah Pondok Pesantren Riadru Janna Paset di Jawa Timur Mojokerto. Dipimpin oleh Syaubari MA dan dikelola oleh KH Mahfudz, pondok pesantren ini didirikan pada tanggal 22 Oktober 1985. Selain melaksanakan fungsi utama sebagai pondok pesantren, yaitu menyebarluaskan dakwah dan membentuk kader Islam, pondok pesantren ini juga memperkuat ekonominya melalui praktik ekonomi riil seperti memasak, menjalankan minimarket, memancing, dan lainnya.

Pertama-tama, kegiatan bisnis yang dimulai hanya berupa warung dan kantin di lingkungan pondok pesantren untuk memenuhi kebutuhan harian santri dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini menghasilkan pendapatan bulanan puluhan juta rupiah. Kemudian, kegiatan bisnis berkembang menjadi berbagai jenis usaha. Pondok pesantren PT Riyadlul Jannah bahkan membentuk Dinamis Selaras (PT RDS) untuk mengelola bisnis-bisnis tersebut, yang menghasilkan pendapatan setiap bulannya juga sangat besar.

PT RDS tidak hanya memberikan sponsorship legal dan administrasi seluruh bidang usaha Pondok Pesantren Riadrul Jannah, tetapi juga menjadi tempat santri belajar tentang kemandirian dan kewirausahaan sambil mengabdikan. Karena pengurus, tim manajemen, karyawan dan karyawan unit bisnis adalah orang-orang Pesantren Riad Lujanna. Jiwa kewirausahaan yang dipraktikkan oleh Pondok Pesantren Riadrul Jannah penting dalam mendukung kemandirian ekonomi para petani untuk kebutuhan pendidikan bisnis, mengembangkan infrastruktur Pesantren, kegiatan sosial dan mendukung pengembangan ekonomi masyarakat. wewenang. Jiwa wirausaha ini diapresiasi oleh berbagai kalangan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penghargaan yang diberikan kepada pesantren dan santri. Diantaranya adalah penghargaan dari Kementerian Agama RI tahun 2015 sebagai pelopor wirausaha di pesantren.

Pesantren Riadrul Janna saat ini memiliki 700 santri Mukim. Terdiri dari 400 siswa putra dan 300 siswa putri dari berbagai wilayah Indonesia seperti Aceh, Palembang, Lampung, Pontianak, Banjarmasin, Lombok, NTB dan Papua. Sebuah organisasi alumni bernama Al Wafa dibentuk untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah di kalangan pesantren Riyadlul Jannah Pacet dan simpatisan serta alumni. Organisasi ini merupakan wadah untuk mengkomunikasikan segala kegiatan pondok pesantren dengan alumni dan masyarakat, mulai dari bidang agama, dakwah, sosial dan ekonomi. Kesemuanya diharapkan dapat bersinergi dalam pekerjaannya masing-masing, khususnya mengembangkan ekonomi pondok pesantren melalui kewirausahaan. Lebih dari 2.000 lulusan hingga saat ini.

Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto sebagai lembaga tafaqquh dan kaderisasi melalui Madrasah Diniyah Takmiliah berdasarkan metode klasikal, Wethon, Sardan, Sorogan dan kitab-kitab klasik lainnya. Mulailah dengan level Shifir, Tamhidi, I'dadi dan Takhossus.

Untuk mahasiswa yang fokus pada Taffizzle Quran (hafalan Al-Quran), akan diadakan International Taffizz and Interpretive

Academy (ATTIN) yang dipandu oleh Agus H. Muzani Fahmi dan Ninhaji Alwa Kurnia. Untuk pendidikan formal di dalam negeri, pondok pesantren telah mendirikan SMP RIJAN, SMA RIJAN dan STIES (Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah) program studi Ekonomi Islam dan Manajemen Bisnis Syariah yang semua siswanya adalah saya mendapat beasiswa penuh dari Pondok Pesantren.

Menurut pandangan Suryana, banyak orang masih memandang kewirausahaan sebagai hal yang sama dengan wirausaha dan hanya memfokuskan pada aspek yang dimiliki dan dilakukan oleh seorang wirausaha. Namun, inti dari kewirausahaan adalah memiliki keterampilan yang kreatif dan inovatif dalam menemukan peluang dan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk membuat kesempatan melalui pemikiran yang kreatif dan perilaku yang inovatif (Suryana, 2009).

D. Tujuan dan Ruang Lingkup Isi Buku

Berbagai kajian tentang pengembangan ekonomi pondok pesantren belum secara khusus membahas model pengembangan ekonomi pondok pesantren dalam bidang kewirausahaan khususnya di bidang kuliner. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk meneliti tentang pengembangan ekonomi di pesantren. Salah satunya adalah penelitian Yoyok Rimbawan dengan judul "Pesantren dan Perekonomian, Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoarjo, Kajian Pemberdayaan Ekonomi di Jawa Timur". Rizal Muttaqin (2011) juga melakukan penelitian berjudul "kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren" yang membahas hubungan antara motivasi spiritual dan kemandirian santri.

Hikmah Muhaimin melakukan penelitian dengan judul "Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto" pada Jurnal Iqtishadia, Volume 1, Nomor 1, Juni 2014. Dengan latar belakang tersebut, buku ini secara khusus membahas pengembangan ekonomi kewirausahaan di pesantren.

Latar belakang (studi kasus) yang difokuskan dalam penulisan buku ini adalah fenomena perkembangan ekonomi pondok pesantren Riadrul Janna Paset Mojokerto Jawa Timur. Fokus materi yang dibahas dalam buku ini ada dua: Yakni, 1) pengembangan ekonomi melalui gerakan kewirausahaan di Pesantren Riadrul Jannah dan 2) gerakan kewirausahaan di Pesantren Riadrul Jannah.

BAB 2

KONSEP PENGEMBANGAN EKONOMI PESANTREN

A. Peran Kiai dalam Pengembangan Komunitas Pesantren

Berbicara tentang Pesantren, maka yang tergambar adalah sosok seorang kiai. Kiai adalah istilah yang mengacu pada hasil konstruksi sosial masyarakat dilihat dari peran yang dimainkannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Peran ini bersifat transformatif, tidak stagnan. Selain berfungsi sebagai agen budaya, perantara, atau keduanya, kiai juga dapat berfungsi sebagai pengembang masyarakat dalam konteks yang lebih luas (Syam, 2005).

Transformasi dalam arti luas adalah perubahan dari satu situasi ke situasi lain dalam ruang atau waktu tertentu. Perubahan tersebut dapat berkaitan dengan lingkungan hidup secara fisik, alam dan sosial (Gama, 1992). Di sisi lain, perubahan juga dapat terjadi pada level individu, interaksi organisasi, komunitas, budaya dan peradaban global (Lauer, 1993). Namun, ada pengertian lain tentang pertobatan. Artinya, perubahan bentuk. Dengan kata lain, perubahannya hanya pada tampilan luarnya saja, namun isinya sama. Definisi pertama digunakan oleh sosiolog fungsional dan yang kedua oleh antropolog struktural.

Ketika struktur kehidupan sosial semakin terdiferensiasi, peran kiai pasti akan berubah, menghasilkan diferensiasi struktural spesialisasi fungsional. Di masa lalu, kiai bisa menjadi titik fokus dari semua masalah dan kebutuhan masyarakat, tetapi seiring meningkatnya diferensiasi struktural, peran kiai menjadi semakin

terspesialisasi. Di masa lalu, orang sakit datang ke dokter. Di banyak bidang kehidupan, hal ini tampaknya telah berubah (Sam, 2005).

Perubahan fungsi ini memungkinkan keluarga Kiai untuk mendaftar tidak hanya di pesantren, tetapi juga di berbagai lembaga pendidikan formal sesuai kebutuhan masyarakat. Hal ini dilakukan dalam amanat lembaga Pesantren dan Kiai agar tidak kehilangan pijakan pada kebutuhan masyarakat. Seorang pilihan yang wajar. Pendidikan bertipe pesantren tetap diperlukan karena perlu diperhatikan bahwa dasar dari *rational choice* adalah perolehan ilmu agama. Jangan sampai ada yang terkecoh dengan pendidikan yang berdasarkan kebutuhan spiritual.

Ke depan, model manajemen kiai bisa menjadi demokratis dan partisipatif, berdasarkan aturan, pilihan, dan partisipasi. Namun kompetensi utamanya masih cukup penguasaan agama dan pendelegasian wewenang di bidang lain kepada mereka yang memiliki keterampilan yang relevan dengan pekerjaannya (Syam, 2005). Saya ingin menyampaikan bahwa banyak keputusan seputar pesantren yang membutuhkan ditentukan perannya, seperti meningkatkan perekonomian negara. Sebab kehidupan masyarakat nelayan dan petani di sekitarnya semakin terancam oleh semakin tidak berdayanya kaum tani di tengah kehidupan kapitalis.

B. Pengembangan Masyarakat melalui Pesantren

Ada beberapa contoh pengembangan masyarakat yang dimediasi oleh Pesantren. Setidaknya ada tiga contoh pengembangan masyarakat yang dilakukan pesantren, baik melalui kontak dengan peneliti eksternal maupun melalui peneliti internal. Pengembangan ekonomi wilayah oleh Pesantren Kajeng Jawa Tengah, pengembangan peternakan ayam oleh Pesantren Rangitan Tuban, dan pengembangan wilayah dengan fokus pada pelatihan keterampilan. Pesantren An-Nuqayah bekerja dalam konteks pengembangan masyarakat dengan memasukkan kiai ke dalam pengembangan masyarakat melalui proses pembelajaran sosial. Artinya masyarakat yang berjiwa melihat permasalahan pada cara

hidup masyarakat petani di sekitar petani, dan lahan pertanian yang diusahakan oleh masyarakat baik lahan kering maupun lahan tadah hujan, sehingga berada dalam kondisi rawan. Namun, ini ditandai dengan penciptaan peluang membaca melalui banyak media secara sistematis, dan tidak diragukan lagi bahwa ini memiliki potensi tersembunyi untuk pengembangan lebih lanjut. Kiai juga belajar tentang metode pengembangan masyarakat melalui berbagai pelatihan yang diadakan oleh Lembaga Pembangunan Swadaya Masyarakat (LPSM) dalam berbagai kesempatan. Dimulai dengan "kesadaran" seorang peneliti orang dalam, lahirilah roh wadah bernama Baek Renbaek. Pengembangan masyarakat pada awalnya dilakukan melalui forum ini. Dengan kata lain, berbagai proses perubahan datang dari dalam. Kasus yang hampir serupa terjadi di Pesantren Masrakul Huda di Kajen, Pati, Jawa Tengah. Pesantren dan Pusat Pengembangan Masyarakat (P3M) aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan masyarakat oleh pesantren, dan roh pesantren ini juga berpartisipasi dalam berbagai sesi pelatihan pengembangan masyarakat. Mereka kemudian diseleksi untuk membangun masyarakat berbasis ekonomi dengan berbagai cara meningkatkan perekonomian masyarakat. Akibatnya, muncul berbagai kelompok masyarakat rentan secara ekonomi untuk menjadi 'pengusaha' di industri rumah tangga. Pesantren Rangitan Tuban terpilih untuk beternak sapi. Seperti pesantren lainnya, Langitan juga memiliki proses pengembangan pesantren dan komunitas berbasis pengembangan usaha. Pertanyaannya sekarang adalah apakah pesantren konsisten fokus pada kegiatan pengembangan masyarakat skala mikro, atau apakah pesantren fokus pada isu-isu makro yang memakan energi. Jawabannya, pesantren rentan terhadap masalah kedua. Komentar lain tentang pesantren adalah dukungan politik, seperti perebutan jabatan struktural oleh orang-orang tertentu, sehingga isu-isu yang berkaitan dengan pengembangan komunitas berbasis mikro seolah 'diabaikan' (Syam, 2005). Padahal, realitas peran pengembang masyarakat merupakan perpanjangan dari terminologi yang sangat inti Kiai dalam artian memperluas konsep dari 'pengajar'

masyarakat menjadi 'pengembang' masyarakat. Jadi pasti ada orang yang harus ikut campur dalam urusan negara, tapi harus tetap ada unsur ruh yang menghalangi. Dengan demikian, spirit politik, spirit transformasional, spirit struktural, atau tipologi konseptual lainnya dibiarkan berkembang dan bertahan dalam kehidupan masyarakat yang membutuhkan diferensiasi struktural spesialisasi fungsional.

C. Pengembangan Ekonomi Pesantren

Pengembangan dalam bahasa biasa dapat diterjemahkan sebagai proses untuk memperluas atau memperbesar sesuatu. Termasuk juga proses untuk meningkatkan diri melalui pemanfaatan sumber daya manusia, finansial, modal, fisik, dan lingkungan untuk memproduksi barang dan jasa yang bisa dijual. Prinsip dasar Islam adalah agama yang menekankan pada pemberdayaan. Dalam Islam, pemberdayaan adalah suatu proses yang terus berlangsung. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang merupakan agama yang mempromosikan perubahan dan pergerakan.

Secara teknis, pengembangan dan pemberdayaan dapat diartikan sebagai istilah yang sama atau setidaknya saling berkaitan. Bahkan kedua istilah ini dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat ditukar guna Machendrawati, Safei, (2001). Dalam penggunaannya, pemberdayaan seringkali dikaitkan dengan masyarakat dan disebut sebagai pemberdayaan masyarakat atau *community development*. Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah gerakan yang memfokuskan pada upaya untuk membantu masyarakat untuk menentukan kebutuhan mereka sendiri dan mengetahui cara untuk mewujudkannya. Pemberdayaan masyarakat adalah pandangan bahwa masyarakat harus memiliki kemampuan untuk membentuk dan mencapai tujuannya sendiri.

Pesantren sangat penting untuk perluasan ekonomi karena merupakan lokasi di mana praktik dunia nyata, termasuk praktik ekonomi, dilakukan. Pesantren menjadi panutan masyarakat dalam berperilaku sehari-hari. Oleh karena itu, jika pesantren mampu

mencapai potensi penuh mereka, mereka akan menjadi contoh untuk diikuti masyarakat. Namun pertumbuhan ekonomi masyarakat akan terhambat oleh minimnya aktivitas dan sikap apatis pesantren.

Selain itu, pesantren adalah lembaga untuk konsumsi dan produksi. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki lahan, tenaga kerja, dan teknologi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat, yang memungkinkan mereka menjadi produsen barang dan jasa bagi masyarakat. Jika pesantren bergerak di bidang pertanian, mereka akan menjadi petani. Jika pesantren beroperasi di sektor industri, ia akan menjadi produsen industri.

Dengan Kiai sebagai raja dan santri sebagai rakyat, pesantren memiliki otoritas yang cukup untuk melakukan bisnis dan mengimplementasikan bisnis karena adanya pemimpin yang memiliki otoritas.

Ekonomi adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana individu, masyarakat, dan negara mengelola sumber daya mereka untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Kata "ekonomi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan dari kata "Oikos" atau "Oiku" yang berarti rumah tangga dan "Nomos" yang berarti peraturan. Namun, seiring dengan perkembangan, pemahaman tentang rumah tangga bukan hanya terbatas pada keluarga saja, namun juga meliputi lembaga, bangsa, negara, dan dunia.

Ekonomi dapat didefinisikan sebagai bidang studi yang mempelajari tentang pengelolaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pilihan-pilihan produksi, konsumsi, dan distribusi (Putong, 2010).

Pesantren harus mampu melibatkan masyarakat dan memberikan perubahan bagi masyarakat di sekitarnya karena mereka adalah lembaga budaya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Yusuf dan Suwito (2010) mengklaim bahwa, khususnya dalam bidang ekonomi, pesantren memainkan peran penting dan signifikan dalam memberikan kesejahteraan dan peningkatan martabat masyarakat.

Yusuf dan Suwito (2010) menyatakan bahwa program-program yang ditawarkan pesantren, seperti pendidikan agama atau kewirausahaan, berpotensi membantu mereka mencapai kemandirian ekonomi.

Untuk mendorong perekonomian pesantren, masyarakat tempat tinggalnya, dan perekonomian bangsa secara keseluruhan, pesantren perlu dimanfaatkan secara lebih efektif. Dalam hal ini pesantren memiliki banyak potensi yang belum tergarap dalam dunia bisnis. Jika dikembangkan dengan baik, Pesantren berpotensi menjadi kekuatan ekonomi yang memperkuat fondasi perekonomian nasional.

Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dengan memanfaatkan sumber daya manusia, keuangan, modal, fisik, dan lingkungan dalam produksi dan penjualan barang dan jasa. Ekspansi ekonomi sangat mungkin terjadi di pesantren. Potensi tersebut akan bermanfaat bagi perekonomian pesantren, lingkungan sekitarnya, dan perekonomian bangsa secara keseluruhan jika struktur pesantren ditata dengan benar.

Terpuruknya perekonomian Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kebijakan pemerintah terhadap sistem ekonomi yang berpihak pada konglomerat. Ini hanya dimaksudkan untuk menguntungkan mereka yang memiliki akses dan kekuatan ekonomi, sehingga hanya menguntungkan mereka. Sebaliknya, masyarakat yang tidak memiliki akses atau kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang bermanfaat akan menghadapi kesulitan (Syam, 2005).

Perilaku ekonomi harus ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, mengatasi ketimpangan dalam pembangunan ekonomi, dan pondok pesantren dapat memberikan kontribusinya dengan bergerak dalam arah ekonomi yang berbasis pada kepentingan masyarakat. Jika pondok pesantren tidak bergerak dalam hal ini, maka lembaga ekonomi mikro lainnya mungkin akan lebih maju. (Syam, 2005)

Tujuan akhir dari upaya pengembangan ekonomi pesantren adalah untuk memperkuat dan memantapkan pesantren agar lebih mandiri dan lebih berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat. Masyarakat juga akan mendapatkan rasa optimisme baru terhadap solusi yang bisa diberikan pesantren. kemiskinan dan pengangguran.

Selain mengandalkan uang sekolah dan sumbangan dari santri, pesantren secara tradisional disebut sebagai lembaga yang mengumpulkan dukungan keuangan formal dan informal. Namun, jika pesantren mampu memantapkan dirinya sebagai institusi yang kuat dan berpengaruh di bidang ekonomi, mungkin bisa lepas dari label tersebut. Pesantren tidak perlu lagi mengandalkan dana dari sumber luar karena bisa mensosialisasikan usulan setiap pembangunan atau kegiatan lainnya.

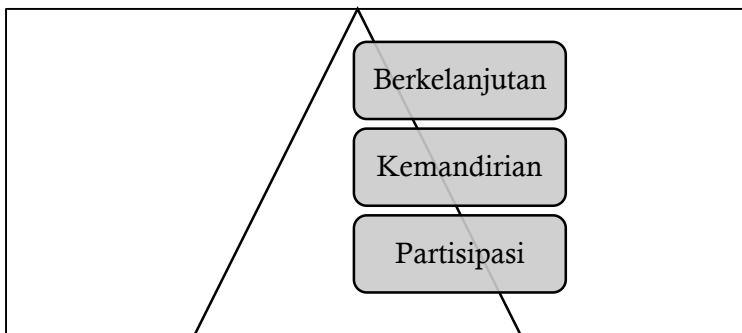
D. Prinsip-Prinsip Pengembangan Ekonomi Pesantren

Salah satu prinsip pembangunan ekonomi berbasis pondok pesantren adalah (Zubaedi, 2014):

- 1) **Berkelanjutan.** Pembangunan ekonomi adalah proses menciptakan tatanan sosial, ekonomi dan politik baru yang berkualitas tinggi, dan membutuhkan pembangunan berkelanjutan. Setiap upaya untuk menjadikan masyarakat lebih baik perlu dilakukan dalam kerangka yang mampu bertahan dari berbagai tantangan dan bertahan lama. Prinsip keberlanjutan yang berbeda adalah kapasitas untuk terus tumbuh dan mengembangkan struktur, organisasi, bisnis, dan industri. Pola pembangunan masyarakat yang berkelanjutan diyakini dapat menghasilkan tumbuhnya masyarakat yang toleran, tangguh dan menghargai lingkungan.
- 2) **Mandiri.** Masyarakat harus mencoba untuk menggunakan sumber daya mereka sendiri, seperti: memanfaatkan sumber daya alam, manusia dan keuangan Anda sendiri daripada mengandalkan bantuan dari orang lain. Kami mencoba untuk memastikan bahwa penduduk mengetahui sumber daya

masyarakat dan memanfaatkannya dalam proyek pengembangan masyarakat secara maksimal.

- 3) **Partisipasi.** Dalam proses pengembangan masyarakat, penting untuk memastikan partisipasi masyarakat yang optimal, sehingga setiap individu dalam masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan dan proses masyarakat. Semakin aktif partisipasi masyarakat, semakin besar ambisi dan potensi komunitas. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki kemampuan, keinginan, dan kemampuan yang berbeda. Pembangunan masyarakat yang baik harus memastikan bahwa partisipasi seluas mungkin dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggota masyarakat yang terlibat secara aktif.



Gambar 2.1 Prinsip-prinsip Pengembangan Ekonomi berbasis Pesantren

Sumber. Zubaedi (2014)

Upaya untuk mendorong partisipasi masyarakat melalui program pengembangan masyarakat membantu mendidik masyarakat umum tentang hak mereka atas kehidupan yang berkualitas, realitas kompleksitas masalah yang mereka hadapi, dan perlunya tindakan nyata untuk meningkatkan kehidupan mereka.

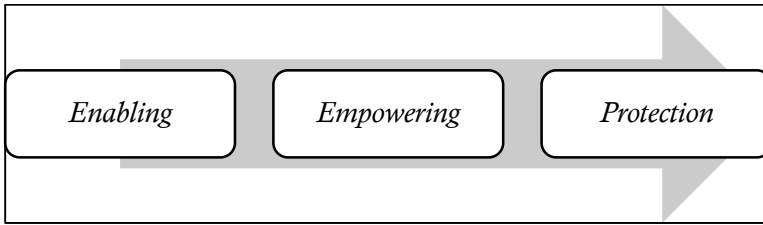
Program Bina Lingkungan memfokuskan pada pembangunan partisipasi secara bertahap, mulai dari bentuk

partisipasi interaktif hingga tumbuhnya mobilisasi diri di masyarakat. Partisipasi interaktif melibatkan dukungan dan fasilitasi dari pihak luar dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, sementara mobilitas diri merupakan bentuk partisipasi dimana masyarakat mandiri mengambil inisiatif dan mengerahkan sumber daya untuk melakukan kegiatan secara mandiri pada setiap tahap (Zubaedi, 2014).

Pemberdayaan masyarakat dianggap berhasil bila mereka mampu berpikir dan bertindak secara mandiri dan berorientasi jangka panjang, makro dan substantif. Pola dasar gerakan pemberdayaan memfokuskan pada perluasan kekuasaan dan perlindungan bagi kelompok yang tidak berdaya. Pemberdayaan memiliki pandangan holistik dan melibatkan semua aspek dalam kehidupan masyarakat. Untuk mencapai ini, diperlukan pemahaman dan penggunaan semua sumber daya lokal agar masyarakat tidak tergantung pada sumber daya eksternal.

Seperti yang disarankan oleh Ginanjar Kartasasmita, upaya pembangunan harus diarahkan ke tiga arah:

- 1) *Terciptanya budaya yang dapat menunjukkan potensi daerah (enabling)*. Artinya, setiap individu atau masyarakat memiliki potensi tertentu, maka upaya pemberdayaan harus membantu memahami pentingnya meningkatkan potensi tersebut, hal ini dilakukan untuk menimbulkan kesadaran dan memotivasi.
- 2) *Meningkatkan potensi atau daya masyarakat (empowerment)*; Artinya, untuk memperkuat dan meningkatkan daya masyarakat, tindakan konkret seperti pendidikan, pelatihan, promosi kesehatan, pembiayaan, informasi, lapangan kerja, pasar dan fasilitas lainnya akan ditempuh.
- 3) *Perlindungan masyarakat (proteksi)*; Untuk melindungi kelompok yang lemah dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak setara, diperlukan tindakan yang jelas dan tegas untuk menerapkan aturan dan perjanjian yang kuat. Ini akan memperkuat kesatuan komunitas dan melindungi kelompok yang rentan dari eksploitasi yang kuat.



Gambar 2.2 Upaya Pengembangan Ekonomi Pesantren

Program fase perencanaan setidaknya memiliki enam fase:

- 1) *tahap pengaturan masalah (problem presentation)*. Hal ini dilakukan dengan mengkategorikan dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat melalui proses diskusi atau debat dalam kelompok atau komunitas.
- 2) *tahap Analisis Masalah (Problem Analysis)*. Pada tahap ini, kami mengumpulkan informasi untuk mengetahui sejauh mana masalah yang dihadapi masyarakat.
- 3) *tahap penentuan tujuan (objectives) dan sasaran (objectives)*;
- 4) *Tahap Rencana Aksi*. Pada tahap ini, suatu tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan melalui proses perencanaan.
- 5) *tahap pelaksanaan kegiatan*; Tahap ini dicapai dengan menerapkan prosedur perencanaan yang dibuat untuk mengembangkan masyarakat.
- 6) *Tahap evaluasi dilakukan secara berkesinambungan*, baik secara formal maupun informal.

Firdaus dan Zaky (2008) menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat setidaknya dapat dibagi menjadi tiga kategori:

- 1) *Pemberdayaan modal manusia (human capital)*. Hal ini erat kaitannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal-hal seperti kecerdasan, pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan sebagainya biasanya termasuk dalam hal ini. Modal manusia biasanya ditingkatkan melalui program berkualitas tinggi seperti konseling dan pengembangan keterampilan. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan standar sumber daya manusia.

- 2) *otorisasi aset modal keuangan (financial assets)*; Terdiri dari tanah, bangunan, peralatan produksi, dan komponen produksi lainnya yang merupakan modal produksi. Ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan dana adalah salah satu masalah mereka.
- 3) *Pemberdayaan aset sosial*. Ini termasuk akses kaum muda ke sumber daya seperti pekerjaan, kredit, dan sumber daya lainnya, serta jaringan dukungan emosional keluarga, teman, koneksi, dan lainnya.

E. Tujuan Pengembangan dan Potensi Ekonomi Pesantren

Peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat merupakan tujuan pemberdayaan ekonomi, khususnya bagi kelompok marginal dan tidak berdaya yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti pandangan mereka sendiri dan faktor eksternal seperti struktur sosial yang tidak adil.

Mardikanto (2014) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki enam tujuan:

- a) *Peningkatan kelembagaan (better Institution)*. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kelembagaan, termasuk pengembangan kemitraan usaha.
- b) *business improvement (bisnis yang lebih baik)*. Meliputi tumbuhnya semangat belajar, akses usaha, aktivitas dan peran lembaga dalam meningkatkan usaha yang dijalankan.
- c) *peningkatan pendapatan (pendapatan yang lebih baik)*. Pendapatan pekerjaan, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat, meningkat seiring dengan peningkatan bisnis.
- d) *perbaikan lingkungan (better environment)*. Diharapkan kondisi sosial dan lingkungan yang lebih baik akan dihasilkan dari peningkatan pendapatan. Kemiskinan dan pendapatan rendah biasanya merupakan akar penyebab kerusakan lingkungan.
- e) *kehidupan yang lebih baik*. Semua keluarga dan masyarakat harus dapat hidup dalam kondisi yang lebih baik jika mereka memiliki pendapatan yang lebih baik dan lingkungan yang lebih baik.

- f) *Peningkatan Masyarakat (Better Community)*. Diharapkan bahwa dengan memperbaiki lingkungan fisik dan sosial, akan tercipta masyarakat yang lebih baik.

Potensi pesantren belum dimanfaatkan dalam berbagai hal, salah satunya sebagai lembaga produksi dan konsumsi. Dengan mengelola lahan yang luas dan mempekerjakan tenaga kerja untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat, pesantren dapat berfungsi sebagai produsen. Hal ini menunjukkan adanya potensi pesantren.

Jika pesantren menjalankan usaha dalam bidang pertanian, maka mereka akan menjadi produsen hasil pertanian. Jika pesantren menjalankan usaha di sektor industri, maka mereka akan menjadi penghasil produk industri. Dengan Kiai sebagai pemimpin dan santri sebagai warganya, pesantren memiliki otoritas untuk mengimplementasikan bisnis karena memiliki kerajaan kecil yang tertata dengan baik.

Terdapat beberapa pondok pesantren potensial yang bernilai ekonomis. Menurut Halim, kemungkinan pondok pesantren antara lain (Halim, 2005).

a) Kiai

Sebagai pengasuh pesantren, Kiai dianggap sebagai pesantren potensial yang memiliki nilai ekonomi setidaknya dalam tiga hal.

- (1) Sosok semangat dengan ilmu yang mendalam menjadi daya tarik tersendiri bagi calon Santri.
- (2) Pada dasarnya, Kiai adalah pedoman bagi masyarakat dan pemerintah. Karakter membangun kepercayaan, dan kepercayaan membuka akses. Inilah titik dimana jaringan komunikasi dibangun, baik dalam bidang bisnis, politik, atau bidang lain.
- (3) Secara umum kiai menyimpang dari kemandirian ekonomi dalam pengembangan pesantren. Sebab, sejak awal saya sudah mempersiapkan dengan serius tidak hanya mental, tapi juga sosial dan ekonomi. Perpaduan

kekuatan dan jiwa kewirausahaan menjadi landasan untuk membangun ekonomi petani.

b) Santri

Potensi ekonomi kedua dari pondok pesantren adalah santrinya sendiri. Hal ini bisa diterima karena setiap siswa memiliki kemampuan dan minat yang berbeda. Dengan berkembangnya minat dan bakat ini, pesantren menjadi lebih beragam dan menarik.

c) Pendidikan

Potensi ekonomi dari pendidikan di pondok pesantren terdapat pada santri, guru, fasilitas dan sarana yang tersedia. Biaya yang terkait dengan pendidikan, seperti biaya kuliah dan biaya lainnya, merupakan pendapatan santri. Fasilitas seperti buku, alat tulis, dan perlengkapan makan, minum, dan kebersihan alat makan dibutuhkan untuk mempermudah proses belajar mengajar. Potensi sektor tersebut akan semakin besar jika sektor pendidikan dan potensi ekonomi santri dapat digabungkan.

BAB 3

MEMBANGUN GERAKAN WIRAUSAHA

A. Makna Gerakan dan Wirausaha

Agar pembaca bisa memahami arti dari istilah gerakan dan kewirausahaan, pengertian kedua istilah tersebut harus diterangkan terlebih dahulu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, gerak berasal dari kata "motion" yang berarti aksi atau kondisi yang bergerak dan juga dapat berarti gerakan, usaha, atau kegiatan sosial.

Seorang yang memiliki tekad yang kuat untuk memulai dan menjalankan bisnis dan dapat menjadi contoh bagi orang lain dikenal sebagai wirausaha atau entrepreneur. Joseph Schumpeter menjelaskan bahwa seorang wirausahawan adalah individu yang merombak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan produk dan jasa baru, membuat bentuk organisasi yang inovatif, atau menggunakan bahan baku yang berbeda dalam proses produksinya.

Sederhananya, wirausahawan adalah seseorang yang berani mengambil risiko untuk memulai bisnis dalam berbagai situasi. Berani mengambil resiko berarti berpikir mandiri dan berani memulai usaha, meski dalam situasi yang tidak menentu, tanpa diliputi rasa takut dan cemas (Kasmir, 2013). Sebaliknya, kewirausahaan adalah kegiatan atau pengejaran pekerjaan sebagai profesi yang dilakukan oleh wirausahawan.

Kewirausahaan adalah proses merencanakan, memulai, menciptakan, dan mencoba mengembangkan bisnis inovatif yang mendasari filosofi kewirausahaan. Inovasi adalah kemampuan

pikiran untuk menemukan sesuatu yang baru. Pengusaha membutuhkan kreativitas dan kecerdikan dengan menemukan hal-hal baru. Ide-ide baru tersebut dijadikan dasar untuk menciptakan inovasi baru untuk diolah di pasaran (Al Idrus, 2019). Menurut Ciputra, ada empat kategori wirausaha:

a. Pengusaha

- 1) Pemilik-pengusaha adalah pencipta dan pemilik bisnis.
- 2) Wirausaha profesional adalah orang yang memiliki daya wirausaha, tetapi memperhatikan daya itu dalam usaha orang lain.

b. Kontraktor Pemerintah

Individu atau kelompok yang memimpin dan mengatur suatu lembaga atau lembaga pemerintah yang memiliki semangat dan kemampuan kewirausahaan. Salah satu contohnya adalah mantan Perdana Menteri Singapura, Lee Kuan Yew. Ia adalah pemimpin dalam mengelola dan membangun Singapura dengan kewirausahaan dan teknologi.

c. Wirausahawan Sosial

Artinya, para pendiri organisasi sosial kelas dunia yang menggalang dana publik untuk melaksanakan tujuan sosial yang mereka yakini.

d. Wiraswasta Akademik

Ini mewakili akademisi yang mengajar dan memimpin institusi dengan semangat dan gaya kewirausahaan dengan tetap mempertahankan tujuan pendidikan yang tinggi.

Gerakan kewirausahaan adalah tindakan atau aksi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan rencana tertentu. Dalam hal ini, individu yang bersifat komersial harus memiliki kekuatan, teladan, dan memotong sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan produk dan jasa baru, membuat bentuk organisasi baru, atau memproses bahan baku baru.

B. Wirausaha dalam Pandangan Islam

Pada hakekatnya, Islam adalah agama yang mengajarkan dan menganjurkan pemeluknya untuk mencapai kesejahteraan

spiritual dan material. Hal ini tercermin dalam zakat dan haji, dua dari lima rukun Islam. Pelaksanaan kedua pilar ini membutuhkan kekayaan atau kecukupan materi. Itu wajib jika diperlukan untuk tugas atau ibadah. Dengan kata lain, umat Islam diharapkan untuk hidup berkelimpahan. Menurut Asyarie (2005), Nabi juga menyatakan bahwa tangan yang memberi lebih utama dari tangan yang meminta.

Agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap akan kerja mandiri dan produktif, khususnya dalam situasi ini. Situasi kehancuran tidak akan berubah jika agama dipahami dalam arti sempit dan kemiskinan dipandang sebagai kehendak Tuhan. Hasilnya, filosofi Zakat, Infak, dan Sadaqah (ZIS) Islam sangat baik untuk mendorong aktivitas ekonomi dengan meningkatkan jumlah Muslim yang memberikan Zakat, Infak, dan Sadaqah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka dan membangun jaringan bisnis yang menguntungkan.

Dengan demikian, sangat penting untuk merencanakan dan mengembangkan pola pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sistem kerja yang efektif. Selain peningkatan sumber daya manusia (pendidikan dan pelatihan), pemanfaatan sektor usaha juga diperlukan untuk pelatihan kerja, pengembangan produksi, perluasan pasar, dan permodalan. dan pendanaan "Gerakan" pemberdayaan masyarakat yang inklusif, berkelanjutan, dan terpadu dapat dilakukan secara efektif melalui pola jejaring sebagai center of excellence dalam mengembangkan usaha rakyat yang semakin meluas ke berbagai bidang usaha.

Kewirausahaan juga dianggap sebagai ibadah dalam Islam. "Dan Aku (Allah) menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Ku" (Quran 51:56). Allah SWT menyebut kewirausahaan dengan berbagai nama, antara lain: B. tjarah (bisnis), bai` (perdagangan), fadlullah (pemberian Allah), aqd (jamak uqud), artinya "janji" atau "kontrak".

Al-Qur'an mendorong orang untuk mencari berkah Allah di laut: "Dan Anda melihat kapal-kapal membajak laut.:14). Dorongan ini tidak terbatas pada laut. , meluas ke darat: "Dan ketika shalat

Jumat selesai, Anda dapat berjalan di bumi, memohon berkah Allah, dan mengingat-Nya dengan sangat. Semoga Anda makmur. "(Quran 62:10). Ayat ini muncul setelah anjuran untuk meninggalkan toko ketika diminta untuk berdoa. Ayat-ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa kewirausahaan dalam Islam bukanlah filsafat manusia, melainkan wahyu Allah kepada umat manusia.

Bekerja adalah salah satu alasan utama mengapa orang berkembang. Al-Qur'an juga mewajibkan semua orang yang dapat bekerja secara fisik berusaha keras untuk mencari nafkah. Tidak seorang pun dalam keadaan normal diperbolehkan mengemis atau membebani kerabatnya atau bahkan negara. Al-Qur'an mengatakan untuk mendapatkan berkah Allah (segala jenis makanan) prestasi besar bagi mereka yang berjuang (Mustaqim, 2017). Bekerja adalah bagian dari ibadah, jihad jika mengikuti aturan Allah SWT, niat bersih, dan tidak melupakan Allah SWT.

Menurut ajaran Islam, setiap Muslim harus bekerja dan hasil kerjanya tidak boleh hanya digunakan oleh diri mereka atau orang lain. Bekerja adalah hak Allah dan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam konteks Islam, kewirausahaan diterapkan sebagai suatu prinsip suci, yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an, ibadah, perjanjian, pelayanan umat, dan kepemimpinan (Suherman, 2012).

C. Faktor yang Menggerakkan Wirausaha

Bangun kewirausahaan pribadi untuk memiliki bisnis yang melayani kehidupan ekonomi Anda (ekonomi mikro) dan tidak tertinggal oleh orang lain untuk meningkatkan ekonomi negara Anda (ekonomi makro). Untuk mencapai hal tersebut, harus disadari bahwa salah satu kunci menjadi pengusaha yang baik adalah melakukan atau memulai sesuatu yang kecil, dengan sikap positif dan keberanian. Cepat atau lambat, Anda harus bisa mengajari diri Anda sendiri bagaimana memanfaatkan hidup tanpa membuang waktu hanya untuk mengeluh atau menyalahkan orang lain atas ketidakegoisan ini.

Pengusaha harus memiliki semangat disiplin, integritas dan dedikasi (Kriswahyudi, 2022). Motif dan motif yang mendorong seseorang untuk menjadi seorang wirausahawan bermacam-macam. Setidaknya ada 5 driver yang tercantum di bawah ini.

a. Wirausahawan sebagai pahlawan.

Termotivasi untuk membuat hidup diri sendiri menjadi lebih berharga, termasuk orang yang bertanggung jawab kepada diri mereka sendiri, keluarga mereka, dan masyarakat. Pengusaha bangga dengan kemampuan mereka untuk menafkahi keluarga, karyawan, dan diri mereka sendiri sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat. Keinginan untuk memimpin bidang tertentu memacu aktivitas kewirausahaan.

b. Pendidikan Kewirausahaan

Pergeseran dari keyakinan bahwa *“entrepreneur are born, not made”* menjadi keyakinan bahwa *“entrepreneur memiliki disiplin, model, proses, dan dapat dipelajari”* menyiratkan bahwa anak-anak entrepreneur juga adalah entrepreneur. Berlatihlah bahkan jika Anda tidak melakukannya. Maraknya lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk kewirausahaan menunjukkan minat masyarakat terhadap bidang tersebut. Pendidikan memberi orang wewenang untuk membuat keputusan dan pilihan yang terinformasi dengan baik, mendorong kreativitas dan inovasi, dan memupuk moralitas, karakter, kecerdasan, dan perbaikan.

c. Ekonomi dan populasi.

Secara umum, menumbuhkan sikap kemandirian dan pembangunan ekonomi memotivasi pengusaha untuk menciptakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Sekarang dan di masa depan, tanpa memandang jenis kelamin, usia, ras, atau status sosial, tidak ada batasan untuk berbisnis, dan siapa pun dapat memiliki bisnis dan berhasil jika ingin sukses.

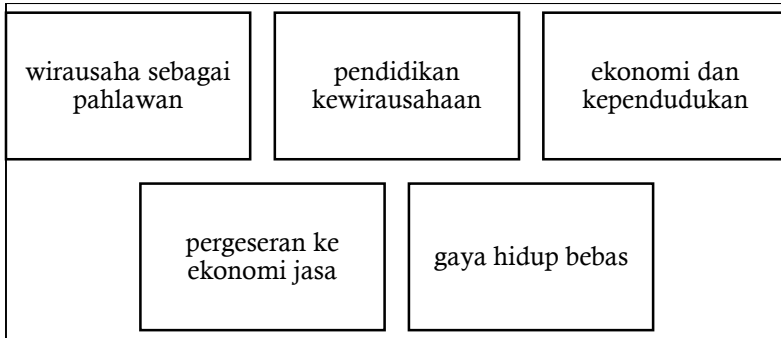
d. pergeseran ke ekonomi jasa

Seiring berjalannya produksi barang, jumlah barang di pasar cenderung meningkat. Dipicu oleh keadaan tersebut, lahirilah

upaya penjualan produk tersebut kepada konsumen, dan terdapat kecenderungan jumlah perusahaan jasa yang menjual produknya semakin meningkat.

- e. Gaya hidup bebas, peluang internasional dan kemajuan teknologi

Sebagai landasan kewirausahaan, kreativitas dan inovasi dapat muncul ketika seseorang memiliki kebebasan berpikir dan bertindak. Kemajuan teknologi yang mendukung peluang bisnis internasional akan memberikan peluang untuk menciptakan produk dan jasa yang dapat diterima oleh masyarakat global. Pembukaan usaha bisnis internasional akan mengarah pada pertukaran modal manusia, teknologi, barang dan jasa.



Gambar 3.1 Lima Penggerak menjadi Wirausaha

Kewirausahaan melibatkan banyak faktor, termasuk: Secara khusus, ada lima topik yang memengaruhi proses kewirausahaan atau membantu wirausahawan mengaktifkan proses tersebut.

1. Individu memainkan peran penting dalam perluasan kewirausahaan. Individu atau kelompok kecil pada akhirnya bertanggung jawab untuk memulai dan melaksanakan proses tersebut. Dalam benaknya, manusia juga melalui proses kreatif dan imajinatif.
2. Sumber daya adalah input yang diperlukan untuk menemukan, menciptakan, dan mengelola peluang. Mereka adalah komponen fundamental dari memiliki bisnis. Contoh sumber

daya meliputi sumber daya sosial, sumber daya keuangan, dan sumber daya manusia.

3. Jaringan juga memainkan peran penting. Secara teratur, pengusaha berinteraksi dan berjejaring dengan prospek, konsultan, pengusaha lain, dan sebagainya. Dia tidak dapat mengakses sumber daya, informasi, atau sumber daya lain tanpa jaringan ini. penting bagi pengembangan wirausaha.
4. Jika dilihat sebagai dokumen, rencana bisnis belum tentu merupakan bagian dari setiap prosedur kewirausahaan; namun, setiap prosedur ini memerlukan beberapa tingkat perencanaan. Rencana bisnis dapat digunakan untuk banyak hal. Penting untuk meletakkan dasar untuk mencari dan mengevaluasi prosedur kewirausahaan. Dalam kasus lain, tujuannya adalah untuk membantu pemilik bisnis dalam perencanaan.
5. Pemikiran desain, pendekatan baru untuk pemecahan masalah, dapat digunakan oleh wirausahawan untuk menciptakan, mengevaluasi, dan mengelola peluang. Meskipun tidak semua pemilik bisnis akan mendapat manfaat besar dari strategi ini, strategi ini mendorong mereka untuk berpikir di luar kebiasaan dan memberikan pengaruh atas tantangan menantang yang biasanya mereka hadapi di sepanjang jalan yang mungkin tidak akan pernah terwujud mencari solusi. Ada banyak peluang untuk penemuan baru.

D. Karakteristik dan Sifat Wirausaha

Akar kata "karakter" berasal dari kata Latin "kharakter, kharassein, dan kharax," yang berarti "alat untuk membuat," "ukiran," dan "pasak runcing". Ini menunjukkan bahwa karakter memiliki beberapa pengertian: (1) kualitas positif yang membuat seseorang menarik dan menonjol, (2) reputasi seseorang, dan (3) seseorang dengan kepribadian yang unik. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter bisa diterjemahkan sebagai proses membentuk atau membentuk jiwa seseorang sehingga memiliki ciri yang unik, menonjol, dan berbeda dari yang lain.

Ciri-ciri umum wirausahawan menunjukkan keunikan pribadi psikologis yang terdiri dari domain Sikap dan Kebutuhan. Sebagai seorang wirausahawan, Anda memiliki beberapa sikap dan sifat dasar yang membedakan Anda dari orang lain. Sikap bulat pengusaha adalah tidak berbisnis dengan paksaan. Pengusaha ingin sukses dengan mandiri dan selalu positif. Berpikir positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Maka meskipun ada kendala, seseorang tidak akan mudah menyerah dan memiliki tekad untuk terus belajar dan meningkatkan diri. Sifat-sifat yang dimiliki oleh pengusaha sukses antara lain keberanian untuk mengambil risiko, kemampuan untuk berinovasi, memahami cara kerja pasar, memiliki pengetahuan manufaktur, keterampilan dalam pemasaran, kemampuan dalam manajemen bisnis, dan mampu bekerja dalam tim.

Para peneliti dan psikolog sudah berusaha selama beberapa tahun untuk mempelajari, menganalisa, dan menentukan ciri-ciri kepribadian yang menjadi ciri khas dalam kewirausahaan dan kesuksesan seorang wirausaha. Mereka melakukan penelitian untuk memahami ciri-ciri apa yang khas bagi wirausahawan, ciri-ciri mana yang terkait dengan wirausahawan yang sukses dan tidak sukses, dan ciri-ciri mana yang berhubungan dengan keterampilan wirausaha tertentu. Dalam hal ini, sejumlah besar penelitian akademis sudah dilakukan untuk mengumpulkan bukti dan informasi.

Yang lain berpendapat bahwa karakteristik utama yang membedakan manajer dengan tanggung jawab yang sama dari wirausahawan sejati adalah pengambilan risiko, lokasi kontrol, tingkat energi, dan kebutuhan untuk berprestasi (Westwood, R. dan Johnson T., 2016).

Mc Clelland menjelaskan tentang konsep "*Need for Achievement*" (selanjutnya disingkat N-Ach) yang dapat diartikan sebagai suatu virus kepribadian yang memicu seseorang untuk berusaha lebih baik dan mencapai tujuan yang masuk akal dengan mengambil tindakan yang memiliki risiko yang telah diperhitungkan dengan baik. Mc Clelland menjelaskan bahwa

orang yang memiliki tingkat N-Ach yang tinggi memiliki karakteristik seperti dorongan untuk berbuat lebih baik dan memiliki tujuan yang realistis serta siap untuk mengambil tindakan yang berisiko setelah mempertimbangkannya dengan baik. Ia merinci karakteristik mereka yang memiliki N-Ach yang tinggi sebagai berikut:

1. Lebih memilih pekerjaan dengan risiko yang masuk akal,
2. Bekerja lebih keras pada tugas yang membutuhkan kemampuan mental,
3. Tidak terpengaruh oleh imbalan uang dalam bekerja,
4. Ingin bekerja dalam situasi yang memungkinkan untuk mencapai tujuan pribadi,
5. Menunjukkan prestasi yang lebih baik saat menerima umpan balik positif,
6. Cenderung berpikir ke masa depan dan memiliki pandangan jangka panjang.

Ukuran N-Ach dapat menunjukkan semangat kewirausahaan yang kuat dari seseorang. Semakin tinggi nilai N-Ach seseorang, semakin besar pula potensinya untuk berhasil sebagai wirausaha.

Ada sepuluh sikap (karakter) wirausaha yang mendasar, menurut Wiryasaputra (2004):

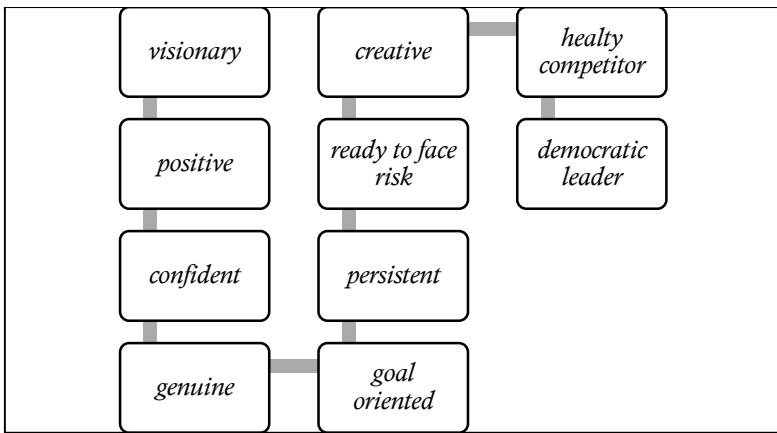
1. Mampu melihat ke masa depan dan terus berusaha memperbaiki masa kini dan membayangkan masa depan yang lebih baik adalah ciri kepemimpinan visioner. Pengusaha memiliki ketukan alami untuk menghasilkan ide-ide baru.
2. Bersikap positif, membantu wirausahawan mempertahankan sikap positif dan menolak mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif. Mereka dapat mengubah tantangan menjadi peluang dan memiliki ide yang lebih besar.
3. Tindakan dan keputusan seseorang dipandu oleh sikap percaya diri. Sama pentingnya untuk dapat dengan percaya diri mengatakan "tidak" saat dibutuhkan seperti halnya selalu mengatakan "ya".

4. Seorang entrepreneur yang unik harus memiliki ide, sudut pandang, dan model bisnisnya sendiri. Ini tidak perlu menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru; sebaliknya, mereka harus menawarkan sesuatu yang baru atau menambah nilai bagi industri.
5. Berbakti untuk mencapai suatu tujuan dan selalu memperhatikan tugas dan hasil. Seorang wirausahawan berusaha untuk selalu unggul, menitikberatkan pada mencari uang, tekun, mantap, rajin, dan disiplin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
6. Tahan Ujian, yang perlu terus menjadi lebih baik, yang memiliki banyak energi dan semangat, yang tidak mudah menyerah, dan yang bangkit kembali begitu jatuh.
7. Bersiaplah untuk mengambil kesempatan; Kehilangan uang adalah risiko terbesar dalam menjalankan bisnis.
8. Manfaatkan peluang dengan menggunakan imajinasi Anda. Setiap kali kita melihat, peluang tepat di depan kita. Pandangan positif tidak hanya mampu melihat peluang tetapi juga menghasilkan peluang baru.
9. Anda harus siap bersaing dengan bisnis lain jika ingin sukses berbisnis.
10. Pemimpin demokratis yang dapat menginspirasi orang lain dan memimpin dengan prinsip-prinsip demokrasi.

Nasution dkk. (2007), mengatakan bahwa seorang entrepreneur harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orientasi terhadap pencapaian, atau kapasitas untuk menetapkan tujuan dan strategi untuk mencapainya.
- 2) Kekuatan dan kapasitas untuk membujuk orang lain melalui komunikasi tertulis dan lisan.
- 3) Berpikir analitis adalah kemampuan mengolah dan memahami data atau informasi.
- 4) Pemikiran konseptual, atau kemampuan menarik kesimpulan dari informasi dan masalah.
- 5) Inisiatif dan kapasitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan dengan orang lain.

- 6) Keyakinan diri, atau kapasitas untuk meyakinkan diri sendiri dalam menghadapi tekanan dari sumber luar.
- 7) Pemahaman interpersonal, yaitu kemampuan untuk memahami sudut pandang, minat, dan tindakan orang lain.
- 8) Keinginan untuk ketertiban serta kapasitas untuk memahami informasi tugas dan mencari kejelasan.
- 9) Pencarian informasi, atau kapasitas untuk menemukan data yang diperlukan.
- 10) Teamwork, kapasitas untuk bekerja sama dengan orang lain dan berkontribusi pada usaha kelompok.
- 11) Pengetahuan, atau kapasitas untuk menggunakan dan mengembangkan pengetahuan.
- 12) Fokus pada layanan pelanggan dan kemampuan untuk mengenali dan memenuhi kebutuhan pelanggan.
- 13) Pembangunan orang lain, kesediaan untuk membantu mengembangkan rekan kerja secara sukarela.



Gambar 3.2 Sepuluh Karakteristik Dasar Wirausaha
 Sumber. Wiryasaputra (2004)

Sebuah studi pengusaha Inggris yang dilakukan pada tahun 2004 melihat pentingnya fokus, keunggulan, kreativitas, ego, kerja tim, dan keterampilan sosial. Selain itu, sebuah studi Belanda tahun 1999 tentang kewirausahaan berusaha mengembangkan tes

kepribadian yang dapat menilai kemungkinan dengan mempertimbangkan lima sifat sekunder—otonomi, kekuasaan, toleransi terhadap ambiguitas, penghargaan, dan daya tahan—selain tiga sifat utama—pencapaian, internal locus of control, dan kecenderungan untuk mengambil risiko.

Saat Anda melihat kumpulan studi ini, Anda dapat melihat bahwa para peneliti telah bekerja keras sejak lama untuk menemukan ciri-ciri kepribadian yang terkait dengan kesuksesan wirausaha. Ada kekurangan konteks mengenai karakteristik yang terkait dengan keberhasilan kewirausahaan serta mentor, kolega, dan sekolah bisnis yang harus diterima oleh generasi pengusaha berikutnya, menurut Westwood, R., dan Johnson, T.

Meskipun hasil survei yang dilakukan oleh Westwood dan Johnson signifikan secara statistik, 61% responden survei memilih Vision sebagai fitur. Visi adalah kemampuan untuk melihat ke masa depan dan melihat jalan yang jelas untuk mencapai tujuan yang luhur. Visi dan dorongan untuk mengatasi kecemasan, ketakutan, dan ketidakamanan diperlukan untuk kesuksesan tertinggi. Berikut adalah lima ciri utama pengusaha sukses: 1) Integritas dalam bekerja; 2) Ketekunan. 3) Sejahtera. 4) Gaira. (5) Kreativitas Setidaknya 30 persen responden memilih salah satu dari kelima kualitas tersebut. Bandingkan ini dengan lima kualitas yang menerima suara paling sedikit atau memiliki pengaruh paling sedikit: hemat, perhatian terhadap detail, kasih sayang, dan pengelolaan uang terpilih. Mengenai lima karakteristik utama, perlu diingat bahwa tidak ada formula yang cocok untuk semua untuk kesuksesan kewirausahaan. Pengusaha berasal dari semua lapisan masyarakat, dan pendekatan serta solusi baru yang mereka hasilkan memiliki potensi untuk mengubah dunia secara signifikan.

Meredith (2005) menegaskan bahwa pengusaha harus merencanakan dengan cermat terlebih dahulu. Menggunakan matematika dan pemikiran ke depan, pilih dari berbagai alternatif masalah dan solusi. Untuk menjadi wirausahawan, Anda harus memiliki sifat-sifat yang tercantum dalam Tabel 3.1.

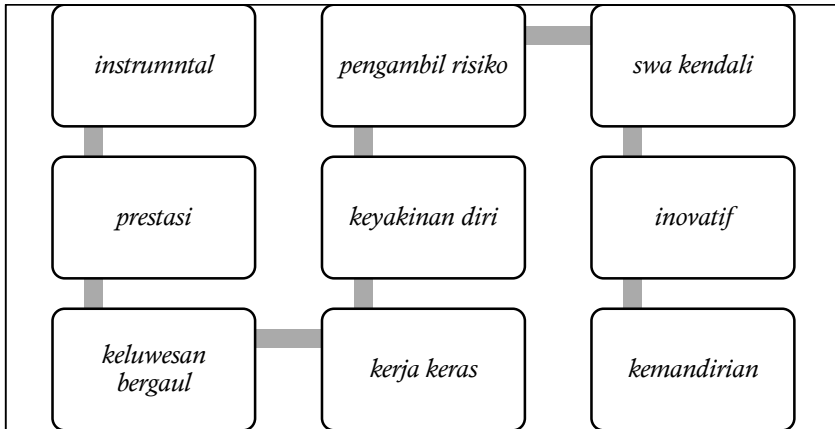
Tabel 3.1 Ciri-ciri dan Watak/Karakter Wirausaha

Ciri-ciri	Watak
Percaya diri	Kepercayaan (keteguhan Ketidaktergantungan Optimisme
Berorientasi tugas dan hasil	Kebutuhan atau haus akan prestasi Berorientasi laba atau hasil Tekun dan tabah Tekad, kerja keras, motivasi Energik Penuh inisiatif
Pengambil risiko	Mampu mengambil risiko Suka pada tantangan
Kepemimpinan	Mampu memimpin Dapat bergaul dengan orang lain Menanggapi saran dan kritik
Keorisinalan	Inovatif (pembaharu) Kreatif Fleksible Banyak sumber Serba bisa
Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan perspektif

Sumber. Meredith (2005)

Selain memiliki karakteristik, seorang wirausahawan harus memiliki karakteristik tertentu agar berhasil. Ciri-ciri perilaku wirausaha yang menurut Sukardi (1991) paling banyak ditemukan pada wirausahawan adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik instrumental dan kecenderungan wirausaha di mana seseorang memanfaatkan keadaan untuk mencapai tujuannya sendiri dalam situasi apa pun.
2. Pengusaha secara konsisten menghasilkan hasil yang unggul dan lebih efisien dalam keadaan apa pun jika dibandingkan dengan hasil sebelumnya karena sifat kesuksesan.
3. Pelaku bisnis selalu berusaha untuk cepat beradaptasi dengan berbagai situasi antarpribadi, yang dibuktikan dengan fleksibilitas sosialnya.
4. Orang yang secara konsisten berpartisipasi dalam situasi kerja cenderung menyerah sebelum menyelesaikan tugas karena sifat kerja keras.
5. Sifat self-assurance: individu yang lebih mungkin berpartisipasi secara langsung dalam keadaan apa pun, bertindak tanpa keraguan diri, dan memiliki keyakinan pada kemampuannya.
6. Pengambil risiko, atau individu yang ketika mengejar tujuan bisnis sebagai pengusaha, selalu mempertimbangkan kemungkinan berhasil atau gagal
7. Sifat pengendalian diri, yang menunjukkan bahwa pengendalian diri selalu memperhitungkan kelebihan dan kekurangan diri sendiri serta mengakui batas kemampuan seseorang untuk berusaha dalam situasi apapun.
8. Dia selalu mendekati masalah dalam berusaha dengan cara yang lebih bermanfaat karena sifatnya yang inovatif.
9. Dia mengambil tanggung jawab pribadi untuk semua yang dia lakukan karena kemandiriannya.



Gambar 3.3 Sembilan Sifat Wirausaha
 Sumber. Sukardi (1991)

E. Motivasi dan Peluang Wirausaha

Motivasi berasal dari kata *Latin "movere"* yang berarti memindahkan seseorang dari satu kondisi ke kondisi yang lain (Islamy, 1995). Menurut Islamy (1995), dikutip dari Berelson dan Steiner mengatakan bahwa "motif" adalah sesuatu yang ada dalam diri manusia yang mendorong, memacu, memindahkan, mengarahkan, dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, motivasi terjadi melalui proses yang terkait dengan kebutuhan manusia.

Seseorang yang ingin menjadi seorang wirausahawan tetapi tidak memiliki minat yang kuat untuk mencapai visinya, tidak akan sukses baik dalam menciptakan maupun mengimplementasikan visinya. Banyak tulisan yang setuju bahwa wirausahawan memiliki hasrat yang tinggi untuk mencapai prestasi (Bass 1990; Yuki 1989). Psikolog Bernard Bass (1990) melakukan dua pilihan penelitian dan menemukan bukti bahwa hasrat untuk berprestasi merupakan faktor motivasi penting bagi wirausahawan yang sukses.

David McClelland (*dalam, Argene, 2003*) melakukan penelitian yang luas mengenai kebutuhan akan prestasi dan menemukan bahwa kebutuhan itu merupakan motivasi penting

bagi para wirausaha yang sukses. Agar sukses, seorang wirausaha harus bekerja keras. Professor Henry Mintzberg, 1973 (*dalam*, Argene, 2003) menyatakan bahwa para wirausaha dan manajer harus fokus dalam bekerja.

Sangat penting untuk memiliki jiwa kepemimpinan kewirausahaan. Keinginan untuk menggunakan pengaruh dan kebutuhan akan kekuasaan merupakan prasyarat untuk motivasi kewirausahaan. Seorang pemimpin dengan banyak dorongan sering berpikir tentang bagaimana mendapatkan lebih banyak kekuatan, memenangkan argumen, dan memberi pengaruh besar pada banyak orang. Orang-orang yang didorong oleh jiwa kewirausahaan bersedia memikul tanggung jawab dan lebih memilih peran kepemimpinan daripada mereka yang berada di posisi bawahan. Menurut berbagai penelitian, pebisnis sukses memiliki keinginan yang kuat untuk memimpin orang lain.

Wirausahawan yang berhasil bersedia menjalankan otoritas atas bawahannya, mengarahkan mereka melalui tugas, dan dengan cepat memberikan sanksi positif dan negatif. Seorang individu yang tidak memiliki kapasitas untuk menjalankan otoritas akan mengalami kesulitan memenuhi peran seorang pengusaha. Kekuasaan adalah alat utama yang digunakan pengusaha untuk mengatasi berbagai kendala bisnis dan merupakan mata uang mereka. Seorang wirausahawan harus termotivasi untuk berkuasa agar dapat mempengaruhi orang lain.

a. Bakat dan motif wirausaha

Untuk menjadi seorang usahawan yang sukses, seorang harus memiliki motif dan bakat inti tertentu. Motif inti tersebut adalah motivasi kepemimpinan dan tekad, serta bakat inti seperti integritas (*integrity*), kejujuran (*honesty*), dan rasa percaya diri (*self-confidence*). Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa bakat-bakat seperti orisinalitas, fleksibilitas, dan karisma juga penting bagi seorang usahawan sukses, tetapi bukti ini tidak cukup kuat. Motif memegang peran penting dalam memotivasi seseorang untuk melakukan lebih dari apa yang mereka inginkan.

b. Tekad dan Kemauan

Keteguhan hati atau tekad adalah sikap yang membutuhkan daya tahan untuk terus fokus pada tujuan, meskipun menghadapi banyak hambatan. Para pengusaha harus memiliki semangat dan tidak boleh lelah, terutama dalam mengkomunikasikan visinya kepada para karyawannya. Mereka harus memiliki tekad untuk mencapai tujuannya dan memastikan bahwa perubahan yang diinginkan terjadi di dalam perusahaan. Namun, hal tersebut harus dilakukan dengan pendekatan yang rasional, karena memegang teguh pada strategi yang salah bisa membawa perusahaan ke kegagalan. Oleh karena itu, tekad harus diterapkan pada hal-hal yang benar. Dalam dunia bisnis saat ini, ada beberapa hal yang diperlukan untuk sukses, di antaranya adalah memuaskan pelanggan, pertumbuhan, pengurangan biaya, inovasi dan fitur terbaru dari merek, kemampuan untuk mengamati dan mengambil tindakan dengan cepat, dan kualitas produk.

Ada beberapa model teori motivasi yang berusaha memberikan penjelasan tentang hubungan antara perilaku dan hasilnya. Ditinjau dari pola pendekatan kepuasan terdapat beberapa model teori motivasi, antara lain adalah:

a. Teori Hirarki Kebutuhan Maslow

Menurut teori Maslow, motivasi seseorang pada dasarnya adalah pemenuhan kebutuhannya, yang tersusun dalam hirarki: 1) Kebutuhan Fisiologis (*physiological needs*), 2) *Safety and Security* (kebutuhan akan keamanan kerja dan rasa aman), 3) Kebutuhan Sosial (*social needs*), dan 4) Kebutuhan Aktualisasi Diri (*the Need of Self Realization*).

Menurut teori Maslow, setiap orang berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu sebelum berusaha memenuhi kebutuhannya yang lebih tinggi, seperti kebutuhan untuk menjadi bahagia dan sukses. Sebelum berfokus pada kebutuhan mereka yang lebih tinggi, orang harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan mereka yang lebih rendah. Setiap orang memiliki kebutuhan yang sama, meskipun

tidak harus dalam urutan yang sama. Orang akan termotivasi jika kebutuhannya tidak terpenuhi, tetapi begitu kebutuhannya terpenuhi, mereka berhenti memotivasi.

b. Teori Motivasi dari Mc. Cleland

Menurut Mc. Cleland (seperti dikutip oleh Thoha, 1999), ada tiga kebutuhan yang mendorong seseorang untuk termotivasi, yaitu: 1) Kebutuhan akan prestasi (N Ach), 2) Kebutuhan akan afiliasi (N Aff), dan 3) Kebutuhan akan kekuasaan (N Pow).

c. Teori Kebutuhan dari Alderfer

Pada dasarnya Alderfer dalam Gibson, Ivancevich dan Dounelly (1992) setuju dengan pendapat Maslow, namun menurut dia hirarkhi kebutuhan itu hanya ada tiga yaitu:

- (1) *Existency (E)*, adalah kebutuhan yang dipuaskan oleh faktor-faktor kebutuhan fisik seperti makanan, air, udara, gaji/upah, dan lain-lain.
- (2) *Relatedness (R)*, ialah kebutuhan yang dipuaskan oleh hubungan sosial dan hubungan antar pribadi yang bermanfaat.
- (3) *Growth (G)*, yaitu kebutuhan rasa puas yang dialami seseorang bila ia dapat melakukan upaya yang kreatif dan produktif.

Untuk mencapai cita-cita seorang wirausahawan, motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam konteks buku ini. Tanpa motivasi yang kuat, keberhasilan seorang wirausahawan menjadi sangat sulit. Motivasi bisa datang dari dalam diri seseorang, seperti keinginan untuk sukses dalam bisnis, atau dari luar, seperti dorongan dari keluarga, teman, atau rekan bisnis.

Menurut Collint *et al.*, (2003) kesuksesan seorang wirausaha sangat bergantung pada keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha, karena peluang bisnis ditemukan melalui proses evaluasi dan keputusan diambil setelah peluang bisnis ditemukan. Semua proses ini sangat bergantung pada keinginan seorang wirausaha untuk bersaing dalam bidang tersebut.

Efek motivasi pada berbagai tindakan manusia kemudian didiskusikan oleh Collins dan lainnya. Dari penemuan peluang bisnis, proses kewirausahaan berkembang menjadi penciptaan produk. Motivasi dan faktor kognitif, seperti pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan wirausaha, sangat penting untuk keberhasilan proses ini. Pengusaha dapat lebih mudah mengembangkan strategi untuk sukses dan visi dengan bantuan kemampuan kognitif mereka. Pengusaha dapat memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan dorongan yang mereka butuhkan untuk mengambil tindakan yang diperlukan jika mereka termotivasi untuk melakukannya.

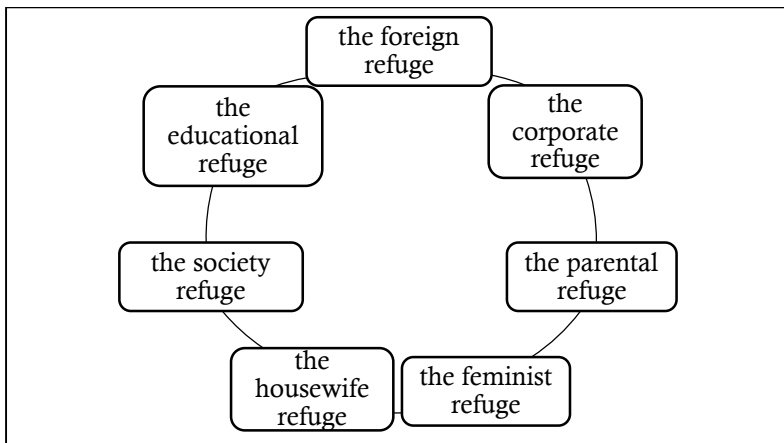
Kegiatan kewirausahaan dipengaruhi oleh sistem hukum, industri, modal pasar, dan kondisi ekonomi nasional. Tetapi motivasi seorang pengusaha akan mempengaruhi bagaimana dia bertindak dalam situasi yang berbeda.

Menurut Naffziger dan Pattigrew (1998), motivasi kewirausahaan dapat berdampak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Keinginan untuk "menjadi bos bagi diri sendiri", keinginan untuk mengumpulkan kekayaan, atau faktor penentu peluang bisnis merupakan faktor "penarik" dan "pendorong" yang berfungsi sebagai motivasi awal untuk usaha wirausaha. seperti ketidakpastian terkait pekerjaan dan kejenuhan yang disebabkan oleh pekerjaan yang monoton (pengulangan terbuka), Rusel M. Knight melakukan penelitian pada tahun 1983 (dalam Rambat L. dan Jero W; 1998) menunjukkan bahwa wirausahawan terutama dimotivasi oleh insentif keuangan, tetapi mereka juga ingin melarikan diri dari kesulitan dan menemukan makna baru dalam hidup. Berikut ini adalah beberapa contoh faktor motivasi:

- 1) *The foreign refuge*, Peluang ekonomi yang lebih menguntungkan di tempat lain seringkali mendorong orang untuk meninggalkan negara yang secara politik tidak stabil untuk mengejar kewirausahaan.
- 2) *The corporate refuge*, Pekerja yang tidak puas dengan lingkungan bisnis menemukan bahwa memulai dan

menjalankan bisnis mereka sendiri meningkatkan kepuasan kerja mereka.

- 3) *The parental (paternal) refuge*. Banyak orang yang telah terlatih dan berpengalaman dalam bisnis keluarga sejak masa kanak-kanak biasanya mencoba mencari bisnis selain bisnis keluarga mereka.
- 4) *The feminist refuge*. Perempuan yang merasa didiskriminasi oleh laki-laki baik dalam sistem pendidikan maupun lingkungan kantor/perusahaan dan masyarakat mencoba untuk membuktikan nilai mereka, sebaiknya dengan memulai usaha sendiri.
- 5) *The housewife refuge*. Seorang ibu rumah tangga, yang awalnya berfokus pada pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga, mencoba membantu suaminya secara finansial seiring dengan bertambahnya kebutuhan anak-anaknya.
- 6) *The society refuge*. Anggota masyarakat yang tidak setuju dengan ketentuan lingkungan biasanya mencoba bertransaksi di luar lingkungan yang ada.
- 7) *The educational refuge*. Banyak orang yang tidak memiliki gelar atau yang tidak cocok dengan sistem pendidikan yang ada memiliki motivasi untuk menjadi pengusaha.



Gambar 3.4 Faktor Motivasi Wirausaha

Eckhardt dan Shane (2002) mengatakan bahwa “peluang” adalah ketika produk baru, jasa, bahan baku, pasar, dan metode organisasi dapat diciptakan dengan menciptakan cara baru (*means*), pelanggan (*ends*), atau koneksi (*means-ends*). Dalam hal ini, keputusan wirausaha mencakup penciptaan cara dan tujuan baru yang tidak dapat diidentifikasi oleh pelaku pasar sebelumnya. Untuk meningkatkan kesadaran bersama pelaku pasar terhadap peluang informasi tersebut, seseorang mencari sumber daya dan berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat memberikan informasi. Hal ini dapat mendorong atau menekan seseorang untuk memanfaatkan peluang bisnis yang ada.

Eckhardt dan Shane (2002) mendefinisikan peluang sebagai keadaan di mana sarana baru (instrumen), pelanggan (tujuan), atau hubungan antara sarana dan tujuan dapat dibentuk untuk memperkenalkan produk baru, layanan, pasar, dan struktur organisasi. Keputusan wirausaha dalam hal ini memerlukan penciptaan cara dan tujuan baru yang sebelumnya tidak disadari oleh pelaku pasar, peserta di pasar berbagi pemahaman bersama tentang peluang informasi. Peluang dapat mendorong orang lain untuk mencari sumber daya untuk mengejar peluang dan memperoleh peluang bisnis atau mencegah mereka melakukannya. Informasi tentang peluang juga dapat memotivasi. Terlibat dalam kegiatan yang dapat memberikan saran untuk perbaikan berbasis sumber daya.

Peluang bisnis melalui siklus karena pengaruh faktor internal dan eksternal. Dalam lingkungan yang tidak seimbang, peluang baru seringkali lebih banyak daripada peluang yang tersedia sebelumnya. Peluang yang dibuat untuk menguntungkan juga gagal. Waktu siklus peluang dipengaruhi oleh mekanisme penyebaran informasi dan hukum keseimbangan.

Selain itu, peluang berikut diidentifikasi oleh Eckhardt dan Shane (2002):

1. Peluang yang dapat dikategorikan menurut sumbernya mencakup perubahan yang ditimbulkan oleh penciptaan barang atau jasa baru, penemuan pasar baru, penemuan

bahan baku baru, metode produksi baru, dan struktur organisasi baru.

2. Contoh sumber yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan peluang antara lain informasi yang tidak seimbang, kesenjangan antara penawaran dan permintaan, perbedaan produktivitas, dan membantu faktor perubahan yang menghasilkan peluang bisnis.

Menurut Ardichvili dkk. (2003), membantu wirausahawan menemukan peluang bisnis yang tepat dan memberi mereka dukungan sangat penting untuk kesuksesan mereka. Sangat penting bagi pengusaha untuk dapat mengidentifikasi peluang bisnis, menghasilkan nilai bagi pemangku kepentingan, dan menyediakannya. Untuk menciptakan peluang bisnis yang tidak dapat ditemukan begitu saja, seorang wirausahawan harus kreatif. Tanpa pengembangan lebih lanjut, peluang bisnis tersebut tidak akan berkembang menjadi bisnis yang lebih menguntungkan.

Proses menemukan dan mengembangkan peluang bisnis melibatkan siklus yang berkelanjutan. Proses ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketelitian wirausaha, informasi dan pengetahuan, jaringan sosial, serta karakteristik dan peluang individu, menurut Ardichvili dkk.

BAB 4

GERAKAN PENGEMBANGAN EKONOMI DAN WIRAUSAHA DI PESANTREN

A. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren: *Studi Kasus di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet*

Sebagaimana telah disinggung di awal buku ini, materi dalam buku ini menyajikan penelitian tentang perkembangan ekonomi pondok pesantren melalui gerakan kewirausahaan. Studi kasus yang tercakup dalam uraian buku ini adalah implementasi pengembangan ekonomi dan kewirausahaan di Pesantren Riyadlul Janna di Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

Implementasi gerakan pengembangan ekonomi dan kewirausahaan di Pesantren Riyadlul Jannah dapat dijadikan sebagai model pengembangan ekonomi Pesantren pada umumnya. Pada bagian ini akan dijelaskan model pengembangan ekonomi pesantren dengan fokus pada (1) model pengembangan ekonomi pesantren berbasis ekonomi proteksi dan (2) model pengembangan ekonomi pesantren melalui bisnis satuan.

1. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Ekonomi Proteksi.

Sistem ekonomi yang dilindungi adalah sistem ekonomi yang dirancang untuk melindungi terhadap kegiatan ekonomi, komersial, atau komersial. Hal ini dikarenakan seluruh produk Pesantren diproduksi secara mandiri oleh Divisi Pesantren. Alat tersebut menjamin kelancaran dan kemudahan serta

perlindungan usaha yang dilaksanakan secara aktif oleh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan politik sistem ini telah dipersiapkan dengan matang demi berjalannya sistem ekonomi proteksi. Misalnya menyiapkan kualitas siswa, guru, dan staf yang mendukung atau mengarahkan bidang usaha. KH Mahfudz Syaubari berperan dalam meningkatkan kualitas santri dan pimpinan unit usaha melalui bimbingan dan arahan secara berkala dan berkala. Guna meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, pondok biasanya mengadakan pertemuan rutin setiap bulan. Ini adalah pengingat akan pentingnya bekerja cerdas, keras, dan jujur. Kami juga memberikan pelatihan dan bimbingan. Visi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah adalah : Berkelas, Berkelas, Berkarakter, Responsif, Mandiri, Etos Kerja, Kompetitif, Peduli, Religius, Bangsa dan Tanggung Jawab Bangsa.

Untuk memimpin dan melatih siswa secara teratur dengan tatanan disiplin yang kuat. Manajemen disiplin tidak hanya memperhatikan aspek administrasi, namun juga aspek pendidikan dan pengajaran. Santri harus diawasi agar tetap berdisiplin, tertib dan aman dari pengaruh negatif dari luar Pesantren. Santri tidak diperbolehkan keluar dari area Pesantren. Pesantren memasok santri dengan peralatan pendidikan seperti buku, notebook, alat tulis, makan, minum, dan pakaian serta kebutuhan sehari-hari seperti deterjen dan sabun. Oleh karena itu, santri hanya dapat berbelanja di area Pesantren melalui unit usaha yang dimiliki oleh Pesantren.

Dari perspektif pesantren ini, hampir semua pesantren memiliki potensi finansial yang sangat besar karena ratusan bahkan ribuan santri tinggal di sana. Berapa banyak pemukiman dan desa yang dimaksud? Mereka semua membutuhkan kebutuhan sehari-hari mereka terpenuhi. Tak terkecuali orang tua siswa, masyarakat, simpatisan dan masyarakat sekitar. Tergantung bagaimana pesantren memanfaatkan kesempatan ini dan menguasainya dengan manajemen yang baik. Riyadlul

Jannah menerapkan sistem yang sangat ketat. Santori dilatih menjadi kader yang terkontrol dalam waktu 24 jam, berwatak santun, dan tidak cengeng, sehingga santri dilarang sama sekali keluar dari kawasan pesantren. Kalau sering keluar pesantren, mental jadi sangat rapuh. Oleh karena itu, pesantren memenuhi semua kebutuhan di unit-unitnya yang terletak di distrik Pesantren. Ini disebut sistem ekonomi proteksi.

Santri dilarang membawa uang tunai atau rupiah di pesantren dalam rangka pelaksanaan kebijakan pendidikan dan ekonomi. Di pesantren, santri justru diberikan voucher atau kupon yang secara bertahap dikaitkan dengan kartu magnetik yang disebut *e-tholib* agar mereka bisa membeli dan menjual barang. *E-tholib* adalah kartu yang terlihat seperti ATM. Dapat digunakan untuk membayar dengan alat EDC (*Electronic Data Capture*) yang juga berfungsi sebagai ATM. Berikut beberapa catatan penting tentang sistem kerja saat melakukan gerakan wirausaha di kabin ini:

- a. Wali santri dilarang memberikan uang tunai kepada anak tetapi wajib membayar uang jajan anak kepada Bagian Keuangan Pesantren.
- b. Bagian keuangan akan melacak uang yang disetorkan ke rekening siswa. Melalui koordinasi kompleks atau asrama, Departemen Keuangan memberikan kupon makan kepada mahasiswa tanpa *E-tholib*.
- c. Koordinator akan membagikannya kepada setiap ketua kelompok siswa setiap dua hari sekali. Satu kelompok terdiri dari 15 sampai 20 siswa.
- d. Mahasiswa yang telah memiliki kartu *E-tholib*. dapat menggunakannya kapan saja selama masih ada SKS.
- e. Kupon dan *E-tholib*. hanya dapat digunakan oleh siswa, bukan pengurus atau guru. Rupiah diterima untuk semua transaksi keuangan di Pesantren.

Menggunakan kupon dan *E-tholib* juga memiliki keuntungan sebagai berikut:

- a) Untuk mencegah pemborosan dan kelebihan, setiap siswa hanya dapat menerima kupon senilai Rp 10.000 per hari. Bahkan jika saldo pada kartu masih signifikan, sistem komputer *E-tholib* akan menolak transaksi jika melebihi batas yang telah ditetapkan sebelumnya. Dua hari berikutnya tidak akan terlihat pembagian kupon lainnya. Selain itu, saldo dapat dipotong keesokan harinya dengan kartu *E-tholib*.
- b) Menghentikan santri agar tidak melanggar peraturan dengan keluar dari lingkungan pesantren untuk membeli sesuatu atau melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan, seperti pergi ke warnet, playstation, atau tempat lainnya.
- c) Santri dilatih untuk hidup sederhana karena mereka dibatasi dengan jumlah uang jajan harian maksimal sebesar Rp 10.000. Alat pembayaran seperti *E-tholib* diterapkan untuk mengurangi risiko pencurian uang, karena hanya dapat digunakan oleh pemiliknya dan memiliki PIN atau *password* pribadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Haqqul Yakin.

Sistem pengelolaan di Riyadlul Jannah sangat ketat, santri diberikan pendidikan, dikelola, dipantau dan diawasi selama 24 jam. Mereka tidak diizinkan untuk meninggalkan area pesantren dan semua kebutuhan mereka tersedia di unit usaha pesantren. Alat tukar yang digunakan bukan uang, tapi kupon atau voucher, dan kini lebih modern menggunakan kartu bernama *E-tholib*, hanya berlaku di dalam pesantren dan santri tidak diperbolehkan membawa uang tunai.

2. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Unit-Unit Usaha.

Untuk memenuhi kebutuhan santri, orang tua, dan masyarakat, Pondok Pesantren Riyadlul Jannah menjalankan sejumlah usaha. Di antara sepuluh jenis unit usaha yang dikelola oleh Pesantren Riyadlul Jannah adalah pertanian sayuran organik Green Leaf, perikanan gurami dan lele air tawar, rumah

makan M2M, rumah makan Kitchen M'riah, Kentucky Carts. J. Maura Clothing Convection, Rijan Mart, In Laundry, Babershop, dan Home Industri.

Selanjutnya akan penulis uraikan beberapa unit usaha yang dianggap paling menonjol dalam hal ini antara lain: a) Perikanan air tawar; b) pertanian sayuran organik Green Leaf; c) Rantai makanan cepat saji yang disebut M2M; d) Restoran Kitchen Meriah, termasuk informasi tentang masa lalu pendirian, aktivitasnya, dan dampaknya terhadap masyarakat.

a) Budidaya ikan air tawar.

Perekonomian di pesantren Riyadlul Jannah dimulai dengan sektor budidaya ikan air tawar, karena lokasi pesantren di dekat sungai yang mengalir dengan cukup deras memiliki potensi untuk perikanan. Kolam-kolam ikan dibuat dengan luas untuk memanfaatkan air sungai untuk irigasi pertanian tanpa mengganggu pengairan. Air sungai dialirkan ke kolam-kolam ikan, lalu mengalir kembali ke sungai atau persawahan masyarakat setelah digunakan.

Daerah Pacet memiliki air yang melimpah sehingga potensi ekonomi harus dimanfaatkan dengan baik.

Di Pacet sendiri melimpah airnya, ini adalah potensi, disini ada potensi ekonomi maka harus dimanfaatkan dengan baik. Dengan demikian, kolam ikan dengan ukuran yang memadai dibuat. Air hanya melewati saja dan setelah itu kembali ke sungai, sehingga tidak mempengaruhi pengairan pertanian. Oleh karena itu, potensi ekonomi yang ada dalam lingkungan pegunungan dengan sumber air dari sungai yang mengalir cukup deras tidak terbuang sia-sia.

Pembangunan tambak ikan dimulai pada tahun 1993 di bawah arahan dan pengawasan KH Mahfudz Syaubari. Pembangunan empat buah kolam berukuran 10 m x 15 m menjadi tanggung jawab para santri. Untuk menelurkan lele dan gurame serta merawatnya, pesantren bekerjasama dengan Instalasi Budidaya Air Tawar (IBAT) Kabupaten Mojokerto. Tujuan dari instalasi ini adalah untuk

memberikan pendampingan kepada para pembudidaya ikan air tawar, khususnya pembudidaya ikan mas dan lele.

Sejak awal berdirinya pesantren Riyadlul Jannah, santri telah bekerja keras membangun kolam ikan melalui proses menggali tanah, membuat dan merapikan kolam. Setelah kolam selesai dibuat, mereka mengisi kolam dengan berbagai jenis ikan seperti lele, gurameh, nila, dan tombro. Kiyai bekerja sama dengan Instalasi Budidaya Air Tawar (IBAT) di Kabupaten Mojokerto untuk memberikan edukasi dan bimbingan terkait cara budidaya ikan air tawar yang benar. Ilmu ini kemudian diteruskan dari generasi ke generasi santri dan juga diterapkan pada rekrutan santri baru yang ingin terjun di bidang perikanan.

Luas total kolam yang ada sekitar 2500 m² dan ukuran masing-masing kolam berbeda-beda sesuai dengan topografi lahan yang miring dan tingkat bangunan pondok pesantren. Ada beberapa kolam yang terletak di bawah bangunan pondok pesantren, membuat suasana pesantren semakin sejuk dan indah. Oleh karena itu, pesantren ini layak dinamai Riyadlul Jannah, yang berarti surga. Dengan sungai yang mengalir dan kolam ikan yang indah, pesantren memiliki pemandangan yang indah dan menenangkan.

Di pesantren Riyadlul Jannah, terdapat beberapa jenis ikan yang dipelihara, seperti Gurameh, Nila, Tombro, Patin, dan Lele. Namun, jenis ikan yang paling banyak dipelihara dan paling populer adalah Gurameh dan Lele karena mudah dipelihara dan paling banyak dicari oleh pasar, terutama rumah makan milik pesantren. Lele bisa dipanen setelah tiga bulan atau memiliki ukuran rata-rata 17 cm dan dijual dengan harga sekitar Rp 10 ribu per kilogram. Setiap hari, pesantren menjual rata-rata 15 kilogram, dan dalam satu bulan omset penjualan mencapai sekitar Rp 4.500.000. Gurameh biasanya dipanen setelah 10-12 bulan dan memiliki bobot sekitar 800 gram hingga 1 kilogram per ekor. Saat ini, harga jual Gurameh sekitar Rp 25 ribu per kilogram, dan pesantren

menjual rata-rata 10 kilogram per hari, sehingga omset penjualan dalam satu bulan mencapai sekitar Rp 7.500.000.

Ternak Gurameh dan Lele merupakan usaha yang sangat menguntungkan, karena mudah dalam pemeliharaannya dan memiliki harga jual yang relatif tinggi dan dicari oleh konsumen sehingga mempermudah pemasaran. Pesantren juga memiliki rumah makan sebagai sumber pendapatan tambahan. Ikan lele biasanya siap dipanen setelah tiga bulan atau memiliki ukuran 17 cm dengan harga kisaran Rp 15 ribu per kilogram. Sementara gurameh bisa dipanen setelah 10 bulan dengan harga kisaran Rp 35 ribu per kilogram.

Tabel 4.1 Omset Budidaya Ikan Air Tawar.

No	Nama Ikan	Penjualan per bulan	Harga/kg	Jumlah
1	Lele	450 kg	10.000	Rp. 4.500.000
2	Gurameh	300 kg	25.000	Rp. 7.500.000
Jumlah				Rp. 12.000.000

Sumber : Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, 2019.

Di Pesantren Riyadlul Jannah, budidaya ikan lele dan ikan mas dikelola dengan biaya operasional yang murah. Sebab, pakan ikan termasuk sisa makanan santri dan rumah makan yang dikelola pesantren serta sayuran yang tidak layak jual. Sebelum dipompa ke kolam ikan melalui pipa, limbah siswa dicampur dengan sisa makanan dari restoran sekolah dan potongan sayuran yang tidak dijual kepada perempuan.

Pondok pesantren Riyadlul Jannah memiliki budi daya ikan yang ramah lingkungan, dimana tidak banyak menggunakan pakan berbentuk pellet. Kebutuhan pakan ikan sudah terpenuhi oleh limbah santri yang dikumpulkan dalam kolam penampung dan dialirkan ke kolam-kolam budidaya ikan. Selain itu, sisa makanan dari rumah makan milik pesantren juga digunakan sebagai sumber pakan.

Kadang-kadang ditambah dengan rajangan sayur yang tidak masuk untuk dijual dapur M'riah. Alih fungsi limbah manusia menjadi pakan ikan, sehingga budi daya ikan ini sangat efisien dan ramah lingkungan.

b) Pertanian Sayur Organik *Green Leaf*.

Pesantren Riyadlul Jannah didirikan di Pacet, 600 meter di atas permukaan laut. Pacet memiliki banyak potensi untuk menanam sayuran, terutama sayuran organik dan bebas pestisida. Banyaknya makanan dan minuman yang mengandung bahan kimia, termasuk sayuran yang tidak terlepas dari pestisida, merupakan fenomena yang mendukung pertanian sayuran organik. Semua itu merupakan salah satu faktor yang pada akhirnya menyebabkan munculnya berbagai penyakit. Sebaliknya, penggunaan pupuk kimia yang berlebihan menghabiskan kesuburan tanah pertanian dari waktu ke waktu.

Pangan yang sudah tercemar pestisida dan bahan kimia saat ini tidak disukai, terutama di kalangan menengah ke atas. Mereka beralih ke beras dan sayuran organik yang sama-sama tidak menggunakan pestisida. Transformasi tanah terdegradasi menjadi tanah subur merupakan salah satu tujuan budidaya sayuran organik. Sepanjang jalan, sangat kaya. Sejak saat itu, produk sayuran organik merek *Green Leaf* yang diproduksi tanpa menggunakan pestisida diperkenalkan oleh Pesantren Riyadlul Jannah. Tanaman kita tidak terserang hama dengan pestisida.

Iklim Pegunungan Pacet sangat ideal untuk budidaya sayuran jenis ini. Di lereng belakang bangunan dibangun 25 rumah kaca berukuran 5 x 8 m, 5 x 10 m, dan 5 x 15 m. Seperti gubuk bambu, rumah kaca memiliki atap yang terbuat dari plastik, dan serangkaian selang pasokan air. Penghitung waktu tanam dipasang di pintu masuk rumah kaca. Hal ini memungkinkan untuk mengantisipasi tanggal panen sayuran. Untuk memenuhi kebutuhan rutin, sayuran ditanam secara bergantian di setiap rumah kaca. Hal ini

menunjukkan bahwa berbagai varietas sayuran ditanam secara berjejer secara bergantian agar pemanen dapat memanen setiap hari.

Pakcoi, sawi, bayam merah, bayam hijau, dan bayam hijau adalah contoh sayuran yang ditanam. Setiap dua hari, 50 dus produk sayuran organik dikirimkan ke beberapa supermarket di Surabaya dan Sidoarjo. Setelah 20 hari, sayuran dipanen. Omzet rata-rata per bulan untuk 250 gram adalah Rp 4.500.000, dan harga jual rata-rata per bungkus adalah Rp 6.000.

Tabel 4.2 Omset Sayur Organik *Green Leaf*

No	Penjualan per bulan	Harga/bungkus	Jumlah
1	750 bungkus	6.000	Rp. 4.500.000
Jumlah			Rp. 4.500.000

Sumber :Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, 2019.

Untuk memastikan produksi yang berkualitas tinggi dan *output* yang terjamin mutunya, *Green Leaf*, pertanian sayur organik di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto, memiliki personel seperti yang dicantumkan berikut ini.

Tabel 4.3 Jabatan Dan Tanggung Jawab *Green Leaf*.

Jabatan	Nama	Tanggung Jawab
Manajer	Kusyono	1. Mengawasi keseluruhan ICS 2. Membuat kontrak dengan subkontraktor/ plasma yang akan terlibat dalam usaha sayur organik.
Supervisor & Control Quality	Munif Afandi	1. Mengawasi pekerja dilapangan. 2. Mengontrol mutu produk sebelum distribusi.
Admin	Anas Syarifuddin	1. Mengarsip seluruh dokumen distribusi, kontrak kerja dll.

		2. Menyusun data laporan.
Marketing	Hafidz	1. Mengirim produk ke pelanggan.

Sumber : Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, 2019.

Ada 5 item atau varian produk pertanian yang dikembangkan oleh pesantren diantaranya kangkung, bayam merah, bayam hijau, pakcoy dan sawi.

Kegiatan pengolahan pasca panen produk sayuran untuk didistribusikan ke pasar meliputi;

- 1) *Sortasi*. Santri bertugas memilah dan memisahkan sayuran yang sudah dipanen, seperti membagi sawi menjadi kelompok berdasarkan ukuran, kecil, sedang, dan besar. Demikian juga dengan jenis sayuran lain, dipilih dan dikelompokkan yang baik dan yang kurang baik.
 - 2) *Grading*. Setelah disortir dan dikelompokkan, tahap berikutnya adalah penimbangan sesuai dengan kebutuhan pasar atau pembeli.
 - 3) *Packaging*. Sayuran yang sudah dinilai dan ditimbang dikemas dengan plastik yang memiliki merek atau merek dagang. Pembungkusan dilakukan untuk memastikan keamanan dan kualitas produk, serta untuk menambah daya tarik bagi konsumen.
 - 4) *Distribusi*. Setelah dikemas, sayuran dimasukkan ke dalam kotak dan dikirim ke supermarket di Surabaya dan Sidoarjo.
- c) Rumah Makan Dapur M'riah

Dapur M'riah adalah restoran berkonsep tradisional yang menyajikan ikan bakar dan ayam bakar di lantai. Kata M'riah merupakan akronim dari Pesantren Riyadlul Jannah, artinya Pesantren Riyadlul Jannah.

Dibuka pada tahun 2011, restoran Dapur M'riah akrab disingkat dengan DM.Dapur M'riah awalnya didirikan di Piran Wonoa Yusid Arjo dan membeli ruko berukuran 8m x 10m. Dekorasi restoran ini berbeda dengan kebiasaan Kiyai

Mahz Shawbari yang sangat senang menyajikan makanan kepada tamu yang datang ke tempatnya. Penulis menyaksikan praktek menghidangkan makanan kepada tamu di pondok pesantren, dan setiap minggu pagi, setelah membaca al-Hikam, masyarakat membaca juga menyiapkan makan bersama di depan kantor pondok pesantren. meningkatkan, memperoleh. Di saat yang sama juga terdapat restoran, sehingga pelanggan yang datang dari jauh juga bisa datang ke toko tersebut. Sidoarjo dipilih karena merupakan kota yang paling dekat dengan Surabaya dan bandara Juanda, sehingga menjadi perhentian yang mudah bagi para tamu sebelum tiba di Pacet.

Di Mojokerto, Sidoarjo, Pontianak, Kalimantan Barat, dan Jambi, DM saat ini memiliki delapan cabang, pendapatan sekitar dua miliar rupiah setiap bulannya. Menurut Haqqul Yakin, General Manager Dapur M'riah, 80% pegawainya bukan lulusan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, sedangkan 20% adalah santri pesantren tersebut. Dampur M'riah saat ini mempekerjakan kurang lebih 150 orang yang bukan hanya warga pesantren. Dalam dua shift, mereka bekerja 13 jam sehari. Dari Senin hingga Minggu, setiap shift berlangsung selama 6,5 jam, dengan shift pagi berlangsung dari pukul 09.00 hingga 15.00. dan shift siang mulai pukul 15.30 hingga 22.00.

Mereka diberi kompensasi dengan tarif yang sesuai dengan upah minimum lokal dan bervariasi berdasarkan posisi dan waktu yang dihabiskan untuk bekerja di sana. Setiap cabang Dapur M'riah memiliki tim manajer sendiri yang mengawasi semua operasional cabang, mengawasi prosedur operasi standar perusahaan induk, dan melapor ke perusahaan induk. Ada organisasi, Manajer bertanggung jawab atas kinerja karyawan dan bertanggung jawab kepada karyawan mereka. Di kasir, penagihan ditangani oleh kasir. Membeli barang dan memastikan kualitas bahan baku adalah salah satu tanggung jawab seorang manajer produksi.

Tabel 4.4 Jabatan Dan Tugas Struktur Organisasi Dapur M'riah

Jabatan	Tugas dan Tanggung Jawab
Manajer	<ol style="list-style-type: none">1. Bertanggung jawab atas setiap dan semua pekerjaan teknis yang terlambat.2. Mengambil keputusan terkait kebijakan perputaran roda di outlet.3. SOP yang ditetapkan akan dipantau.4. Mempertanggungjawabkan pekerjaan holding
Supervisor	<ol style="list-style-type: none">1. Sebagai Assistant Manager.2. Manajer harus diberi tahu tentang operasi outlet.3. Mengamati semua yang terjadi di toko.
Kasir	<ol style="list-style-type: none">1. Bertanggung jawab atas keuangan toko2. Melaporkan masalah keuangan kepada manajer
Kepala produksi	<ol style="list-style-type: none">1. Mengawasi kegiatan departemen produksi.2. Bertanggung jawab dalam melakukan pembelian barang.3. Mengelola kualitas bahan baku yang digunakan dalam produksi.

Sumber: Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, 2019.

d) Rumah Makan M2M Indonesian *Fast Food*

M2M Indonesian Fast Food adalah tempat makan cepat saji bertema Indonesia. Dengan slogan “Semaki di Hati Indonesia” diharapkan masyarakat Indonesia semakin menyukainya dan popularitasnya semakin meningkat. mencakup berbagai pilihan, termasuk Fried Chicken, item menu dengan popularitas tertinggi. Ayam goreng dibuat dengan potongan ayam, tepung, bumbu dan bahan penting lainnya. Makanan tersebut kemudian digoreng hingga renyah dan lezat. Nugget, steak, spaghetti, ayam teriyaki, ayam geprek, chicken cheese, beef rice dan chicken strip juga ada di menunya. Harga berkisar dari Rp 4.000 hingga Rp 30.000.

Kata M2M, yang dibaca dari M ke M, adalah singkatan dari Madinta Madina. M2M Indonesian Fast Food pertama kali didirikan pada bulan November 2009 oleh tiga pemilik yaitu KH. Mahfudz Syaubari dari Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet (mantan pemegang beberapa franchise restoran), Ali Mustofa (mantan manajer restoran cepat saji internasional), dan Muhammad Ali (mantan manajer rumah makan Wong Solo). Bersama-sama mereka memutuskan untuk membuka restoran pertama bernama M2M di Jl Pahlawan Sidoarjo, dengan menitikberatkan pada tiga hal, yaitu keuntungan, pendidikan, dan sosial.

Keyakinan dan dorongan KH. Mahfudz Syaubari menjadi landasan komitmen tim M2M untuk ekspansi M2M Indonesian Fast Food. Sejak membuka lokasi pertamanya, perusahaan ini kini memiliki 30 lokasi di seluruh Jawa, mempekerjakan ratusan orang, dan menghasilkan pendapatan bulanan puluhan miliar dolar.

e) RIJAN Mart.

Rijan Mart adalah minimarket yang dikelola pesantren. Minimarket ini didirikan untuk memudahkan siswa dan masyarakat untuk mendapatkan semua yang mereka butuhkan untuk hari itu. Potensi ekonomi sangat besar karena banyaknya mahasiswa yang menjadi pasar tersendiri. Namun, kapasitas manajemen pesantren yang profesional sangat penting untuk kemampuan mereka mengelola pasar kecil ini.

Salah satu pengelola dari salah satu ustad senior di pesantren tersebut membentuk tim pengelola Rijan Mart. Mereka didukung empat mahasiswa yang juga bekerja di Rijan Mart dan bertugas di bagian gudang, kasir, dan pengadaan barang. Selain memenuhi kebutuhan pesantren, santri harus belajar menjalankan minimarket dan memahami strategi berdagang. Rijan Mart ditujukan untuk pelajar dan juga masyarakat umum. Ada berbagai macam produk untuk

dijual. Berbelanja di Rijan Mart dan bersedekah ke Pondok Pesantren Riyadlul Jannah adalah hal yang sama.

Santri yang tidak diizinkan keluar area pesantren bisa membeli segala kebutuhannya di Rijanmart, sebuah minimarket. Metode pembayarannya adalah kupon pesantren dan kartu Etholib. Namun, jika masyarakat umum melakukan pembelian, kupon tidak diperlukan.

f) Konveksi Maura Clothing

Maura Clothing merupakan usaha konveksi yang dirintis oleh putra-putri Kiyai. Tujuannya adalah untuk menyediakan siswa dan masyarakat dengan pakaian. Mulai dari desain, penjahitan, dan sablon hingga pemeliharaan gerai, sepuluh siswa bertugas memastikan produksi pakaian berjalan lancar.

Pakaian sehari-hari, seragam sekolah, mukena, dan jenis pakaian lainnya semuanya dibuat oleh Konveksi Busana Maura. Selain itu, konveksi ini berpartisipasi dalam pameran mode nasional dan internasional, dan produknya dapat ditemukan di berbagai jejaring, termasuk media sosial. Saat ini, Maura Clothing mendapat banyak pesanan dari anggotanya karena kualitas produknya yang tinggi dan fakta bahwa itu adalah merek terkenal di industri fashion.

Maura Clothing yang dikelola oleh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah memanfaatkan pasar busana Muslim/Muslimah yang semakin meluas dengan menjual busana yang sesuai syariat Islam.

Maura Clothing telah mengikuti sejumlah pameran fashion bergengsi, antara lain International Fashion Week di Malaysia pada tahun 2014, Indonesia Fashion Week pada tahun 2015 dan 2016 yang keduanya diselenggarakan di Jakarta Convention Center. Ini menggunakan media sosial dan jaringan untuk mengiklankan produknya. Mereka saat ini menerima pesanan dalam jumlah besar dari anggotanya sebagai akibat dari semakin dikenalnya nama Maura Clothing di industri fashion.

g) ON - Laundry

Laundry adalah perusahaan jasa yang dijalankan oleh mahasiswa di Ontario. Santri mengatur tim kerja, membuat anggaran, dan merencanakan kerja. Tim keuangan bertugas mengelola dana investasi dan penggunaan anggaran, tim manajemen bertanggung jawab atas aturan bisnis dan operasional, dan tim pemasaran bertugas mempromosikan bisnis dan menjalin hubungan yang harmonis dengan pelanggan melalui layanan dan promosi yang menarik. Ini adalah empat tim kerja utama. dan manajemen jangka panjang, serta departemen SDM yang membawahi tim yang bekerja keras dan loyal.

Anggota tim kerja tersebut adalah: 1) tim keuangan, yang bertugas menginvestasikan dana dan membelanjakan uang, 2) tim manajemen, yang menangani prosedur bisnis dan operasional, 3) tim pemasaran, yang berfokus pada laundry dan terus berinovasi membangun hubungan yang harmonis dengan pelanggan setianya melalui promosi dan pelayanan yang menarik dan berkesinambungan, dan 4) tim sumber daya manusia, yang bertugas mengelola karyawan yang berdedikasi dan loyal.

Bisnis laundry kiloan adalah bisnis yang mengenakan biaya untuk layanan cuci dan setrika per kilogram, didukung oleh sejumlah mesin laundry yang dapat membantu mahasiswa dan masyarakat sekitar. Untuk mendidik siswa mandiri, mereka hanya diperbolehkan mencuci seragam. Meja resepsionis binatu mendistribusikan cucian ke total delapan karyawan setiap hari secara adil.

B. Gerakan Wirausaha di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah

Dalam pengembangan ekonomi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, hal yang penting adalah membangun kesadaran para santri untuk berwirausaha dan membuat kewirausahaan yang baik dan berkelanjutan.

Pendiri dan pengasuh pondok, KH Mahfudz Syaubari, memainkan peran utama sebagai inisiator, motivator, dan pendorong pentingnya berwirausaha. Ia terus menyampaikan doktrin tentang kemuliaan berwirausaha dalam Islam dan pentingnya bekerja keras dan sungguh-sungguh. Tujuannya adalah untuk mengubah pola pikir dan budaya masyarakat tentang wirausaha.

Dalam setiap kesempatan, KH Mahfudz Syaubari terus menyampaikan pentingnya wirausaha kepada para santri, alumni dan masyarakat. Ia berusaha menumbuhkan pola pikir dan persepsi positif tentang wirausaha, sehingga mereka memiliki kesadaran dan motivasi untuk menjalankan usaha yang baik dan berkelanjutan. Upaya ini dilakukan untuk mendorong pengembangan ekonomi pesantren dan membantu masyarakat memperoleh kemandirian dan kemakmuran. Dengan demikian, Pondok Pesantren Riyadlul Jannah berperan dalam membangun generasi pengusaha yang memiliki akhlak dan sikap berwirausaha yang baik serta mampu berkontribusi positif bagi perekonomian bangsa dan negara.

KH Mahfudz Syaubari tetap berkomitmen untuk menginspirasi mahasiswa, alumni dan masyarakat untuk membangun pola pikir dan cara pandang berwirausaha di setiap kesempatan. Hal ini juga tercermin dalam doktrin kewirausahaan Islam yang mulia, pentingnya kerja keras dan kejujuran dalam bekerja. Hal itu dilakukan untuk mendorong perubahan pola pikir, kesadaran, persepsi dan budaya masyarakat terkait kewirausahaan.

Beberapa upaya yang dilakukan dalam rangka menggerakkan wirausaha, antara lain melalui;

1. Doktrin Keagamaan.

Doktrin keagamaan meliputi, (a) spiritualitas (b) pemaknaan terkait teks agama anti dunia, (c) Infaq dan sedekah dengan doktrin kerja keras, mandiri suka berbagi.

- a) *Spiritualitas* Adalah sebuah pandangan tentang nilai-nilai hidup yang menjadi dasar kekuatan moral dalam bekerja dan

mempengaruhi etos dan kinerja seseorang. Kualitas hidup seseorang dipengaruhi oleh kualitas spiritual mereka. (Munir, 2015). Bentuk kegiatan ini antara lain:

- (1) Sholat berjamaah lima waktu secara wajib.
- (2) Zikir dan doa. Setiap selesai sholat Isyak dan Subuh para santri diajak secara bersama sama membaca Surat Sajdah, Surat Yasin, Surat Al Mulk, Rotib al Atthos, Rotib al Haddad, Wirdul Latif, Sholawat Darkiyah.
- (3) Setiap malam pukul 03.00 santri juga diajak melakukan sholat tahajjud, beristighfar, membaca tasbih *Subhanallah wabihamdihi subhanallahil adhim wa astaghfirullah* sebanyak 200 kali.
 - (a) Saat pagi hari sebelum kerja para santri juga wajib melaksanakan sholat Dluha dengan membaca zikir, membaca surat Al Waqiah, basmalah 100 kali, tahlil 100 kali.
 - (b) Membaca Alquran 30 menit sebelum Magrib.
 - (c) Puasa - puasa sunnah (puasa Senin - Kamis, puasa Nabi Daud, puasa setiap hari kecuali hari-hari yang diharamkan puasa).

Santri diajak untuk senantiasa berdo'a kepada Allah dengan berbagai zikir. Karena do'a adalah sebagai pelumas dari usaha dan kerja keras. Sebagaimana yang tulis di dalam syiir. *Jadi manusia jangan bangga diberi # kerja betulan kan bisa menyantuni. Kerja itu harus cerdas, keras, ikhlas # Daya, data, dana, do'a dengan laras.* Dalam hadits nabi dari Abdullah bin Umar, disampaikan bahwa ada seorang laki laki yang datang ke baginda rosul dan mengadukan tentang sulit dalam mencari rizqi. Lantas baginda rosul memerintahkan orang laki laki tersebut untuk membaca tasbih *Subhanallah wabihamdihi subhanallahil adhim astaghfirullah setiap pagi 100 kali.*

Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, santri wajib berzikir dan berdoa setiap hari. Apakah Anda sedang mencari makanan atau uang, mereka percaya bahwa kerja

keras saja tidak cukup untuk berhasil. Setiap kesuksesan tergantung pada rahmat Allah. Oleh karena itu manusia harus senantiasa mengingat, berdoa, dan meminta pertolongan Tuhan. Ini sesuai dengan apa yang ditulis dalam syair nasional oleh KH. Mahfudz Saubari *Kerja itu harus cerdas, keras, ikhlas # Daya, data, dana, do'a dengan laras*.

- b) *Pemaknaan terkait teks agama anti dunia*. Ini berkaitan dengan membangun kesadaran bahwa pekerjaan dan wirausaha adalah hal yang mulia. Ada anggapan di masyarakat bahwa bisnis dan wirausaha identik dengan keinginan untuk kaya dan keserakahan, dan jika orang yang berwirausaha adalah tokoh agama atau kiai, hal itu dianggap sebagai hal yang tidak layak. Sebagaimana yang disampaikan berikut ini.

Karena disamakan dengan mengejar dunia dan kekayaan, bisnis dianggap tidak pantas bagi umat Islam, terutama bagi para pemuka agama atau lembaga pendidikan Islam. Padahal, setiap perintah shalat disertai dengan perintah untuk menafkahkan atau berzakat. Bagaimana Anda bisa memberi ke gereja atau membelanjakan uang jika Anda miskin? Dan bagaimana Anda bisa menjadi kaya tanpa mengerahkan banyak usaha? Pengusaha pada dasarnya adalah pekerja keras. Dengan kata lain, ketika berdoa, kewirausahaan adalah perintah yang diberikan Tuhan yang harus dipatuhi. Hadits Nabi sering menekankan pentingnya kerja keras karena para Khulafaurosyidin dan para Rasul Islam juga adalah para pebisnis.

H. Muzani Fahmi, Direktur PT Rijan Dinamis Selaras, mengklaim bahwa KH Mahfudz Syaubari menekankan pentingnya kewirausahaan Islami, kerja keras, dan kerja nyata untuk terus mendorong upaya transformasi sosial bagi mahasiswa, alumni, dan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mengubah pola pikir, kesadaran, persepsi dan budaya masyarakat.

Menurut KH Mahfudz Syaubari, umat Islam salah memahami sejumlah konsep agama, seperti zuhud, qona'ah, dan cinta dunia. Dalam memahami prinsip-prinsip Islam seperti "Al islamu ya'lu wala ya'lu alaih" dan "Yadul ulya khoirun minal yadi assufla", tangan di atas sebenarnya lebih baik daripada tangan di bawah. Taqwa tidak hanya mencakup mematuhi perintah dan melanggar aturan, tetapi juga memiliki semangat bersaing dan keinginan untuk mencapai keunggulan di dunia ini dan di tempat lain.

KH menegaskan hal itu. Mahfudz Syaubari mengatakan bahwa dunia atau kekayaan adalah segala sesuatu yang bisa dibuat dengan cepat. Jadi, meskipun Anda memiliki banyak uang, Anda harus hidup sederhana dan menggunakannya untuk menyenangkan Allah daripada menikmati hal-hal di dunia ini. Sebaliknya, Zuhud adalah keadaan bertawakal kepada Allah di atas segalanya, sehingga meskipun Anda memiliki banyak uang, hati Anda tidak terbebani dan Anda akan selalu ingat bahwa Allah adalah segalanya. Karena itu, berlatih zuhud membutuhkan kekayaan. Beginilah cara KH melihat sesuatu. Orang kaya hanya bisa mengamalkan Syaubari Mahfudz Zuhud, karena orang yang kekurangan harta tidak mampu melakukan infak dan zakat. Perintah shalat harus dibarengi dengan perintah membayar zakat dan menafkahkan, sehingga perintah membayar zakat dan menafkahkan sama pentingnya dengan perintah shalat. Untuk dapat memberi dan membelanjakan, seseorang harus bekerja keras, cerdas, dan berdoa, karena orang-orang saleh ingin mencapai standar setinggi mungkin di dunia ini maupun di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa individu beragama kompetitif. Akumulasi kekayaan tidak mungkin terjadi dalam perekonomian; sebaliknya, itu adalah cara untuk hidup dan membantu orang lain.

Pengajian kiai ini bertujuan untuk mengubah cara pandang santri dan masyarakat secara keseluruhan. Di

pesantren, santri senior, guru, dan staf struktural wajib mengikuti pengajian. Petunjuk yang biasanya berfokus pada tasawuf ini ada di kitab Al-Hikam. Meski demikian, Kiai Mahfudz Syaubari secara konsisten menarik hubungan antara kebangsaan, kewirausahaan, dan kemandirian. seperti yang dijelaskan Ust H. Muzani Fahmi berikut ini.

Dalam ceramah-ceramahnya, para kyai mengajarkan kitab Al-Hikam yang juga dikenal dengan Kitab Suci Sufi; Namun, kiyai dapat mencakup mata pelajaran seperti kemandirian, kewirausahaan, dan kebangsaan. Kyai memiliki forum bernama "Forum Peduli Bangsa" yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu tersebut karena ekonomi masih dipengaruhi oleh pihak luar. Melalui kajian ini, para kiyai memaparkan visi dan misinya untuk kemandirian ekonomi bangsa dalam skala besar maupun kecil.

Pengamatan penulis dan partisipasi peneliti dalam studi Sunday Wage keduanya mendukung hal ini. Kitab Al-Hikam sebenarnya adalah buku yang sedang dipelajari. Topik yang diangkat adalah tasawuf, dan berkaitan dengan kondisi ekonomi negara saat ini. Pesantren sering mengundang praktisi untuk mengikuti pengajian untuk mendorong santri menjadi pengusaha. Selain itu, kuliah menggambarkan tujuan dan hasil menjadi seorang pengusaha.

Sedangkan dalam syairnya kiai yang intinya adalah bahwa pondasi ekonomi bukanlah akumulasi kekayaan melainkan melayani sesama di dunia. Alhasil, selain mendengarkan ceramah-ceramah tentang ajaran agama, mereka belajar bagaimana memenuhi kebutuhan sendiri tanpa membuat orang lain merasa risih dan bagaimana menggunakan ilmu agama dalam berbisnis. Ada dua bab utama dalam kitab fiqh fathul qorib yang populer di pesantren. satu di muamalah dan satu lagi di ibadah. Pesantren, di sisi lain, tidak menganut bab muamalah.

c) *Doktrin mandiri suka berbagi.*

KH Mahfudz Syaubari memotivasi santrinya untuk menjadi mandiri dan memberikan manfaat pada orang lain, bukan menjadi penerima sumbangan atau meminta proposal untuk kepentingan pribadi atau lembaga. Beliau sangat menentang sikap tersebut.

Pembangunan dan perkembangan fasilitas dan infrastruktur di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah merupakan hasil usaha sendiri tanpa bantuan pemerintah. Ustadz dan Kiai memberikan motivasi kepada santri melalui pembelajaran, pengajian, syair yang ditulis oleh pengasuh, poster, dan media lainnya. Syair yang ditulis oleh KH Mahfudz Syaubari berbunyi, “ *jadi manusia jangan bangga diberi # kerja betulan kan bisa menyantuni*”, “ *mandiri tak bergantung siapa saja # kecuali Allah yang maha kuasa*” dan juga melalui media poster yang ditempel di tembok-tembok atau tempat strategis di pesantren. Seperti disamping masjid sebelah utara yang berhadapan dengan rumah kiai dan kantor pusat pondok pesantren. Di dalam poster itu tertulis; Santri sejati Riyadlul Jannah. (1) *Kerja keras, hidup pola sederhana.* (2) *Serius, berakhlak mulia.* (3) *Berjiwa besar, rendah hati.* (4) *Mandiri suka berbagi.* Dan ada beberapa lagi poster yang bertuliskan tentang semangat kemandirian yang memotivasi santri supaya mau mandiri dalam segala hal.

Menurut KH Mahfudz Syaubari, wirausaha membuat seseorang merdeka dan bisa mengatur hidupnya sendiri. Lebih baik menjadi pemimpin meskipun kecil daripada menjadi pengikut meskipun besar. Lebih baik menjadi pemberi pekerjaan daripada menerima gaji. Demikian juga dalam hal keluarga, organisasi, atau negara. Pesantren dapat memproduksi generasi mandiri jika pesantren sendiri tidak tergantung pada pihak lain.

Manusia harus bekerja dan berusaha dengan sebaik-baiknya untuk mencapai kemandirian dan dapat berbagi. Setidaknya dapat memenuhi kebutuhan pribadi agar tidak

menjadi beban bagi orang lain. Bila bisa memberikan zakat, infak, dan berjihad dengan hartanya, itu lebih baik. Wirausaha membuat seseorang merdeka, sehingga lebih baik menjadi kepala meskipun kecil daripada menjadi ekor meskipun besar. Lebih baik menjadi pemberi daripada penerima. Seperti yang diterangkan dalam syiir yang saya susun untuk kepentingan nasional. *Jadi manusia jangan bangga diberi # kerja betulan kan bisa menyantuni.*

Menurut pengasuh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, manusia memiliki aspek ekonomi, sosial, dan spiritual yang perlu terbalance. Karena manusia selalu membutuhkan materi seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, maka manusia harus bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Wirausaha harus digalakkan sehingga setidaknya manusia bisa memenuhi kebutuhannya dan tidak menjadi beban pada orang lain.

2. Dilatih kerja keras.

Santri di pondok pesantren selalu didorong untuk mengikuti kegiatan fisik pesantren, seperti membuat kolam ikan, merawatnya, memanennya, dan menjualnya, serta membangun gedung pesantren yang tidak pernah berhenti dibangun. Pengolahan, pembibitan, pemeliharaan, dan pemanenan sayuran juga melibatkan siswa secara langsung, untuk menghasilkan siswa yang terampil, memiliki etos kerja yang kuat, dan peduli terhadap lingkungan. H. Muzani Fahmi mengklaim bahwa hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Untuk menjadi pengusaha, Anda harus pintar, berdedikasi, dan tulus. Amalan mencari makanan halal setelah sholat fardhu dianggap fardluan karena kewajiban suci Mas untuk melakukannya. Oleh karena itu, kita harus berangkat dari posisi kita saat ini untuk menyelidiki potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya modal. Oleh karena itu, diperlukan kecerdasan untuk mengelola dan

mengimplementasikan apa yang disebut "4D" – daya, data, dana, dan doa.

Memanfaatkan sumber daya manusia dan alam secara ekstensif adalah langkah pertama dalam mendorong kewirausahaan di wilayah ini. Ketika Abuya meminta murid-muridnya untuk bekerja keras, berpikir kritis, dan ikhlas agar menjadi pribadi mandiri yang hanya mengandalkan Allah SWT, ia selalu panik. Menjadi ekor gajah, yang tidak memiliki otoritas sama sekali, lebih disukai menjadi kepala ikan teri. Semua restoran, perikanan, dan minimarket yang didirikan di pesantren ini, alhamdulillah, merupakan usaha yang sama sekali baru. Namun mereka berhasil, karena mereka berusaha keras dan ingin belajar lebih banyak.

Menurut pengamatan penulis, Pesantren Riyadlul Jannah benar-benar mengajarkan etos kerja dan kesederhanaan. Hal ini juga ditunjukkan oleh pengamatan penulis: Siswa harus disiplin secara efektif untuk setiap kegiatan agar tidak tertinggal dan menghukum mereka yang melakukannya. Sebelum dan sesudah menjalankan tugasnya di unit usaha masing-masing, Santri harus melakukan panggilan telepon. Dalam lingkungan bisnis apa pun, Mahaputra dilarang bekerja kurang dari tiga jam per hari di bawah pengawasan ketat. Hal ini juga didukung oleh beberapa tulisan yang digunakan untuk menyadarkan masyarakat, seperti Syiir Kebangsaan KH yang menunjukkan kepada masyarakat bagaimana menemukan santri sejati dan menjelaskan bagaimana caranya. Khasiat Santri Sejati Syaubari Mahfudz:

- (a) Kerja keras dan hidup pola sederhana.
- (b) Serius dan berakhlak mulia.
- (c) Berjiwa besar dan rendah hati.
- (d) Mandiri suka berbagi.
- (e) Semangat, tahan Uji

3. Menerjunkan santri ke unit usaha.

Dalam rangka membekali santri tentang kewirausahaan, Pesantren melakukan sejumlah tugas, antara lain secara rutin mengantarkan santri ke lapangan usaha yang dimiliki Pesantren. Setiap unit usaha yang dimiliki pesantren memperbolehkan santri untuk magang, antara lain rumah makan, pertanian, dan perikanan. Setelah itu, para siswa dipindahkan ke unit bisnis. Di sisi lain, mereka secara alami termasuk dalam kategori berikut: Koki dengan keterampilan kerja manual yang kuat ditugaskan ke departemen memasak, dan pemegang buku dengan keterampilan administrasi yang kuat dipromosikan menjadi manajer. Dengan demikian, ada perbedaan di antara mereka.

Santri tidak diizinkan untuk dikirim ke unit bisnis sampai mereka memenuhi tiga persyaratan. Misalnya: 1) Dapat dipercaya atau lakukan seperti yang diarahkan. 2) memiliki etos kerja yang kuat atau semangat untuk bekerja. 2) memiliki moral atau prinsip etika. agar dapat menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat, efektif, dan rasional, untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian.

4. Memberikan pelatihan kepada santri.

Pesantren melakukan pembinaan dan pelatihan secara berkelanjutan dan bekerjasama dengan pemerintah dan profesional untuk meningkatkan kemampuan santrinya. Pesantren bekerja sama dengan lembaga pemerintah dan swasta seperti Instalasi Budidaya Air Tawar (IBAT) Kabupaten Mojokerto, Kadin Jawa Timur, Dinas Koperasi dan UMKM, dll.

Magang diberikan kepada santri untuk memberikan pengalaman langsung bagaimana melakukan wirausaha. Ini dilakukan agar santri dapat mengerjakan sendiri setelah pulang dan memahami konsep secara langsung.

5. Memfasilitasi sarana untuk berwirausaha.

Meskipun program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan pondok pesantren dapat berjalan efektif, namun tidak menjamin usaha santri akan bertahan setelah lulus. Hal ini

dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk fakta bahwa siswa kekurangan sumber daya keuangan yang diperlukan untuk memulai bisnis mereka sendiri.

Konsekuensinya, Pondok Pesantren Riyadlul Jannah juga memanfaatkan model bagi hasil untuk mendorong kewirausahaan di pesantren. Rasio pengelola dan santri 40%, pesantren 25%, inventaris 15%, operator 10%, dan infak 10%. Namun, hasil kewirausahaan harus dilestarikan di pondok. Dengan harapan bahwa santri pada akhirnya akan dapat menghemat uang untuk biaya awal bisnis.

6. Memberikan kesempatan kepada santri untuk berinvestasi di unit usaha.

Dalam rangka mendorong santri untuk berwirausaha dan menggerakkan pengusaha, pondok pesantren memberikan kesempatan kepada santri untuk berinvestasi di unit usaha yang dimiliki pondok pesantren. Investasi terkecil yang bisa disetor adalah satu juta rupiah. Dana investasi akan digunakan sebagai tambahan modal pada unit usaha tertentu, dan bagi hasil akan proporsional dengan kepemilikan investasi. Laporan bulanan disediakan.

Setiap santri maupun karyawan yang merupakan bagian dari unit bisnis restoran Dapur M'riah setiap bulan dibayar, tetapi setiap manajer harus menyimpan sebagian dari uang itu. Setelah terkumpul, tabungan tersebut akan diinvestasikan pada perusahaan yang mereka jalankan hingga mencukupi untuk membeli saham di restoran Dapur M'riah. Siswa akan dijamin tidak hanya upah tetapi juga pembagian keuntungan dari bagian mereka sebagai akibat dari ini. Haqqul Yakin, salah satu santri yang juga pengelola Rumah Makan Dapur M'riah dan sebelumnya hanya seorang karyawan biasa, mengaku ada

7. Melibatkan masyarakat dalam unit usaha.

Dalam upaya memotivasi wirausahawan dalam pembangunan ekonomi, Pondok Pesantren Riyadlul Jannah

Pacet Mojokerto Jawa Timur juga memasukkan masyarakat dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya. Mereka memanfaatkan keterampilan, modal keterampilan, modal finansial, dan modal lainnya untuk membantu masyarakat dalam menjalankan usahanya. Riyadlul Jannah bertujuan untuk menyebarluaskan kewirausahaan dengan meminta masyarakat untuk bekerja sama. Ada beberapa kontrak yang dapat dilakukan oleh mereka.

a) *Anda punya apa?* otomatis ini bersangkutan dengan masyarakat yang memiliki modal baik modal uang atau yang diuangkan.

Pesantren Riyadlul Jannah Pacet dapat bekerja sama dengan masyarakat melalui dua jenis akad: syirkah dan mudharabah Masyarakat dan pesantren bekerja sama dalam syirkah untuk menjalankan bisnis dan menghasilkan uang. Pesantren beroperasi sebagai pengelola komunitas sementara sebagai pemilik modal dalam mudharabah, dimana manajemen bertanggung jawab atas usaha tersebut. Jenis usaha yang akan dikembangkan disepakati oleh kedua belah pihak, dan keuntungan dan kerugian dibagi rata – 35% untuk pengelola, 55% untuk pemilik modal, dan 10% untuk infak.

Selain itu, individu yang memiliki lahan strategis yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi usaha baru mendapatkan dua kontrak dari pesantren. Sebagai bagian dari kontrak pertama, yang merupakan ijarah (kontrak sewa), tanah akan disurvei dan dievaluasi kelayakannya sebagai lokasi usaha oleh tim survei lokasi pesantren. Setelah dilakukan evaluasi, tanah tersebut akan disewakan selama lima sampai sepuluh tahun dengan harga yang disepakati kedua belah pihak jika dinilai cocok.

Pemilik tanah juga dapat menggunakan nilai sewa tanah selama jangka waktu yang telah ditentukan sebagai modal untuk menghasilkan uang. Jika opsi ini yang dipilih, model kerjanya akan sebanding dengan model syirkah atau

mudharabah, dengan pemilik modal berbagi 55% keuntungan, pengelola 35%, dan infak 10%.

- b) *Anda bisa apa?* Pertanyaan ini untuk mereka yang memiliki keahlian, tetapi tidak memiliki modal finansial, pesantren Riyadlul Jannah Pacet akan menempatkan mereka sesuai dengan keahlian yang dimiliki dan dibutuhkan oleh perusahaan.

Individu yang berkompeten secara profesional dapat bekerja sama sebagai pegawai di unit usaha yang dikembangkan pesantren setelah melalui proses wawancara. Kerjasama yang ditawarkan kepada mereka yang memiliki pengalaman mengelola perkebunan atau lahan pertanian adalah model muzara'ah, dimana pesantren sebagai pemilik lahan dan kelompok ini sebagai pengelolanya. Seluruh biaya operasional pengelolaan ditanggung pihak pesantren, dan hasil panen akan dibagi sesuai kesepakatan.

- c) *Anda mau atau ingin apa?* Pertanyaan tersebut ditujukan kepada mereka yang tidak memiliki dua modal awal tersebut namun masih memiliki kemauan untuk bisa dan berusaha, maka kami akan memberikan mereka pelatihan hingga mereka siap dan layak untuk menempati posisi tertentu di Riyadlul Jannah Pacet. Ini mungkin tiga langkah yang kami ambil dalam menggerakkan kewirausahaan dan berkolaborasi dengan berbagai lapisan masyarakat.

Kelompok ini akan mendapatkan pelatihan dari pesantren yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan fasilitas yang ada di pesantren. Misalnya, magang sebagai pramusaji di restoran atau pelatihan budidaya ikan, pertanian, dan bidang lainnya, seperti yang diamati peneliti selama observasi lapangan. Ketika tiba waktunya untuk mempekerjakan organisasi masyarakat ini, pesantren akan memposisikan mereka sesuai dengan bidang keahlian mereka.

Tujuh langkah strategi dalam gerakan wirausaha	doktrin keagamaan
	dilatih kerja keras
	menerjunkan santri ke unit usaha
	memberi pelatihan
	memfasilitasi sarana untuk berwirausaha
	memberikan kesempatan berinvestasi di unit usaha
	melibatkan masyarakat dalam unit usaha

Gambar 4.1 Tujuh Langkah Strategi dalam Gerakan Wirausaha

BAB 5

MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI PESANTREN

Pengalaman Pondok Pesantren Riyadlul Jannah

“Pengalaman adalah guru terbaik”. Begitu ungkapan sebuah pepatah yang menggambarkan bahwa belajar dari kesuksesan maupun kegagalan orang lain adalah penting dan sangat baik. Sukses orang lain wajib ditiru dan kegagalan orang lain harus menjadi pengingat bagi kita sedapat mungkin terhindar dari kegagalan tersebut. Untuk dapat mengembangkan ekonomi pesantren melalui gerakan wirausaha, alangkah baiknya memedomani model pengembangan ekonomi pesantren yang dikembangkan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto.

Ada dua metode untuk mengembangkan bisnis: vertikal dan datar. Namun, pengembangan vertikal harus didahulukan hingga mencapai titik optimal mengingat kemampuan yang ada. Kemudian, hanya kemajuan horizontal yang dibuat. Hal ini karena perkembangan bisnis secara horizontal mensyaratkan pembentukan jenis bisnis baru yang berbeda.

Secara umum, ekspansi bisnis tidak selalu bersamaan dengan pesatnya perkembangan manajemen bisnis. Oleh karena itu, bisnis rintisan harus mulai mempertimbangkan cara untuk meningkatkan manajemen melalui pengembangan profesional karyawan (Idrus, 2017).

Menurut Idrus, langkah awal dalam mengembangkan usaha adalah menggali potensi ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Ini karena setiap bisnis memiliki keterkaitan dengan

ruang, waktu, dan lingkungan, yang semuanya memiliki banyak potensi untuk menghasilkan uang. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali potensi masyarakat, lingkungan, dan ekonomi sebelum memulai proses pengembangan usaha.

Sejak awal berdirinya, Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto telah mengedepankan kewirausahaan. Hal itu dilakukan untuk menciptakan generasi yang tidak mengganggu kehidupan pribadi atau kelembagaan siapapun dan lembaga yang mandiri.

Tabel 5.1. Data Kewirausahaan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah

NO	NAMA UNIT USAHA	JUMLAH / LUAS	TOTAL RATA-RATA OMSET PER BULAN
1	Rumah Makan Fast Food M2M	30 cabang	Rp. 10.500.000.000
2	Rumah Makan Lesehan Dapur M'riah	8 cabang	Rp. 2.000.000.000
3	Gerobak Kentuky MrJ	5 unit	Rp. 65.000.000
4	Konveksi Maura Clothing	1	Rp. 80.000.000
5	Retail Rijan Mart	1	Rp. 100.000.000
5	Home industry dan Packing	1	Rp. 50.000.000
7	Budi daya ikan air tawar	1500 m2	Rp. 8.000.000
8	Loundry	2 outlate	Rp. 10.600.000
9	Babershop	2 outlate	Rp. 5.000.000
10	Pertanian Sayur	2000 m2	Rp. 4.000.000
Jumlah			Rp. 12.822.600.000

Sumber: Dokumen PT RDS tahun 2019

A. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah.

Pengembangan ekonomi pesantren yang dilakukan oleh pondok pesantren Riyadlul Jannah adalah dengan;

- a. Sistem ekonomi proteksi.
 - 1) Memproteksi santri dari pengaruh negative di luar pesantren.
 - 2) Mencukupi kebutuhan santri di dalam unit usaha pesantren.
 - 3) Produk yang dihasilkan adalah produk buatan unit usaha di dalam pesantren.
 - 4) Santri tidak boleh membawa uang tunai, tapi menggunakan *voucher* atau kartu pembayaran yang disebut *E-tholib* yang hanya berlaku di dalam pesantren.
- b. Melakukan kegiatan usaha.

Berikut adalah 10 unit usaha dari pesantren: (1) Budidaya perikanan air tawar (gurameh, nila, patin, lele, tombroh, dll) yang memberikan pendapatan jutaan rupiah per bulan, (2) Pertanian sayuran organik green leaf yang juga menghasilkan pendapatan jutaan rupiah per bulan, (3) Rumah makan M2M dengan 30 cabang, (4) Rumah makan dapur M'riah dengan 8 cabang, (5) Minimarket Rijan Mart, (6) Konveksi Maura Clothing, (7) ON Laundry dengan omset 10 milyar rupiah per bulan.

Tentang bagaimana pelaksanaan ekonomi proteksi dan kegiatan usaha di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dapat dijelaskan berikut.

1. Sistem ekonomi proteksi

Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur merupakan lembaga pendidikan dan dakwah yang terletak di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, dan Kabupaten Mojokerto. Pada tahun 1990, pesantren ini pindah ke Jalan Hayam Wuruk 22 yang pertama kali dibuka pada tahun 1985. Pesantren ini didirikan dan dijalankan oleh KH. Mahfudz Syaubari, mahasiswa MA, berasal dari Demak, Jawa Tengah.

Santri di Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur menunjukkan bahwa pesantren ini memadukan

sistem salaf dan kholaf dengan mempertahankan kitab kuning berupa sorogan, weton, dan sardan. Selain itu, mereka mempelajari metode klasik pada tingkatannya masing-masing, seperti Tamhidi (ula), I'dadi (wustha), dan Takhossus (ulya), dengan maksud menghasilkan ahli waris perjuangan yang dipimpin Nabi Muhammad SAW sebagai tanda rahmat bagi seluruh dunia.

Selain itu, Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur menawarkan SMP, SMA RIJAN yang terakreditasi A, dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STIES) Riyadlul Jannah untuk pendidikan formal nasional. Siswa juga belajar menghafal Alquran. Tujuannya agar siswa dapat memperoleh pendidikan formal yang bermutu tinggi yang sesuai dengan jenjang pendidikannya. Setelah lulus dari pesantren, mereka akan mampu bekerja dan bersaing dalam ekonomi global, membawa perubahan sosial yang positif di berbagai bidang, termasuk pendidikan, dakwah, dan ekonomi.

Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur, fasilitas yang megah dan representatif antara lain masjid, mushola putri, asrama santri putra dan putri, serta gedung sekolah. Beragam jenis ikan, termasuk ikan hias dan pakan, dapat ditemukan di kolam fasilitas ini.

Visi dari Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur adalah untuk membentuk manusia yang beriman, memiliki akhlak mulia, karakter yang baik, mampu beradaptasi, mandiri, bekerja keras, kompetitif, peduli dan bertanggung jawab terhadap agama, negara, dan bangsa. Sedangkan misinya adalah untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan, memperluas pengetahuan, mengembangkan bakat, minat dan kreativitas, membantu pengembangan kewirausahaan dan mandiri, serta menanamkan rasa peduli dan tanggung jawab terhadap agama, negara, dan bangsa. Mempunyai motto *Kerja keras,*

hidup pola sederhana. Serius, berakhlak mulia. Berjiwa besar, rendah hati. Mandiri suka berbagi.

Inisiatif pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh pesantren masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya, Pesantren Al Ittifaq Rancabali Bandung memilih agribisnis sebagai sarana pemberdayaan ekonomi dan pengembangan masyarakat. Siswa akan lebih siap untuk kemandirian finansial dan pengetahuan sebagai hasilnya. Sistem ekonomi didorong oleh pemberdayaan bertahap, irasional, dan integratif.

Model pengembangan ekonomi pesantren di pondok pesantren Riyadlul Jannah menerapkan ekonomi proteksi. Sistem ekonomi protektif yaitu memfokuskan seluruh kegiatan ekonomi di dalam pesantren hanya untuk santri. Hal ini dilakukan untuk memperkuat produksi internal dan melindungi santri dari pengaruh negative di luar pesantren. Sistem ekonomi protektif juga berdampak pada terlahirkannya masyarakat pekerja serta implementasi dari motto santri sejati Pondok Pesantren Riyadlul Jannah. Parafrese lengkap indonesia kalimat ini Yaitu *Kerja keras, hidup pola sederhana. Serius, berakhlak mulia. Berjiwa besar, rendah hati. Mandiri suka berbagi.*

Ekonomi proteksi mengambil pendekatan dari bawah ke atas dan menekankan pada peran lembaga atau masyarakat dalam mempertahankan ekonomi pesantren yang mandiri. Pemikiran Imam Khambali tentang pembangunan ekonomi berbasis pondok pesantren baik dengan pendekatan bottom-up maupun top-down sejalan dengan pemikiran tersebut. Kegiatan ekonomi di lapangan diprakarsai oleh Kiyai dan komunitas pesantren, yang meliputi santri dan pengurus pesantren (Khambali, et al.,) dalam hal perencanaan, prosedur, dan model pelaksanaan. (2005).

Manajemen ekonomi pondok pesantren memerlukan penggunaan alat yang menjamin operasi yang efisien,

kenyamanan, dan keamanan bisnis yang didukung secara aktif oleh komunitas pesantren. Berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, Kyai, atau pengasuh, mengambil semua keputusan operasional di pesantren. Pesantren, seperti bangsa kecil, memiliki santri yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan daerah, memiliki berbagai keterampilan, dan harus mampu bertahan melalui pengelolaan ekonomi yang sehat dan aman.

Karena sistem proteksi, semua warga pesantren diharuskan berbisnis di lingkungan pesantren untuk memajukan lembaga pendidikannya. Hal ini dilakukan untuk menjamin keamanan warga pesantren dan melestarikan potensi bisnis pesantren dengan memungkinkan mereka membeli produk yang halal, sehat, dan ramah lingkungan. Jika dikelola dengan baik, pesantren berpotensi menjadi pasar yang menggiurkan yang dapat berkembang menjadi industri dan mempekerjakan umat Islam.

Santri tidak diperbolehkan membeli pakaian di luar pesantren dan harus membelinya dari pengecer di dalam pesantren. Hal ini dilakukan untuk membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat. Jika tidak ada pasar yang mapan, bisnis baru akan mudah dikalahkan oleh perusahaan besar dengan modal triliunan rupiah. Oleh karena itu, agar pondok pesantren dapat berperan sebagai konsumen sekaligus produsen, mereka membutuhkan akses pasar yang siap berkendara.

Pondok Pesantren adalah lembaga dengan program asrama. Agar pesantren dapat mengembangkan perekonomiannya dan menjadi lebih mandiri, diperlukan pemberdayaan kekuatan ekonomi. Menurut Kartasasmita, pemberdayaan terdiri dari tiga komponen. Pertama, menciptakan setting yang mendorong potensi masyarakat untuk berkembang (*enabling*). Kedua, meningkatkan potensi

atau kekuatan masyarakat (*empowering*). Ketiga, menjaga keamanan masyarakat umum.

2. Melakukan kegiatan usaha

Pada tahun 1991, budidaya ikan air tawar, khususnya ikan mas dan lele, menandai dimulainya perkembangan ekonomi pondok pesantren di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah. Selain itu, lima varietas sayuran yang ditanam dengan merek *green leaf*, yang telah berevolusi menjadi pertanian sayuran organik sejak tahun 2005, meliputi sawi, pakcoi, bayam merah, bayam hijau, dan kangkung. Tanah di sekitar pesantren sangat subur, sehingga kedua sektor ini dialiri air sungai yang banyak. Budidaya sayur dan ikan berpotensi mendatangkan puluhan juta rupiah per bulan bagi pesantren.

Pada tahun 1991, budidaya ikan air tawar, khususnya ikan mas dan lele, menandai dimulainya perkembangan ekonomi pondok pesantren di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah. Selain itu, lima varietas sayuran yang ditanam dengan merek daun hijau, yang telah berevolusi menjadi pertanian sayuran organik sejak tahun 2005, meliputi sawi, pakcoi, bayam merah, bayam hijau, dan kangkung. Tanah di sekitar pesantren sangat subur, sehingga kedua sektor ini dialiri air sungai yang banyak. Budidaya sayur dan ikan berpotensi mendatangkan puluhan juta rupiah per bulan bagi pesantren.

Mubyarto mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai upaya membangun kekuatan masyarakat dengan cara mempromosikan, memotivasi, dan mendidik masyarakat tentang potensi ekonomi masyarakat dan berusaha untuk mengembangkannya. Pemberdayaan masyarakat, menurut Mubyarto (2000), merupakan komponen esensial yang memungkinkan suatu masyarakat berkembang dalam arti yang dinamis yaitu tumbuh dan maju.

Teori tersebut telah diuji di pesantren Riyadlul Jannah dan ternyata sangat dapat diandalkan. Karena pesantren terletak di wilayah yang beragam dengan air melimpah dan tanah subur, santri diajak untuk membangun kolam ikan, membudidayakan ikan air tawar, mengolah lahan pertanian, dan bercocok tanam sayuran utama tanpa menggunakan pestisida atau bahan kimia lainnya. Santri didorong dan disadarkan akan potensi ekonomi mereka ketika mereka kembali ke rumah sebagai akibatnya sekaligus sebagai ungkapan tanggung jawab dan rasa syukur atas karunia Tuhan berupa sumber daya alam yang melimpah dan tanah yang subur. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH Mahfudz Syaubari di dalam syiir kebangsaan yang berbunyi “*Nusantara ini anugerah ilahi # untuk orang yang beriman mau mengabdikan*”.

Selain itu, Ahmad Khursid (1997) menemukan bahwa sumber daya manusia dan sumber daya tersembunyi, atau sumber daya tak terlihat, merupakan elemen yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sumber daya alam yang disebut juga dengan “sumber daya yang tidak terlihat” merupakan gambaran sifat-sifat yang diberikan Allah kepada manusia untuk tujuan mendistribusikan barang di pasar sebagai khalifah-Nya. Harus dipelihara dapat diperoleh dengan murah dan juga dapat menunjukkan kepekaan terhadap alam dan kelestarian. Kharsid mengatakan bahwa keberadaan alam sehari-hari dapat dideskripsikan dengan berbagai cara sehingga dimungkinkan adanya produk yang berlipat ganda.

Selain itu, Pondok Pesantren Riyadlul Jannah mendirikan berbagai unit usaha antara lain minimarket, laundry, barbershop, gerobak Kentucky, dan restoran M2M yang semuanya memiliki 30 lokasi untuk membangun ekonominya melalui perdagangan. Di sisi lain, ada delapan lokasi dapur M'riah. Industri ini mendatangkan miliaran rupiah per bulan untuk pesantren.

Seperti halnya pesantren modern, kemandirian dapat terus berjalan tanpa bergantung pada partai politik manapun. Dengan memperoleh sumber pendanaan mandiri untuk pengembangannya, pondok pesantren Riyadlul Jannah memberdayakan seluruh civitas pesantren untuk menjalankan ekonomi, sistem pendidikan, dan perluasan jaringan tanpa campur tangan pihak manapun.

Pesantren Riyadlul Jannah membangun unit usaha mandiri yang dikelola secara mandiri oleh santri dan guru di bawah naungan keikhlasan, ketakwaan, dan pengabdian kepada pesantren. Pondok akan mampu bertahan untuk memberdayakan seluruh anggotanya dan menjalankan kelembagaannya.

Melalui unit-unit usaha yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, sangat penting dan menarik bahwa pesantren mampu membekali santrinya dengan ilmu dan keterampilan ekonomi. Sebagai imbalan atas partisipasinya dalam kegiatan ekonomi, para santri diajak untuk membantu mengembangkan kegiatan ekonomi, diajarkan cara bekerja secara profesional, dan terlibat dalam masyarakat. juga sarat dengan modal ventura. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Riyadlul Jannah menjadi salah satu solusi atas persoalan pengangguran terdidik yang sulit dipecahkan, yang melanda masyarakat dan pemerintah.

B. Gerakan Wirausaha di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah

Kebijakan dalam rangka menggerakkan wirausaha antara lain melalui;

1. Doktrin Keagamaan, meliputi 3 hal;
 - a. Spiritualitas.

Keyakinan terhadap nilai-nilai hidup akan mempengaruhi cara hidup seseorang dan menjadi dasar kekuatan moral dalam bekerja. Hal ini akan terlihat dalam etos dan kinerja kerja. Nilai-nilai ini dapat diterapkan melalui kegiatan-kegiatan seperti (1) zikir, wirid, dan doa, (2) sholat

sunnah, (3) berpuasa sunnah, dan (4) memberikan infaq dan shodaqoh.

b. Pemaknaan terkait teks agama anti dunia.

Tujuan dari ajaran agama yang diterima oleh manusia dari Allah adalah untuk membuat manusia bahagia dan selamat di dunia dan akhirat, dengan menjadi pemimpin atau pengelola bumi. Manusia sangat tergantung pada sistem ekonomi, yang meliputi kerja dan usaha, juga dikenal sebagai kewirausahaan. Setiap muslim diharapkan banyak berusaha untuk bersedekah dan berzakat dalam Islam. Penggunaan cinta Belanda sebagai akar dari kesalahan yang sama, yang meliputi niat, zuhud, qona'ah, dan kepasrahan, adalah contoh dari cara tradisional yang tidak konsisten.

c. Doktrin mandiri, suka berbagi.

Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah ini menegaskan, karena manusia adalah makhluk sosial, spiritual, dan ekonomi, maka harus menjaga keseimbangan. Manusia adalah makhluk material, sehingga mereka selalu membutuhkan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Ketika ada makanan, mereka pasti akan makan, dan ketika tidak ada, mereka pasti akan mencari papan dan pakaian. Oleh karena itu, manusia harus memenuhi semua kebutuhannya. Untuk mencapai itu, manusia harus mengerahkan upaya dan mengerahkan upaya. Kewirausahaan dimotivasi oleh ini; manusia setidaknya dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa terlalu menekan orang atau kelompok lain.

Contoh doktrin agama antara lain spiritualitas, makna anti-duniawi dari teks-teks agama, dan doktrin tidak menjadi pengemis. Melalui spiritualitas Islam, setiap manusia memiliki kemampuan untuk menumbuhkan kesadaran diri dan pandangan positif untuk mencapai kesuksesan di dunia – dalam pekerjaan dan usaha lain yang diridhoi Allah. Untuk menanamkan kepercayaan pada nilai-nilai kehidupan,

siswa berpartisipasi dalam budaya spiritual, yang kemudian memanifestasikan dirinya dalam perilaku dan kinerja mereka.

Tesis Weber menunjukkan bahwa Protestan etnis, khususnya, memainkan peran penting dalam perkembangan kapitalisme dan revolusi industri, menarik perhatian yang signifikan pada dirinya sendiri. Mirip dengan Tawney, Robert N. Bellah mencari pola hubungan antara kebangkitan agama Tokugawa dan kapitalisme Jepang. Karl Max tidak lupa menyebut agama sebagai suprastruktur yang mencerminkan bagaimana sesuatu dibuat ketika membahas berbagai aspek ekonomi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa spiritualitas berperan penting dalam menggerakkan semangat perekonomian, sebagaimana dijelaskan Weber dalam bukunya "The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism". Selain itu, dimensi tambahan dan nilai-nilai Islam, yang merupakan agama ideal untuk mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, menginspirasi umat Islam untuk bekerja keras dan memperluas ekonomi. Teladan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat menunjukkan hal ini, menunjukkan bahwa ajaran Islam itu benar dan menyeluruh.

Azizi berpendapat bahwa umat Islam harus mematuhi ajaran Islam yang ideal sepanjang hidup mereka. Namun efektifitas penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya dipengaruhi oleh tiga faktor: 1) Kesalahpahaman yang mendorong tindakan atau perilaku maksiat yang bertentangan dengan ajaran Islam; 2) Argumen yang tidak pada tempatnya; dan, ketiga, mengajarkan pemikiran yang belum cukup berkembang.

Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan pembentukan pola pikir santri untuk menjadi pengusaha yang bertakwa sesuai contoh dari Nabi Muhammad dan para sahabat. Dengan begitu, santri dapat bermanfaat bagi

masyarakat dengan memberikan pekerjaan, membantu orang lemah, berinfak, dan berzakat, hal ini sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad berikut ini:

عن حكيم بن حزام رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Artinya : Dari Hakim bin Hizam ra, nabi bersabda :

“ Tangan di atas itu lebih baik dari pada tangan di bawah.”

Gagasan bahwa bekerja hanyalah kegiatan sekuler atau cara untuk mendapatkan kesenangan materi tidak dianut dalam Islam. Islam mengakui bahwa bekerja adalah salah satu bentuk ibadah, dan pencapaian yang dicapai tidak hanya terbatas pada harta benda; berkat-berkat yang terkait dengan kepemilikan itu juga diperhitungkan.

seperti yang diungkapkan KH. Pengurus Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, Mahudz Syaubari, yang; Perintah zakat atau infak harus dibarengi dengan perintah shalat. Jadi, pengeluaran dan persepuluhan sama pentingnya dengan perintah berdoa. Seseorang tidak dapat memberikan zakat atau infaq jika mereka tidak memiliki harta yang cukup atau kaya. Orang biasanya harus bekerja, dan pekerjaan itu harus baik, keras, dan layak didoakan. Oleh karena itu, individu yang saleh berjuang untuk kesempurnaan baik di dunia ini maupun di akhirat. Ini menandakan bahwa orang-orang saleh itu kompetitif dan memiliki etos kerja yang kuat. Seperti halnya ekonomi adalah sarana hidup di dunia untuk melayani dan bukan untuk mengumpulkan kekayaan, hasil kerja bukanlah untuk membelanjakan atau mengumpulkan kekayaan.

2. Dilatih kerja keras.

Pesantren mengirimkan santri ke unit-unit usaha dan membekali mereka dengan bimbingan dan pelatihan secara berkala sebagai ganti kesetiaan, etos kerja, dan etika dalam rangka mengajarkan kemandirian ekonomi, menyebarkan siswa

ke unit bisnis atau memberikan magang. Ada beberapa hal yang dilakukan pesantren untuk mengajarkan santri tentang kewirausahaan, seperti secara rutin mengutus mereka ke bidang-bidang usaha yang dimiliki pesantren. Siswa tidak dapat dikirim ke unit bisnis sampai mereka memenuhi tiga persyaratan. Secara khusus, memiliki loyalitas atau ketaatan. 2) memiliki semangat kerja atau etos kerja yang kuat. 2) memiliki moral atau etika yang baik.

Kekuatan yang dimiliki manusia memungkinkan mereka untuk melakukan aktivitas. Keempat kekuatan ini—kemampuan manusia, daya pikir, kekuatan fisik, kekuatan hati, dan kekuatan hidup—telah dianugerahkan kepada umat manusia oleh Allah SWT. Manusia dapat menggunakan kemampuannya bekerja dengan keempat kekuatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk melakukan apa yang Allah SWT perintahkan dan larang, maka ibadah harus dilakukan oleh seseorang. Bekerja sebagai ibadah untuk secara efektif memenuhi kebutuhan secara positif dan sesuai dengan aturan syariah yang berlaku. Karena pada akhirnya kita akan dimintai pertanggungjawaban atas semua yang kita lakukan di dunia.

Untuk bekerja sebagai pemimpin ibadah, seseorang juga harus memiliki etos kerja yang kuat dan menjunjung tinggi akhlak yang baik setiap saat. Untuk berhasil dalam bisnis, seseorang harus tetap jujur karena itu adalah sifat karakter yang paling penting. Karena mereka selalu mengirimkan barang yang memenuhi persyaratan dan tidak rusak sama sekali, orang lain akan dengan senang hati bekerja sama dengan Anda. Dalam bisnis, kejujuran, kepercayaan, toleransi, dan menepati janji semuanya harus dipraktekkan.

Syaichul Hadi Permono menegaskan bahwa bekerja bagi seorang muslim membutuhkan usaha yang tulus untuk mewujudkan atau mengungkapkan tujuan seseorang sebagai hamba Allah yang harus tunduk pada dunia dan berintegrasi ke dalam masyarakat, juga menyampaikan konsep yang sama.

yang terbaik, atau, dengan kata lain, kita juga dapat mengatakan bahwa hanya kerja keras yang dapat menjadikan manusia manusia.

3. Menerjunkan santri ke unit usaha.

Pesantren mengajarkan santri tentang kewirausahaan dengan berbagai cara, termasuk secara rutin mengajak mereka ke lapangan usaha yang dimiliki pondok pesantren. Santri tidak diizinkan untuk dikirim ke unit bisnis sampai mereka memenuhi tiga persyaratan. Terutama setia atau patuh. 2) memiliki etos kerja yang kuat atau semangat untuk bekerja. 2) memiliki moral atau prinsip etika. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat, efektif, dan rasional.

Di Pesantren Riyadlul Janah, setiap mahaputra diwajibkan bekerja keras minimal dua jam setiap hari dengan pengawasan yang ketat dari masing-masing penanggung jawab. Dengan ikut serta dalam usaha ekonomi, siswa sebenarnya telah memperoleh pengetahuan terapan (keterampilan teknis) sebagai bentuk pendidikan untuk menumbuhkan rasa kemandirian dan kewirausahaan.

4. Memberikan pelatihan kepada santri

Dengan bekerjasama dengan kalangan profesional dan instansi pemerintah, pondok pesantren juga memberikan pembinaan dan pelatihan kepada santri secara rutin dan berkelanjutan. seperti Kadin, IBAT, dan Dinas Koperasi.

Ketika kita berbicara tentang pelatihan, kita mengacu pada proses membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan baru atau mengubah kebiasaan kerja mereka. Untuk memenuhi tuntutan pekerjaan mereka, kegiatan mereka berpusat pada perluasan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan mereka.

Guna membina kerjasama pegawai yang harmonis, para santri dari Pondok Pesantren Riyadlul Jannah juga diberangkatkan ke Dinas Koperasi dan UMKM Jatim, lembaga

keuangan syariah, untuk mengikuti pelatihan trainer, pelatihan kewirausahaan, dan liburan bersama.

5. Memfasilitasi sarana untuk berwirausaha.

Meskipun program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan pondok pesantren dapat berjalan efektif, namun tidak menjamin usaha santri akan bertahan setelah lulus. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk fakta bahwa siswa kekurangan sumber daya keuangan yang diperlukan untuk memulai bisnis mereka sendiri. Konsekuensinya, Pondok Pesantren Riyadlul Jannah juga memanfaatkan model bagi hasil untuk mendorong kewirausahaan di pesantren. Selain itu, output kewirausahaan harus disimpan untuk mendapatkan modal kerja.

Pesantren Riyadlul Jannah mendampingi santri yang belajar kewirausahaan di pesantren dengan cara mengindoktrinasi, mengajarkan kerja keras, mengirim santri ke unit usaha, dan memberikan pelatihan. Tentu saja hal ini mengajarkan santri bagaimana mengelola unit usaha dan memanfaatkan ilmu yang dimiliki pesantren.

6. Memberi kesempatan kepada santri untuk berinvestasi di unit usaha.

Dalam rangka menggerakkan wirausaha dan mendorong santri untuk berwirausaha, pondok pesantren memberikan kesempatan kepada santri untuk berinvestasi di unit usaha yang dimiliki pondok pesantren. Untuk menjaga kesinambungan dan menghasilkan wirausahawan yang tidak berhenti pada pendidikan dan pelatihan, pesantren mewajibkan seluruh santri yang terlibat dalam unit usaha untuk menyisihkan sebagian dari gajinya untuk setiap pengurus. yang jika memiliki dana yang cukup, dapat digunakan untuk berinvestasi di pesantren atau memulai usaha sendiri. Menurut prinsip pembangunan ekonomi Zubaidi, pembangunan ekonomi merupakan komponen upaya untuk membentuk tatanan sosial dengan proses dan struktur yang bertahan lama, hal ini sejalan dengan temuan. sesuai dengan prinsip

pengembangan ekonomi pondok pesantren yang menekankan pada partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan.

7. Melibatkan masyarakat dalam unit usaha.

Terdapat tiga jenis kerjasama tersebut adalah sebagai berikut: 1) Dana yang tersedia. 2) Modal keterampilan atau kemampuan; 3) Keterampilan dan modal finansial, termasuk model kontrak, antara lain; *Muzaro'ah mudharabah, Ijarah mudlarabah, dan Syirkah mudlarabah*.

Kerja sama dalam wirausaha sudah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW yang mampu mengelola harta Khadijah, dan Muhammad Saw mampu mengelola harta Khadijah sebagai *amil* (pengelola). Dalam kewirausahaan, ini adalah contoh kerja sama. Kegiatan apapun, apapun jenisnya, niscaya akan menghasilkan nilai lebih bila dilakukan secara berkelompok daripada bila dilakukan secara individu. Kerja sama yang positif, kepercayaan satu sama lain, berbagi risiko, dan prinsip saling melengkapi antar potensi semuanya mengarah pada hasil yang berkualitas lebih tinggi saat kerja sama terjadi. Manfaat atau kualitas tambahan ini disebut sinergi atau syirkah. Menurut analogi, satu ditambah satu tidak sama dengan dua bekerja sama. Sebaliknya, satu tambah satu dapat menghasilkan tiga, lima, sepuluh, atau bahkan lebih hasil berdasarkan kekuatan ikatan sinergis.

Upaya pondok pesantren yang tidak hanya menjadi lembaga yang memiliki kepedulian terhadap kondisi ekonomi masyarakat tetapi juga fokus pada pengembangan ilmu keislaman, dicontohkan oleh pesantren dengan semangat pembangunan ekonomi. Kepedulian ini akan menumbuhkan hubungan kerjasama antara pesantren dengan masyarakat dan mendorong kewirausahaan.

Namun, ada juga pendapat yang menyatakan banyak santri yang tidak puas dengan keberadaannya dan pondok pesantren masih belum mampu memenuhi potensinya sebagai lembaga sosial dan pendidikan. Munculnya opini tentang kungkungan budaya dan pemikiran tentang pesantren adalah

dua contoh penilaian publik yang sebenarnya tidak terlalu berbeda dengan kondisi sebenarnya. Pernyataan Azyumardi Azra, yang dikutip Asep Kurniawan, bahwa beberapa anggota komunitas Islam Indonesia tampaknya mempertanyakan reputasi pesantren memperkuat pandangan ini. Mayoritas pesantren saat ini tampak berada di menara gading yang elitis dan jauh dari realitas sosial. Masalah sosialisasi dan aktualisasi ini diperparah dengan persoalan keilmuan seperti perbedaan, keterasingan, dan kesenjangan antara dunia pesantren dan masyarakat.

Namun, peneliti di Pesantren Riyadlul Jannah Pacet di Mojokerto, Jawa Timur, tidak memperhatikan hal tersebut. Pesantren ini terbukti telah mengembangkan ekonomi pesantren dengan bermitra dengan masyarakat luas, yang menguntungkan kedua belah pihak. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren mengadakan pengajian umum yang diikuti masyarakat dalam hal pendidikan agama. Setiap orang diterima di pesantren ini setiap saat. Letak pesantren yang strategis, yang tampak berada di pinggir jalan raya, mendukung kesiapan santri untuk menyapa dan melayani siapapun. Mereka berbaris melakukan tugas piket keamanan.

8. Mendirikan lembaga pengelola unit usaha

PT Rijan Dinamis Selaras disebut-sebut sebagai perusahaan induk bagi jutaan individu. Salah satu dari sekian banyak bidang studi yang dapat dijadikan pedoman adalah ilmu ekonomi, yang dapat dijadikan sebagai metode untuk mengukur keberhasilan suatu unit tani tertentu. Produksi, distribusi, dan pemeliharaan teknik manufaktur adalah salah satu prinsip ekonomi yang paling penting.

Tujuan proyek ini adalah untuk berkonsentrasi pada kinerja individu, atau keterampilan dan pengetahuan. Kompetensi ekonomi dan proses membangun serta memelihara rumah dapat digunakan untuk mendemonstrasikan keahlian ini. Keterampilan aktual (dana pertumbuhan ekonomi dan keterampilan); Selain itu, Jahi dan Damihartini berbagi gaya

berikut: 1) pria siang hari; 2) keluarga, 3) manajemen dan administrasi organisasi; selain empat baris teks.

Fakta bahwa sebagian besar kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh konsep "ekonomi", atau pengelolaan sumber daya yang dapat dimanfaatkan, sebagai sarana untuk mencapai tujuan masyarakat di bidang pendidikan, menonjol dari perspektif Exposure. Sifat pesantren yang harus dilaksanakan sebagai wirausaha dan memiliki potensi untuk meningkatkan jumlah kekuatannya sampai ke tingkat kegiatan unit pesantren yang pada suatu saat nanti akan mencapai kegiatan dan modal. syarat-syarat unit kegiatan usaha ekonomi masing-masing, merupakan salah satu faktor terpenting yang harus diperhatikan guna mencapai tujuan. Sebagai mesin ekonomi kaum tani, kaum tani harus mengelola dengan cepat, efektif, dan efisien. Analisis statistik terhadap proses manufaktur yang dilakukan oleh mayoritas penduduk pada tingkat yang jauh lebih tinggi, lebih rendah, dan lebih cepat dari yang diperkirakan merupakan salah satu manfaat ekonomi pesantren.

Pesantren juga terlibat dalam pengelolaan ekonomi dan keuangan dalam skenario ini. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan pesantren, seperti faktor politik-ekonomi dan kekuasaan birokrasi. Pesantren mungkin merasa lebih sulit untuk bekerja sama ketika individu tertentu menerima bantuan keuangan. Orang perlu membuat unit layanan dan produk yang dapat membantu orang menghemat uang karena hal ini.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat setidaknya terdiri dari tiga bidang, menurut Ismet Firdaus (2008): pemberdayaan aset domestik, modal, dan internasional Pondok Pesantren Riyadlul Jannah mengungkap dan menunjukkan potensi pesantren yang berpotensi meningkatkan ekonomi pesantren secara signifikan pertunjukan. Fakta ini mengatakan bahwa tujuan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah adalah untuk memastikan kesejahteraan masyarakat terlindungi melalui

penggunaan tenaga kerja dalam bisnis, produksi, dan penggunaan.

Karena itu, ekonomi, bisnis pada khususnya, dan masyarakat secara keseluruhan harus mampu menghasilkan barang berkualitas tinggi selama produksi atau di tempat kerja. Selain itu, ada sejumlah risiko yang dihadapi umat Islam dan umat Islam secara keseluruhan yang pada awalnya dimaksudkan untuk mencapai tujuan keuangan. Meski begitu, jika seorang non-Muslim mempraktikkan Islam dengan cara yang kurang ideal, ini adalah tanda bahaya. Islam sangat menguntungkan bagi kaum muda dan dewasa muda. Mayoritas umat Islam memiliki pengetahuan, produksi, dan pengetahuan tentang ajaran dan praktik Islam, yang merupakan keterbelakangan, kemalasan, kelemahan, dan kemiskinan. Untuk menyebarkan Islam dan kemudian menaklukkannya, ini harus diubah, atau setidaknya menjadi upaya radikal dan revolusi.

Tabel 5.2 Ringkasan Aktivitas dan Model Pengembangan Ekonomi Pesantren melalui Gerakan Wirausaha

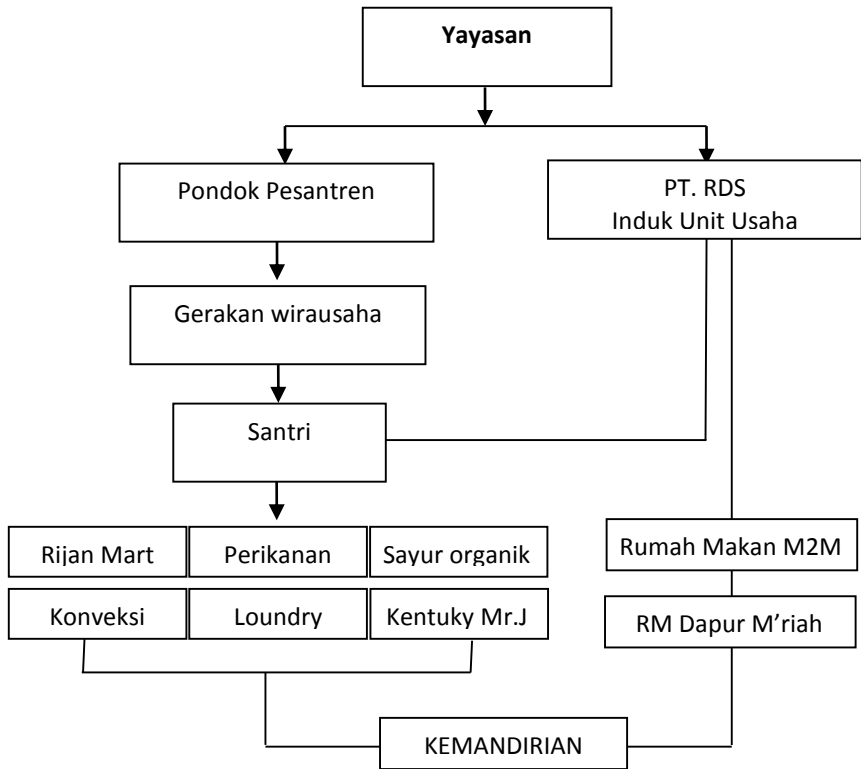
Kajian	Kebijakan	Kegiatan
Model Pengembangan Ekonomi Pesantren	1. Sistem Ekonomi Proteksi	a. Memproteksi santri dari pengaruh negative diluar pesantren. b. Mencukupi kebutuhan santri di dalam unit usaha pesantren. c. Produk yang dihasilkan adalah produk buatan unit usaha di dalam pesantren. d. Santri tidak boleh membawa uang tunai, tapi menggunakan <i>voucher</i> atau kartu pembayaran yang disebut <i>E-tholib</i> yang hanya berlaku di dalam pesantren.
	2. Melakukan Kegiatan Usaha	a. Budi daya gurameh, dan lele. b. Budi daya sayur organic

Kajian	Kebijakan	Kegiatan
		<ul style="list-style-type: none"> c. Mendirikan RM M2M, sebanyak 30 cabang d. RM Dapur M'riah sebanyak 8 cabang. e. Kentucky Mr J, sebanyak 5 cabang f. Maura Clothing. g. Rijan Mart h. On Laundry
Gerakan wirausaha	1. Doktrin Keagamaan.	<p>2. Spiritualitas.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Zikir, wirid dan do'a.. b. Sholat sunnah. c. Puasa sunnah <p>Keyakinan akan nilai - nilai hidup yang kemudian bermuara dan berwujud pada cara hidup. Hal ini menjadi pondasi kekuatan moral dalam bekerja yang akan berwujud pada etos dan kinerja.</p> <p>3. Pemaknaan terkait teks agama anti dunia.</p> <p>Ajaran agama Allah dimaksudkan untuk membantu orang hidup bahagia dan aman di dunia ini dan akhirat dengan menjadi khalifah di Bumi ini. Dapat dikatakan bahwa bekerja dan berusaha, termasuk membuka usaha sendiri, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Untuk memperoleh kekuasaan, berdonasi, dan bersedekah, setiap muslim dalam Islam harus berusaha keras. Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap teks-teks kontradiktif seperti "dunia adalah bangkai", "cinta dunia adalah akar dari semua</p>

Kajian	Kebijakan	Kegiatan
		kesalahan" dan "zuhud" mutlak diperlukan. 4. Doktrin mandiri suka berbagi; infaq, sedekah dan santunan anak yatim.
	2. Dilatih kerja keras	Santri terlibat langsung dalam kegiatan fisik di pesantren, termasuk pembuatan kolam ikan, pemeliharaan, pemanenan, dan penjualan, serta pembangunan pesantren yang tidak pernah berhenti sejak didirikan. Begitu pula dengan siswa bercocok tanam sayuran yang terlibat langsung dalam pengolahan tanah, pembibitan, pemeliharaan, dan panen. maupun di divisi usaha lainnya. Etos kerja, keterampilan, dan kepedulian siswa terhadap tanah air akan berkembang karenanya,
	3. Menerjunkan santri ke unit usaha	Dalam konteks mendidik santri tentang kewirausahaan, santri dimagangkan secara terjadwal ke lapangan usaha milik pesantren. Ada 3 ketentuan yang harus dipenuhi oleh santri sebelum diterjunkan ke unit usaha. Yaitu (1) mempunyai loyalitas atau kepatuhan. (2) mempunyai etositas kerja atau semangat dalam pekerjaan. (2) mempunyai etika atau akhlaq yang bagus.
	4. Memberikan pelatihan kepada santri	Agar dapat menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat, efektif, dan rasional, untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian. Selain itu, pembinaan dan pelatihan diberikan secara rutin dan berkesinambungan oleh pesantren bekerjasama dengan

Kajian	Kebijakan	Kegiatan
		para profesional dan instansi pemerintah.
	5. Memfasilitasi sarana berwirausaha kepada santri	Pesantren Riyadlul Jannah mendorong kewirausahaan di pesantren dengan menerapkan sistem bagi hasil. Untuk ikut berinvestasi di unit usaha milik pesantren, Santri yang terlibat di unit usaha tersebut diwajibkan menabung sebagian dari upahnya dengan nisbah sebagai berikut: Persediaan 15%, operator 10%, infaq 10%, pengelola/santri adalah 40%, dan pesantren adalah 25%.
	6. Memberi kesempatan kepada santri untuk berinvestasi.	Santri yang terlibat dalam unit usaha, wajib menabungkan sebagian upahnya untuk ikut berinvestasi di unit usaha milik pesantren. Setiap bulan diberikan laporan dan pembagian hasil sesuai dengan prosentase investasi yang dimiliki.
	7. Melibatkan masyarakat	Kerjasama dengan masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki yakni antara lain. a. Bermodal finansial. b. Bermodal skill atau ketrampilan. c. Bermodal finansial dan skill. Dengan model akad antara lain; <i>mudharabah, syirkah mudlarabah, ijarah.</i>
	8. Mendirikan lembaga pengelola unit usaha	Mendirikan PT Rijan Dinamis Selaras sebagai holding compeni dari unit unit usaha milik pesantren.

Sumber: Data diolah, 2019.



Gambar 5.1 Model Pengembangan Ekonomi Pesantren melalui gerakan wirausaha di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah

BAB 6

PENUTUP

Di bagian akhir buku ini, ringkasan materi presentasi yang dibahas dalam Bab 1 sampai 5 disediakan. Buku ini merupakan referensi berdasarkan penelitian yang berfokus pada penelitian dan analisis fenomena dunia nyata. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengamati berbagai kegiatan pengembangan wirausaha dan ekonomi di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, diawali dari kejadian-kejadian tersebut. Selain beberapa kajian tentang kegiatan ekonomi di pondok pesantren, penulis melakukan dua observasi signifikan mengenai pemberdayaan ekonomi atau pembangunan dalam teori umum. 1)

Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Riyadlul Jannah; 2) Gerakan Kewirausahaan di Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Model pengembangan ekonomi pesantren ini ada dua macam: 1) Dengan membangun sistem yang mengawal perekonomian. Sistem perlindungan ekonomi ini menjaga kegiatan produktif dan ekonomi pesantren. Hal ini karena setiap produk dibuat oleh Divisi Pesantren sendiri. Selain itu, ini dapat melindungi siswa dari pemborosan, kelebihan, dan pengaruh eksternal yang merugikan. 2) Dengan menjalankan usaha budidaya sayuran organik, beternak ikan air tawar khususnya ikan mas dan lele, mengoperasikan delapan restoran Kitchen Miriah, mengoperasikan restoran cepat saji, dan menjalankan jasa laundry.

Terutama untuk membujuk para pengusaha di pondok pesantren untuk mengimplementasikan pedoman tersebut. (1) Doktrin agama, termasuk spiritualitas, makna yang diasosiasikan dengan teks agama anti dunia, dan doktrin mandiri tentang nikmat memberi; (2) dilatih untuk bekerja keras (3) mengirimkan

mahasiswa ke unit-unit usaha. (4) Memberikan pelatihan kepada siswa (5). Mempromosikan fasilitas wirausaha bagi mahasiswa. (6) Memberikan Peluang Investasi Bagi Mahasiswa. (7) kerjasama dengan masyarakat melalui berbagai model dan kontrak; Pondok Riyadlul Jannah memiliki tiga program bersama, yaitu Modal Finansial, Modal atau Kualifikasi Berkualitas, dan Modal Finansial dan Kualifikasi. Di atas segalanya, model kontrak. Mudharabah, Mudharabah syirkah, ijarah. Muzaloha. (8) Pembentukan lembaga manajemen domain bisnis.

Pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah terjadi melalui kerjasama antara pengelola pesantren, santri, dan masyarakat. Keberhasilan bisnis di Pesantren Riyadlul Jannah tidak terpisahkan dari komitmen tinggi Kyai, kepemimpinan keuangan yang stabil, dan dukungan dari seluruh warga pesantren.

Independensi dalam pengembangan sistem pendidikan dan fasilitas pendidikan di Pondok Pesantren Riyadul Jannah tanpa bergantung pada pihak manapun adalah kesimpulan yang diambil dari pembangunan ekonomi. Tujuan dasar pembangunan ekonomi adalah bersifat kontekstual, yaitu perubahan sosial dimana manusia memiliki kekuasaan, kemandirian, dan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Pembangunan ekonomi di pondok pesantren dilakukan melalui implementasi sistem perlindungan ekonomi dan kegiatan usaha berdasarkan ajaran peningkatan kewirausahaan. Penulis berharap bahwa buku ini dapat menjadi contoh yang berguna untuk pengembangan dan pemberdayaan ekonomi pesantren. Oleh karena itu, sebagai bahan tambahan bagi para pembaca, khususnya kepala pesantren, para ilmuwan dan pengamat perkembangan ekonomi pesantren, penulis memberikan rekomendasi seperti berikut.

- a. Pesantren dirancang untuk lebih memotivasi kewirausahaan, meningkatkan intensitas ibadah, dan mengembangkan aspek muammara, harus membentuk kemandirian.

- b. Meningkatkan sinergi dan keterkaitan antara pesantren dengan pendidikan kewirausahaan, serta meningkatkan potensi sumber daya tersebut.
- c. Memperluas jaringan dan memperkuat kemitraan. Strategi ini mengedepankan dan mengakselerasi seluruh potensi kelembagaan sehingga terjadi proses penguatan kelembagaan dan kelembagaan, penguatan dan peningkatan sumber daya manusia, penguatan santri dan masyarakat pondok pesantren, Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir kekurangan dan hambatan yang ada.
- d. Agar lulusan Riyadlul Jannah dan pondok pesantren lainnya dapat lebih menghayati dan menerapkan nilai-nilai fundamental aktivitas kewirausahaan ala pondok pesantren ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Iman Sulaiman, Chusmeru dan Masrukin (2018). *Strategy of Cooperative Islamic Boarding School as Economic Empowerment Community*, *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 12, Nomor 1.
- Al Idrus, Salim (2019). *Manajemen Kewirausahaan; Membangun Kemandirian Pondok Pesantren*. Malang, Media Nusa Creative.
- Al Idrus, Salim (2017). *Strategi Pembelajaran Kewirausahaan; Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*. Malang, Media Nusa Creative.
- Ali, Surya Darma (2003)., *Paradigma Pesantren Memperluas Horison Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press).
- Aziz, Fathul Aminuddin (2014). *Manajemen Pesantren Paradigma Baru Membangun Pesantren di Tinjau dari Teori Manajemen*, (Purwokerto: STAIN Press).
- Bustomi, Ilham dan Khotibul Umam (2017). *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon*, *Jurnal Al-Mustashfa*, Volume 2, Nomor 1.
- Carvalho, Luísa, (2015). *Handbook of Research on Entrepreneurial Success and Its Impact on Regional Development*. IGI Global).
- Cavendish, Marshall (2010). *Modern Muslim societies*. (Malaysia: Marshall Cavendish Reference).
- Chris Steyaert, and Daniel Hjorth, (2003). *New movements in entrepreneurship*. (Edward Elgar Publishing).
- Dumbreck, Allan, and Gayle Mc Pherson (2015). *Music Entrepreneurship*. Bloomsbury Publishing.
- Edi Suharto (2017). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama).

- Firdaus, Ismet dan Zaky A. (2008). *Upaya meningkatkan equity perempuan dhuafa Desa Bojong Indah, Parung*. Jakarta : Dakwah press,hal 226
- Fitrianto, Achmad Room (2005).“*Peran Pesantren dalam Pengembangan Perekonomian Rakyat*”, Artikel (diskusi panel Penguatan Ekonomi Pesantren dan Tantangan Perubahan oleh Center For Islam And Democracy Studies, Bangkalan; 26 september).
- Gama, Yudistrita, 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. PPS Universitas Padjajaran, Bandung.
- García, Álvaro Cuervo. *Entrepreneurship: concepts, theory and perspective*. (Springer Verlag, 2007).
- Ghazali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2002).
- Gibson, J.L., Ivancevich, J.M. Donnely Jr. J.H. 1990. *Organisasi dan Manajemen; Perilaku, Struktur dan Proses*. Alih bahasa: Wahid, Joerban, Jakarta: Erlangga.
- Halim, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta; Pustaka Pesantren 2005)
- Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Ife J.W, *Community Development: Creating Community Alternatives-vision, Analisis and Practice*, (Melbourne: Longman, 2000). hal 27
- Ismail Maimunah, *Pengembangan, Implikasi ke atas Pembangunan Masyarakat*, (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan pustaka Kementerian Pendidikan, Cet. II, 1990).
- Kasmir, *Kewirausahaan*. (2013). *Edisi Revisi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Khamidah, Nur. *Pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan life skill santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta*. MS thesis. Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Kriswahyudi, G (2022). *Membangun Kewirausahaan dalam perspektif Ekonomi Islam*. *Journal of Islamic Economic and Banking*. Vol. 1, No. 1 Januari.

- Lauer, Robert H, 1993. *Perspektif dalam perubahan Kebudayaan*. Bina Aksara, Bandung
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000),
- Machendrawati, Nanih dan Safei, Agus, 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Mardikanto, Totok, (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggung Jawab Sosial Koorporasi)*, Bandung: Alfabeta, hlm 202
- Marlina, "Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah", *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2014).
- Meredith, Geoffrey, G (2005). *The Practice of Entrepreneurship*. Genewa: international Labor Organization.
- Mufid, Moh. *Ushul Fiqh Ekonomi dan Keuangan Kontemporer: Dari Teori ke Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Munir, Misbahul. *Semangat Kapitalisme dalam Dunia Tarekat*: Malang: Intelegensia Media, 2015.
- Muttaqin, Rizal *Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)*, *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2011.
- Mustaqim, Yunus. 2017. *Spiritual Entrepreneurship dalam Jiwa Perawat*. Indonesia. *Jurnal Perawat* Vol.2 No.2
- Nadzir, Mohammad, *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*, *Jurnal Economica*, Volume 6, Edisi 1, Mei 2015
- Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja
- Nasution, Aripin B, Suf M (2007). *Entrepreneurship Membangun Spirit Technopreneurs*. Yogyakarta: Andi.
- Putong, Iskandar (2010). *Economics Pengantar mikro dan Makro*, (Jakarta, Mitra Wacana Media) hal 1

- Rambat L. dan Jero W. 1998. *Wawasan Kewirausahaan: Cara Mudah menjadi Wirausaha*.LPFE-UI, Jakarta.
- Robert K Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Syam, Nur (2005). *Pengembangan Komunitas Pesantren*. Pustaka Pesantren, Yogyakarta.
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka
- Suherman, Eman. (2012). *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfabeta Persada.
- Suryana.2017. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukmadinata "*Pengembangan Kurikulum*" Bandung Rosdakarya 2002 <http://greatedu.co.id>. diakses 15 Maret 2019
- Suparta, Mundzier, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat*, (Jakarta Selatan: Asta Buana Sejahtera, 2009).
- Suryani, Handryadi. "*Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*." Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta (2015).
- Suryana. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009).
- Syam, Nur (2005), *Penguatan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Pesantren*". Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ulfa, Nadhira. "*Minat Wirausaha Kaum Santri Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Studi Pada Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang)." *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics* 1.1 (2015)
- Wardi Bahtiar, *Sosiologi Klasik, dari Comte Hingga Parsons*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Westwood, R and Johnson T, (2016). *Five Characteristics of a Successful Entrepreneur*. (Sourced Media Books, LLC.
- Wiryasaputra, T (2004). *Entrepreneur: Anda Merdeka Jadi Bos*. Jakarta: Tridharma Manunggal

- Yusuf, Choirul F dan Suwito NS, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Pres, 2010). hal 9.
- Zamzami, Aristianto, *Sukses Itu Tak Seperti Kata Motivator: Doping Wirausaha Dosis Tinggi Buat menghadapi pasar bebas*, Jakarta: PT. Media Wartatama Berdikari. 2015
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014).

Pengembangan EKONOMI PESANTREN MELALUI GERAKAN WIRAUSAHA



Penulisan buku "*Pengembangan Ekonomi Pesantren melalui Gerakan Wirausaha*" didasari keinginan penulis untuk mempublikasikan sebuah hasil riset, termasuk penelitian-penelitian lain yang relevan. Buku ini ditulis dalam format buku referensi berbasis riset. Di dalam buku ini, pembaca akan memperoleh gambaran umum tentang makna pengembangan ekonomi pesantren dan bagaimana model pengembangan ekonomi tersebut diimplementasikan pada sebuah pondok pesantren.

Dengan mengambil latar objek pada sebuah pondok pesantren yang memiliki model pengembangan ekonomi pesantren melalui gerakan wirausaha, penulis mencoba menyajikan hasil penelitian dalam bentuk buku referensi.

Buku ini tersaji dalam enam bab, yaitu: 1) pendahuluan; 2) konsep pengembangan ekonomi pesantren; 3) membangun gerakan wirausaha; 4) implementasi pengembangan ekonomi dan wirausaha di pesantren; 5) model pengembangan ekonomi pesantren; dan 6) penutup. Buku ini sangat tepat digunakan sebagai referensi dalam melakukan kajian tentang pengembangan ekonomi pesantren melalui gerakan wirausaha.

Prof. Dr. Salim Al Idrus, M.M., M.Ag lahir pada tanggal 15 Januari 1962 di Kota Ampenan-Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sejak tahun 2000 sampai sekarang penulis berstatus sebagai dosen tetap di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada tahun 2020 penulis dikukuhkan sebagai Guru Besar Bidang Ilmu Manajemen Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Riwayat pendidikan: Magister Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jaya Negara Malang, Magister Agama Islam di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, dan Program Doktor Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Malang



Kompetensi utama penulis adalah pada bidang *Business Management* dan *Entrepreneurship*. Penulis aktif melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat sesuai dengan bidang keahliannya. Riset terbaru, antara lain: "efek peran pemerintah dan kompetensi sumber daya manusia terhadap tingkat keberhasilan UMKM di Jawa Timur (2022) dan Kontribusi kemampuan manajerial dan motivasi wirausaha terhadap kinerja usaha pada UMK di Jawa Timur (2021). Beberapa buku yang pernah ditulis diantaranya; 1) Kualitas Pelayanan dan Keputusan Pembelian; 2) Strategi Pembelajaran Kewirausahaan; 3) Manajemen Kewirausahaan; *Membangun Kemandirian Pondok Pesantren*, 4) Model Pengelolaan Koperasi berbasis Kinerja. Penulis juga aktif mengikuti beberapa *International Conference* dan menulis di Jurnal Internasional dan Nasional Terakreditasi.



Media Nusa Creative
Anggota IKAPI (162/JTI/2015)
Bukit Cemara Tidar HS No. 34 Malang
Telp : 0812 3334 0088
Email : medianuscreative@gmail.com
Website : www.mncpublishing.com



ISBN 978-623-175-105-8

